



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA PEREMPUAN PEKERJA ASING TURKI DI JERMAN
DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN *MUTTERZUNGE*
KARYA EMINE SEVGI ÖZDAMAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**LEA HUTRINDA
0706296130**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 1 Juli 2011



Lea Hutrinda

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Lea Hutrinda
NPM : 0706296130
Tanda Tangan :



Tanggal : 1 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Lea Hutrinda

NPM : 0706296130

Program Studi : Jerman

Judul : Citra Perempuan Pekerja Asing Turki Di Jerman Dalam Buku
Kumpulan Cerpen *Mutterzunge* karya Emine Sevgi Özdamar

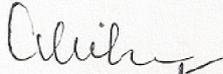
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

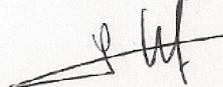
Pembimbing : Avianti Agoesman, M.A.

()

Penguji : Dr. Andriani Lucia Hilman

()

Penguji : Dr. phil. Lily Tjahjandari

()

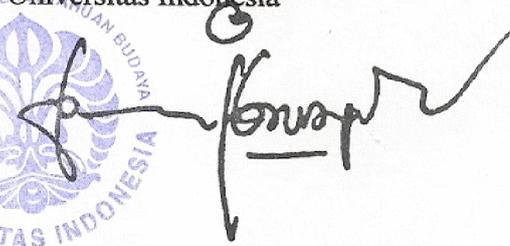
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1999003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T., karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Begitu banyak masalah dan hambatan selama proses pengerjaan skripsi ini, tetapi berkat bantuan mereka skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T. yang telah membimbing saya baik jiwa dan rohani, tempat saya berkeluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini dan membuat saya terus bersemangat untuk mengerjakan skripsi.
2. Papa dan Mama yang telah membantu saya baik material maupun moril. Buat Mama, maaf kalau saya menjadi sering emosi dan marah yang tidak jelas ketika saya sedang menulis skripsi. Buat kedua adikku, okta dan icha, maaf jika kalian sering mendapat omelan dan jutekan dari saya selama saya mengerjakan skripsi, walaupun begitu saya sayang kalian. Terima kasih juga buat seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan semangatnya agar skripsi ini cepat selesai.
3. Ibu Avianti Agoesman selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu saya dalam menulis skripsi ini. Terima kasih karena ibu pun dengan sangat sabarnya membimbing saya. Tanpa bimbingan ibu mungkin skripsi ini tidak ada. Maaf kalau selama ini saya banyak merepotkan ibu.
4. Ibu Lusi, Ibu Lili dan Frau Otto yang telah memberikan ide dan bahan yang berkaitan dengan skripsi saya dan juga mau meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya. Terima kasih juga buat semua dosen-dosen Sastra Jerman yang juga telah membantu saya dalam menulis skripsi.
5. Ibu Ade Solihat selaku pengajar Bahasa Turki Sumber dan pengajar pada Progdi Sastra Arab yang telah banyak membantu saya dalam memberikan

informasi mengenai semua tentang Turki dan pengetahuan-pengetahuan lain yang berkenaan dengan skripsi saya.

6. DE 2007. Geng Skripsi Sastra: Melya, Ita, Adisty, Ica, Yanti, Ebbie, Amel, dan Teguh, teman seperjuangan yang telah banyak memberikan semangat, saran-saran dan doanya serta terima kasih juga atas waktu dan kenangan-kenangan indah, gila, dan aneh selama proses pengerjaan skripsi. Untuk Geng Rabu: Vidya, Cindy, Reny, Tia dan Hebun yang banyak memberikan semangat dan membuat saya bersenang-senang selama proses pengerjaan skripsi walaupun hanya hari rabu, tetapi itu sangat menyenangkan dan membuat saya melupakan masalah-masalah. Buat Elia teman berbagi cerita dan pemberi semangat, terima kasih atas segalanya, kamu pasti bisa menyelesaikannya dan saya selalu mendukungmu. Buat Dina, terima kasih atas bantuan koreksiannya. Seluruh teman-teman Jerman Nicky, Maya, abang Fati, Cita, Syahidah, Nanto, Dimas, Syarif, Alicia dan teman-teman di Sastra Jerman yang tidak dapat saya sebutkan semuanya, terima kasih.

7. Semua orang yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Bantuan dari kalian walaupun itu kecil, tetapi bagi saya itu sangat berarti. Terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga Tuhan membalas kebaikan bagi kalian semua. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembacanya dan dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan perempuan pekerja asing Turki di Jerman.

Jakarta, 29 Juni 2011



Lea Hutrinda

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lea Hutrinda
NPM : 0706296130
Program Studi : Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Citra Perempuan Pekerja Asing Turki Di Jerman Dalam Buku Kumpulan Cerpen *Mutterzunge* Karya Emine Sevgi Özdamar

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 1 Juli 2011

Yang menyatakan



(Lea Hutrinda)

ABSTRAK

Nama : Lea Hutrinda
Program Studi : Jerman
Judul : Citra Perempuan Pekerja Asing Turki Di Jerman Dalam Buku
Kumpulan Cerpen *Mutterzunge* Karya Emine Sevgi Özdamar

Skripsi ini mencari citra perempuan pekerja asing Turki di Jerman melalui tokoh utama perempuan di dalam buku kumpulan cerpen *Mutterzunge*. Adapun cerpen yang dianalisis adalah *Mutterzunge* dan *Großvaterzunge*. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori analisis intrinsik dan teori intertekstual (ekstrinsik). Citra perempuan yang ditemukan dalam analisis adalah perempuan yang bebas, berani, mandiri, dan tangguh. Mereka pun manusia biasa yang juga dapat merasakan perasaan bahagia, sakit hati, dan jatuh cinta.

Kata kunci:

citra perempuan pekerja asing Turki di Jerman, cerpen, Emine Sevgi Özdamar, *Mutterzunge*, *Großvaterzunge*, intrinsik dan ekstrinsik, teori intertekstual

ABSTRACT

Name : Lea Hutrinda
Study Program: German Literature
Title : The Image of Turkish Foreign Female Workers in Germany based
On shorts stories in the book *Mutterzunge* by Emine Sevgi
Özdamar

This bachelor thesis is seeking the image of Turkish foreign female workers in Germany through the women main figures in a book of short stories named *Mutterzunge*. The short stories which have been analyzed are *Mutterzunge* and *Großvaterzunge*. The theories used in this thesis are the theories of intrinsic and intertextual (extrinsic) analysis. Images of women found in the analysis were women who are free, brave, independent, and strong. They too are ordinary human beings who can feel hurt, happiness and love.

Key words:

image of Turkish foreign female workers in Germany, short story, Emine Sevgi Özdamar, *Mutterzunge*, *Großvaterzunge*, the theories of intrinsic and intertextual (extrinsic) analysis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Metodologi Penelitian	8
1.6. Sistematika Penyajian	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1. Pendekatan Intrinsik	12
2.1.1. Penokohan	12
2.1.2. Tema	13
2.1.3. Latar	13
2.1.4. Sudut Pandang Penceritaan	14
2.1.5. Gaya Bahasa	15
2.2. Intertekstual (Pendekatan Ekstrinsik)	15
BAB 3 ANALISIS	22
3.1. Analisis Intrinsik <i>Mutterzunge</i>	22
3.1.1. Penokohan	22
3.1.2. Latar	32
3.1.2.1. Latar tempat	32
3.1.2.2. Latar Waktu	38
3.1.2.3. Latar Sosial	40
3.1.3. Tema	40
3.1.4. Sudut Pandang Penceritaan	41
3.1.5. Gaya Bahasa	41
3.2. Analisis Intrinsik <i>Grossvaterzunge</i>	42
3.2.1. Penokohan	43
3.2.2. Latar	57
3.2.2.1. Latar Tempat	57
3.2.2.2. Latar Waktu dan Latar Sosial	60
3.2.2.3. Latar sebagai Atmosfer	60
3.2.3. Tema	61
3.2.4. Sudut Pandang Penceritaan	61
3.2.5. Gaya Bahasa	62

3.3. Intertekstual (Analisis Ekstrinsik)	63
3.3.1. Tokoh	63
3.3.2. Sejarah	67
3.3.3. Kebudayaan	76
BAB 4 KESIMPULAN	80
DAFTAR REFERENSI	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Setelah perang dunia kedua berakhir, negara Jerman mulai menata kembali negaranya yang sudah porak poranda akibat perang. Seluruh rakyat Jerman bersama-sama mengumpulkan segala sumber daya yang tersisa untuk membangun negaranya seperti sebelum terjadi perang dunia. Mereka pun berhasil melewati masa krisis tersebut. Kemudian, pada tahun pada tahun 50'an, Jerman mengalami masa kebangkitan ekonomi (*Wirtschaftswunder*). Perekonomian di Jerman mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal itu ditandai, salah satunya adalah dengan didirikannya pabrik-pabrik. Oleh sebab itu, dibutuhkan banyak tenaga kerja atau tenaga buruh kasar untuk bekerja di pabrik.

Namun, sayangnya pada saat itu sumber daya manusia yang dibutuhkan tidak ada. Pada saat itu yang ada hanya anak-anak, kaum perempuan dan orang tua. Kaum laki-laki di Jerman yang dalam usia produktif masih dalam tahap penyembuhan dan banyak yang berguguran akibat perang. Sehingga tidak ada yang mengisi kekosongan pekerjaan di pabrik-pabrik tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, tepatnya pada tanggal 20 Desember 1955, pemerintah Jerman mengadakan kerja sama berupa pengiriman tenaga kerja ke Jerman dengan negara Italia yang pada saat itu sedang mengalami krisis ekonomi sehingga banyak orang-orang yang butuh pekerjaan untuk menafkahi keluarganya.¹ Pemerintah Jerman tidak hanya melakukan kerja sama dengan negara Italia saja, tetapi juga dengan negara Spanyol (1960), Yunani (1960), Turki (1961), Maroko (1963), Portugal (1964), Tunisia (1965) dan negara terakhir Yugoslavia (1968).² Pekerja-pekerja yang datang dari negara tersebut disebut sebagai pekerja asing atau pekerja tamu (*Gastarbeiter*).

¹<http://www.wissen.de/wde/generator/wissen/ressorts/finanzen/wirtschaft/index.page=3486842.html>, diakses pada tanggal 04 Maret 2011 pukul 21.59 WIB

²David Horrocks dan Eva Kolinsky, *Turkish Culture in Society Today* (Oxford: Berghahn Books, 1996), 79.

Pekerja tamu yang datang sebagian besar adalah laki-laki karena bidang pekerjaan yang dibutuhkan adalah kebanyakan untuk tenaga laki-laki. Pemerintah Jerman melakukan keputusan ini karena mereka mau dibayar dengan upah minim. Selain itu, pemerintah dari negara-negara yang melakukan perjanjian dapat mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, dengan adanya perjanjian tersebut, maka para pencari kerja dengan leluasa masuk ke Jerman. Salah satu negara yang paling banyak mengirimkan tenaga kerjanya adalah negara Turki. Pada tahun 1961, tenaga kerja yang datang berjumlah 6.800 orang dan pada tahun 1973 jumlahnya meningkat yaitu sebesar 850.000 orang. Jumlah ini sangat banyak dibandingkan negara-negara lain seperti negara Spanyol yang pada tahun 1973 mengirimkan tenaga kerja berjumlah 270.000 orang.³ Oleh karena itu, para pekerja Turki yang banyak mendominasi lapangan pekerjaan yang ada di Jerman

Namun, terlepas dari mengurangi masalah pengangguran, para pekerja tamu juga harus menghadapi kenyataan bahwa hidup mereka di Jerman tidak mudah. Hidup mereka dapat dikatakan tidak layak karena mereka ditempatkan di suatu daerah kumuh yang jauh dari lingkungan masyarakat sekitar. Mereka bekerja seharian tanpa henti-henti layaknya robot dan hanya mendapat upah yang minim. Akan tetapi, semua persoalan-persoalan tersebut tidak mereka hiraukan karena tidak ada pilihan lain, kalau mereka keluar dari pekerjaan siapa yang akan menafkahi keluarga mereka. Bahkan pekerja-pekerja itu mengajak istri beserta anak-anaknya untuk tinggal bersama dan akhirnya menetap. Hal itu menandakan bahwa para pekerja tamu merasa 'nyaman' tinggal di Jerman. Kata 'nyaman' itu dibuktikan sampai sekarang yaitu mereka bertahan tinggal di Jerman dan membawa seluruh keluarga mereka di Turki walaupun hidup mereka sering terbentur dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan. Bahkan saat ini keluarga Turki yang ada di Jerman sudah mencapai hingga generasi ketiga.

Selain masalah kebutuhan hidup, mereka juga harus menghadapi masalah lain yaitu masalah mengenai kehidupan sosial. Ketika mereka datang ke Jerman, mereka tidak sadar bahwa akan ada konflik kehidupan sosial dengan masyarakat. Konflik mengenai kehidupan sosial biasanya datang dari dua kebudayaan yang

³ <http://community.zeit.de/user/hths/beitrag/2010/09/19/der-beginn-der-zuwanderung-von-gastarbeitern-und-ihre-geschichte-mit-de>, diakses pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 18.00 WIB

berbeda. Hal itu sering dialami oleh para pekerja yang datang dari daerah Timur. Para pekerja dari negara Turki yang sering mengalami konflik kehidupan sosial karena jumlah mereka paling banyak di Jerman. Budaya Jerman adalah budaya yang sangat berbeda dengan budaya Turki. Para pekerja Turki datang dengan budaya Timur, sedangkan rakyat Jerman sangat mengagungkan budaya Baratnya. Sehingga mereka dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dan mengintegrasikan ke dalam budaya masyarakat Jerman yang tinggi.

Masyarakat Jerman tidak langsung menerima keberadaan pekerja tamu di Jerman. Mereka terkejut dengan keberadaan pekerja-pekerja asing yang datang dengan jumlah yang sangat banyak. Pada awalnya masyarakat Jerman tidak memberikan tempat atau tidak mengakui keberadaan pekerja-pekerja tamu karena mereka sangat berbeda. Perbedaan dari segi fisik dan nonfisik juga yang membuat masyarakat Jerman mendiskriminasi mereka. Mereka juga dianggap tidak mampu masuk atau tidak bisa berintegrasi ke dalam budaya dan masyarakat Jerman.

Pokok permasalahan diatas adalah tidak adanya komunikasi satu sama lain, sehingga timbul konflik-konflik. Ketika mereka datang pertama kali ke Jerman, mereka tidak diberi latihan untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman. Akibatnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat Jerman sangat sulit. Sehingga mereka tidak dapat mengemukakan apa yang mereka inginkan. Jadi, untuk berkomunikasi dibutuhkan sebuah bahasa yang sama. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Masyarakat Jerman berbicara dengan bahasa Jerman, sedangkan para pekerja berbicara dengan bahasa mereka. Sehingga, tidak ada titik pertemuan diantara keduanya.

Dari konflik-konflik yang terjadi, mereka mulai tuangkan dalam sebuah tulisan walaupun masih dalam bahasa asal mereka. Tema dari tulisan-tulisan mereka biasanya tentang kehidupan sehari-hari dan perasaan mereka yang rindu akan kampung halamannya. Pada awalnya, tulisan-tulisan mereka hanya

diterbitkan dikalangan sesama karena mereka menuliskannya masih dalam bahasa mereka. Kemudian timbul keinginan untuk menuliskannya ke dalam bahasa Jerman walaupun masih terbatas. Mereka melakukannya karena ingin perasaan dan pendapat mereka didengar dan dibaca oleh masyarakat Jerman. Selain itu juga, mereka ingin menunjukkan keberadaan pekerja asing kepada masyarakat Jerman bahwa mereka ada. Tulisan-tulisan dari para buruh disebut *Gastarbeiterliteratur*, *Ausländerliteratur* atau *Migrantenliteratur*.

Saat ini banyak penulis asing yang aktif dalam menulis, baik itu penulis dari generasi pertama hingga generasi ketiga. Berikut penulis asing yang terkenal yaitu Rafik Schami (Syria), Osman Engin dan Sinasi Dikmen (Turki), Franco Biondi dan Gino Chiellino (Italia). Tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan penghargaan, misalnya Aras Ören dan Rafik Schami yang mendapatkan penghargaan pertama dari Adelbert von Chamisso-Preis.⁴ Dari banyaknya penulis Turki yang sudah dijelaskan kebanyakan adalah laki-laki, tetapi ada satu penulis Turki perempuan yang dianggap penting dalam ranah kesusasteraan Jerman.

Ia bernama Emine Sevgi Özdamar. Ia merupakan salah satu pengarang asing yang cukup penting bagi dunia penulisan di Jerman. Ia sangat multitalenta karena ia bukan hanya seorang penulis, tetapi juga seorang aktris, penulis naskah, dan sutradara. Ketika pertama kali ia datang ke Jerman adalah sebagai *Gastarbeiter*. Hal tersebut sangat jarang terjadi karena kebanyakan pekerja asing adalah laki-laki. Ia lahir di Malatya, Turki pada tahun 1946 dan datang ke Jerman pada tahun 1965 atau 4 tahun setelah Jerman membuat perjanjian dengan negara Turki. Pada saat itu umurnya masih sangat muda yaitu 19 tahun. Di Jerman, ia bekerja sebagai buruh pabrik. Setelah 2 tahun atau tepatnya pada tahun 1967, ia pulang ke Istanbul, Turki untuk melanjutkan studinya di sekolah teater dan kemudian setelah menyelesaikan studinya ia kembali ke Jerman untuk mencari pengalaman. Sejak tahun 1986 sampai sekarang, ia tinggal di Berlin dan bekerja sebagai penulis lepas.⁵

⁴ <http://www.bosch-stiftung.de/content/language1/html/14196.asp>, diakses pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 13.00 WIB

⁵ <http://www.goethe.de/ins/es/bar/prj/lit/aoz/oez/deindex.htm>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011 pukul 12.40 WIB

Ia sangat mengagumi karya-karya dari Heinrich Heine dan Bertolt Brecht. Oleh karena itu, pada tahun '70-an, ia bekerja sebagai asisten sutradara Benno Besson yang merupakan murid dari Bertolt Brecht di teater rakyat di Berlin Timur. Pada tahun 1979 sampai tahun 1984, ia menjadi anggota dari sebuah grup teater yang dipimpin oleh Claus Peymann yaitu *Bochumer Schauspielhaus*. Pada tahun 1982, ia menulis *Karagöz in Alamania* dan pada tahun 1986 di pentaskan di *Frankfurter Schauspielhaus* yang juga disutradarainya. Karya-karya lainnya yang pernah diterbitkan adalah *Das Leben ist eine Karawanserei, hat zwei Türen, aus der einen kam ich rein, aus der anderen ging ich heraus* pada tahun 1992 dan *Die Brücke vom Goldenen Horn* pada tahun 1998.

Setelah publikasi karyanya yang berjudul *Mutterzunge* (1990), ia menerima penghargaan dari *Ingeborg Bachmann Prize* pada tahun 1991. Penghargaan ini sangat bergengsi karena tidak mudah bagi seorang pengarang apalagi bagi pengarang asing untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, Emine adalah seorang penulis yang berhasil karena ia adalah perempuan asing pertama yang mendapatkan penghargaan itu. Selain itu, ia juga mendapatkan penghargaan yang bergengsi seperti dari *Adelbert von Chamisso Preis* pada tahun 1999 dan *Kleist Preis* pada tahun 2004.⁶ Penghargaan *Kleist Preis* adalah sebuah penghargaan yang diberikan untuk penulis-penulis sastra yang berpikiran modern dan karya-karyanya tidak lagi bertemakan ideologi borjuis.⁷ Sedangkan, penghargaan *Adelbert von Chamisso Preis* adalah penghargaan yang diberikan untuk penulis asing yang tema dari karya-karyanya adalah mengenai kehidupan budaya dan sosial masyarakat Jerman.⁸

Penghargaan lain yang didapatkan juga datang dari luar negeri, seperti dari *The London Times Literary Supplement* untuk kategori *The International Book of the Year Award* pada tahun 1994 dan *Mutterzunge* terpilih sebagai salah satu karya terbaik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1994 versi

⁶ <http://www.literaturfestival.com/participants/authors/2005/emine-sevgi-ozdamar>, diakses pada tanggal 09 Januari 2011 pukul 21.55 WIB

⁷ <http://www.heinrich-von-kleist.org/en/kleist-gesellschaft/kleist-prize/history/>, diakses pada tanggal 08 Mei 2011 pukul 13.46 WIB

⁸ <http://www.bosch-stiftung.de/content/language1/html/14169.asp>, diakses pada tanggal 23 Mei 2011 pukul 17.38 WIB

Publishers Weekly di Amerika.⁹ Berdasarkan hal-hal tersebut karya ini yang akan penulis jadikan sebagai sumber penelitian dalam skripsi ini.

Mutterzunge merupakan cerita pendek karya Emine Sevgi Özdamar yang kemudian oleh penerbit *Rotbuch* dimasukkan ke dalam buku kumpulan cerpen yang juga berjudul sama. *Mutterzunge* pertama kali diterbitkan pada tahun 1990, kemudian penerbit mencetaknya kembali bersamaan dengan cerita *Grossvaterzunge* pada tahun 2006. Di dalam buku ini ada tiga cerita lain selain *Mutterzunge* yaitu *Grossvaterzunge*, *Karagöz in Alamania/Schwarzeuge in Deutschland* dan *Karriere einer Putzfrau (Erinnerungen an Deutschland)*. Namun, penulis tidak mengambil semua cerita pendek yang ada di dalam buku *Mutterzunge*.

Penulis akan memilih dua cerita pendek yaitu *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge*. Penulis memilih cerita itu tidak memilih secara acak melainkan ada alasan yang membuat penulis akhirnya memilih cerita tersebut yaitu tokoh-tokoh utama dari cerita pendek tersebut adalah perempuan. Selain itu, tokoh utama dari cerpen *Grossvaterzunge* sama dengan tokoh utama di cerpen *Mutterzunge* dan dari segi cerita ada kelanjutan dari cerita yang pertama. Dua cerpen lain yang tidak pilih oleh penulis karena cerpen *Karagöz In Alamania* tokoh utamanya bukan perempuan, sedangkan *Karriere Als Putzfrau* karena tema ceritanya terlalu jauh dengan objek dan permasalahan dari penelitian ini.

Mutterzunge menceritakan tentang seorang perempuan yang sedang berada di Jerman, tetapi hatinya tidak berada di sana melainkan berada di negara asalnya, yaitu Turki. Hal itu karena ia sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa aslinya, yaitu bahasa Turki karena ia sudah lupa akibat terlalu lama tinggal di Jerman, di Jerman bahasa yang digunakan adalah bahasa Jerman. Di dalam cerita ini, banyak adegan dari tokoh utama yang berupaya untuk mengingat kata-kata dalam bahasa Turki ketika ia sedang berada dalam suatu kondisi, misalnya ketika ia sedang berada di kereta. Ketika ia sedang melamun di kereta, tiba-tiba saja ia teringat dengan kata-kata dalam bahasa ibunya. Kata-kata tersebut bisa datang dari mana saja, baik ke dalam mimpinya atau datang dengan sendirinya.

⁹ <http://www.culturebase.net/artist.php?629>, diakses pada tanggal 22 Maret 2011 pukul 20.20 WIB

Grossvaterzunge adalah cerita lanjutan dari cerita *Mutterzunge*. Sehingga tokoh utamanya sama dengan tokoh di cerita *Mutterzunge*. Di dalam cerita ini tokoh utama pergi ke Wilmersdorf di Berlin Barat untuk mencari seorang guru bahasa Arab. Ia mengambil pelajaran tambahan atau privat bahasa Arab dengan tujuan melakukan komunikasi dengan kakeknya. Kakeknya tidak mengerti bahasa Turki atau bahasa lain selain bahasa Arab, sedangkan *ich* tidak mengerti bahasa Arab sama sekali. *Ich* berpendapat dengan cara itu, ia dapat mencari jalan untuk mengingat kembali bahasa Turki yang sudah dilupakan. Selain mendapatkan kemampuan bahasa Arab, ia juga jatuh cinta dengan gurunya. Cinta yang dirasakannya itu adalah menurutnya cinta yang 'suci' karena perasaan yang ia rasakan diperoleh ketika ia sedang belajar bahasa Arab. Dari perasaan cintanya ini timbul konflik yang harus ia hadapi. Ia tidak dapat mendefinisikan perasaan cintanya kepada gurunya. Pada akhirnya, mereka tidak dapat bersatu karena sang guru pergi meninggalkannya.

Setelah buku ini dikeluarkan, banyak pembahasan yang datang dari dalam dan luar negeri. Oleh sebab itu, alasan itulah yang membuat penulis memilih buku tersebut sebagai objek dari penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis tertarik juga pada sosok perempuan pekerja asing yang dihadirkan pengarang dalam ke dua cerita. Sosok perempuan pekerja asing tersebut yang akan dijadikan objek di dalam penelitian. Konflik yang dihadirkan oleh pengarang antara tokoh-tokohnya terutama terhadap tokoh utama sangat menarik untuk dibahas.

Untuk menganalisis lebih lanjut lagi kedua cerita tersebut dibutuhkan teori. Teori yang akan digunakan ada dua yaitu teori intrinsik dan teori intertekstual. Teori intrinsik yang digunakan adalah teori biasa yang dipakai untuk menganalisis sebuah cerita. Sedangkan teori intertekstual adalah sebuah teori yang menganalisis sebuah cerita dari kondisi dan situasi yang terjadi di luar cerita. Kondisi itu dapat berupa sejarah, kebudayaan, dan tokoh-tokoh besar yang ada di masa itu. Namun, kedua teori tersebut tidak dibahas di dalam bab ini, melainkan dibahas di bab selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini adalah potret perempuan-perempuan pekerja asing Turki seperti apa yang ditampilkan dalam buku kumpulan cerpen *Mutterzunge*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran dari perempuan turki di dalam masyarakat Jerman. Penulis akan menjelaskan hal tersebut melalui dua cerpen di dalam sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mutterzunge* yang ditulis oleh Emine Sevgi Özdamar. Adapun kedua cerpen tersebut adalah *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, terlebih lagi dalam proses pemahaman secara mendalam mengenai pendekatan intrinsik dan pemahaman pendekatan intertekstual di dalam buku kumpulan cerpen *Mutterzunge*. Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah, antara lain :

1. Pembaca dapat mengetahui karya *Mutterzunge* sebagai salah satu dari karya sastra yang penulisnya bukan orang Jerman.
2. Pembaca dapat mengetahui penggambaran wanita turki sebagai *Gastarbeiter* di Jerman.

1.5. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah metode kepustakaan. Penulis juga akan menganalisisnya sesuai dengan pendekatan intrinsik yang ada pada karya sastra. Kemudian dari pendekatan intrinsik akan diperluas dan didekatkan dengan pendekatan ekstrinsik (analisis intertekstualitas).

1.6. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab dan sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan pengantar dari penelitian ini untuk sampai pada pokok pembahasan dari penelitian ini. Di dalam bab ini membicarakan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah uraian mengenai penjelasan dari analisis teori yang akan membantu penulis dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab III adalah berupa analisis cerpen-cerpen *Mutterzunge* dengan bantuan teori yang telah dibahas sebelumnya.

Bab IV adalah kesimpulan dan kritik yang diperoleh dari pembahasan dalam bab I, II, dan III

BAB II

LANDASAN TEORI

Cerpen muncul di Eropa pada abad ke-19 bersamaan dengan terbitnya majalah. Pada masa itu, cerpen tidak ditulis dalam sebuah lembaran kertas atau diterbitkan begitu saja, tetapi diterbitkan di dalam sebuah majalah. Panjang pendeknya sebuah cerpen yang akan diterbitkan, ditentukan dari tebalnya majalah tersebut. Majalah di Eropa dan di Amerika lebih besar dan lebih tebal, maka cerita pendek mereka juga lebih panjang dibanding dengan cerita pendek yang dimuat di majalah-majalah Indonesia. Cerpen yang diterbitkan pun tipis dan hanya mendapat tempat atau halaman yang kecil.¹⁰

Pengertian cerpen secara fisik menurut Sumardjo dan Saini dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* (1991:36) adalah cerita yang pendek. Walaupun fisiknya yang pendek, orang-orang belum tentu dapat menentukan sebuah cerita yang pendek itu adalah sebuah cerpen. Ada banyak jenis-jenis cerpen yaitu fabel, parabel, cerita rakyat, dan anekdot. Namun jenis-jenis tersebut bukan dikategorikan sebagai cerpen karena dari segi isi cerita yang berbeda dengan cerpen. Fabel adalah cerita yang pendek dengan tokoh-tokoh binatang dan mengandung ajaran moral. Parabel adalah cerita yang pendek yang mengandung ajaran-ajaran agama diambil dari bagian kitab suci. Cerita rakyat adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan turun temurun dan biasanya disebarakan secara lisan. Sedangkan anekdot adalah cerita yang pendek yang berisi kisah lucu dan eksentrik dari tokoh-tokoh sejarah atau orang baik nyata maupun rekaan saja.

Ciri-ciri cerpen adalah bersifat rekaan atau fiksi. Cerpen bukanlah suatu kejadian yang sudah pernah terjadi dan bukan dari suatu kenyataan dari kejadian yang sebenarnya, melainkan cerpen adalah murni hanya ciptaan yang diterka oleh pengarangnya. Ciri berikutnya yaitu cerpen bersifat naratif atau pencitraan.

¹⁰ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 30.

Cerpen bukanlah pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi sebuah cerita. Namun, tidak setiap cerita dapat disebut cerpen, misalnya sketsa dan berita.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah sebuah cerita atau narasi fiktif yang tidak benar-benar telah atau pernah terjadi di kehidupan manusia, tetapi mungkin saja cerita tersebut dapat dialami seseorang serta ceritanya relatif pendek. Penceritaan atau narasi dalam cerpen harus dilakukan secara hemat dan ekonomis karena bentuknya yang pendek. Oleh karena itu, sebuah cerpen hanya ada dua atau tiga tokoh saja serta hanya ada satu peristiwa.¹²

Keutuhan dari sebuah cerpen dapat dilihat dari kesatuan unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur pembangun dari sebuah pendekatan yang bernama pendekatan unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) pendekatan dari unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain.¹³

Selain unsur intrinsik, ada unsur luar lain yang membangun terbentuknya sebuah cerpen yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, unsur-unsur pembangun ekstrinsik antara lain sebagai berikut biografi pengarang, psikologi, baik pengarang dan pembacanya, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, 36

¹² *Ibid.*, 37

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ed. Ke 8 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.

¹⁴ *Ibid.*, 24

2.1. Pendekatan Intrinsik

2.1.1. Penokohan

Penokohan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165) adalah orang atau orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi makna semuanya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis dan sentral di dalam sebuah cerita yaitu sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja yang ingin disampaikan kepada pembaca.¹⁵ Dalam hal sudut pandang dan tinjauan, ada beberapa jenis dalam penokohan yaitu (a) tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (d) tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (e) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Di dalam cerpen *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* tidak banyak tokoh yang ditampilkan. Di dalam cerpen *Mutterzunge* terdapat satu tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Sedangkan di dalam cerpen *Grossvaterzunge* terdapat satu tokoh utama dan banyak tokoh tambahan, tetapi tokoh-tokoh tambahan tersebut tidak memberikan pengaruh bagi tokoh utama karena kemunculan mereka hanya sebentar. Tokoh utama dalam cerpen *Mutterzunge* merupakan tokoh yang sama di dalam cerpen *Grossvaterzunge* yaitu perempuan Turki yang mencari pekerjaan di Jerman karena cerita *Grossvaterzunge* adalah kelanjutan dari cerita *Mutterzunge*. Tokoh tersebut adalah seorang pekerja asing perempuan Turki yang berada di Jerman. Tokoh-tokoh yang berada di dalam kedua cerpen ini tidak ada yang berperan menjadi tokoh antagonis, semuanya berperan sebagai tokoh protagonis.

¹⁵ *Ibid.*, 167

2.1.2. Tema

Pengertian tema menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, di dalam sebuah cerita ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh pengarang, maka pembaca harus hati-hati dalam melihat dan membaca makna khusus yang terkandung dalam cerita tersebut. Tema untuk cerpen biasanya hanya terdiri dari satu tema karena berkaitan dengan situasi plot yang tunggal dan pelaku atau tokoh yang terbatas. Sehingga pembaca dapat lebih mudah menemukan tema yang ada di dalam sebuah cerpen dibandingkan dengan tema novel.

Tema yang ada dalam kedua cerpen *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* merupakan tema yang sama. Seorang perempuan pekerja asing Turki yang berusaha mencoba mendekati dirinya kembali dengan negara asalnya (Turki) ketika ia sedang berada di negara orang lain untuk bekerja. Ia pun tinggal di Jerman sudah cukup lama dan mulai banyak mendapatkan pengaruh Jerman. Oleh karena itu ia sudah mulai kehilangan jati dirinya sebagai orang Turki, misalnya ia sudah lupa akan kata-kata dalam bahasa Turki. Ia mencoba berbagai cara untuk mengingat semua ingatan dan kenangan terhadap negara tempat ia berasal.

2.1.3. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:216), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sendiri mempunyai unsur-unsur, adapun unsur tersebut dibedakan ke dalam tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.¹⁶ Latar tempat berarti merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita. Latar waktu merujuk pada “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu yang dimaksud dalam cerita dapat berupa waktu lampau, masa kini dan akan datang. Sedangkan, latar sosial

¹⁶ *Ibid.*, 227

berhubungan dengan perilaku dari kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan cerita tersebut.

Latar yang ada di dalam cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* berada di Jerman dan latar waktunya yaitu maju-mundur. Tokoh *ich* berada pada masa sekarang, tetapi dirinya selalu kembali pada masa lalu. Ada hal yang menarik dalam latar di kedua cerpen ini yaitu walaupun tokoh *ich* berada di Jerman, tetapi ia tidak merasa dirinya berada di tempat itu, melainkan dirinya berada di negara asalnya. Namun, penulis tidak membahasnya dalam bab ini, penulis akan membahasnya dalam bab berikutnya.

Latar juga mempunyai fungsi yang spesifik, adapun fungsinya yaitu fungsi latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer. Pengertian latar sebagai metafor adalah penggambaran mengenai sifat, keadaan, dan suasana dari batin seorang tokoh dalam cerita atau kondisi spiritual tertentu dari tokoh tersebut. Selain menggambarkan perasaan seorang tokoh, dapat juga menggambarkan suasana kehidupan masyarakat dan kondisi spiritual masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan latar sebagai metafor adalah memberikan atmosfer pada cerita dan biasanya berupa sebuah latar situasi, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, dan lain-lain.¹⁷ Dalam cerita *Grossvaterzunge* terdapat gambaran latar sebagai atmosfer. Terdapat penggambaran suasana batin dari tokoh utama.

2.1.4. Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang penceritaan atau *point of view* menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:248) adalah cara dan atau pandang yang dipergunakan atau pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang penceritaan ada tiga macam yaitu (a) sudut pandang orang pertama, (b) sudut pandang orang ketiga, dan (c) sudut pandang campuran.

Sudut pandang dalam kedua cerita yang dipakai dalam penelitian adalah sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama adalah sudut pandang dari tokoh yang ada di dalam cerita. Di dalam kedua cerpen ini, tokoh

¹⁷ *Ibid.*, 240-243

utama yang menjelaskan semua situasi dan kondisi dari cerita. Ia juga menggambarkan semua perasaannya di dalam cerita. Jadi, tokoh utama menjadi kunci dari seluruh penggambaran dan situasi yang ada di dalam cerita.

2.1.5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa setiap pengarang dalam menuliskan ceritanya berbeda-beda. Ada pengarang yang dalam menuliskan ceritanya sangat bersifat konotatif atau denotatif. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1981:190-1), gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Penggunaannya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Pengarang bebas menentukan seleranya di dalam gaya bahasa yang akan ia gunakan dalam karyanya.

Gaya bahasa dalam kedua cerpen *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* cenderung lugas dan bersifat konotatif. Banyak kata-kata yang mengharuskan pembaca untuk memaknai apa maksud dan penggunaan kata tersebut. Selain itu Özdamar banyak menggunakan bahasa Turki dan bahasa Arab. Namun, kedua bahasa tersebut tidak dipakai semua dalam cerpen, melainkan dipakai untuk menerangkan sebuah kata.

2.2. Intertekstual (Pendekatan Ekstrinsik)

Pendekatan dari sisi ekstrinsik sama pentingnya dengan pendekatan intrinsik. Hal itu karena sebuah karya sastra tidak mungkin dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor lain yang membentuknya. Intertekstual merupakan salah satu dari unsur-unsur ekstrinsik di dalam sebuah karya sastra. Secara harafiah pengertian dari intertekstual adalah sebuah teks antara teks lainnya. Teks-teks tersebut dapat berupa teks dengan jenis yang sama atau pun jenis yang berbeda. Intertekstual saat ini telah menjadi bagian dari kesusasteraan dan telah memunculkan banyak pengertian dari berbagai teoritikus dan kritikus di seluruh dunia. Contohnya, Julia Kristeva dan Roland Barthes,

mereka telah banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang sastra, terutama teori mengenai intertekstual dalam sastra.

Intertekstualitas muncul pada akhir tahun 1960. Teori intertekstual menghancurkan dugaan-dugaan dari asal muasalnya makna, apakah makna tersebut ditempatkan dalam tanda (dengan menduga bahwa sebuah konsep yang stabil) atau pengarang (menganggap sebagai Tuhan-pencipta segala makna). Sejak ada intertekstual, tidak ada lagi asal muasal dari makna dalam sebuah teks kesusasteraan. Teks selalu terdiri atas unsur-unsur dari teks sebelumnya. Dalam teori intertekstual menekankan bahwa, pengarang tidak lagi menjadi sumber dari makna asli dalam teks.

Pengertian intertekstual menurut Kristeva adalah istilah yang merujuk pada dialog alami dari bahasa kesusasteraan. Teks sastra dalam interteks tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang unik dan sungguh-sungguh nyata, melainkan sebagai produk dari sumber kode-kode sebelumnya, wacana dan teks sebelumnya. Referensi dari pengarang intertekstual bersumber pada teks lain. Dalam hal ini, setiap kata di dalam teks sastra adalah intertekstual dan dibaca tidak hanya kaitannya dalam makna yang diduga ada di dalam teks sastra tersebut. Kata-kata yang ada di dalam teks tersebut harus mempunyai hubungan makna yang lebih jauh mendalam yaitu ke dalam sumber dari wacana dalam budaya. Kristeva juga menyatakan bahwa bahasa juga termasuk dalam interetekstual karena bahasa selalu bersifat ganda dan selalu dipengaruhi dalam polisemi.¹⁸

Essay Kristeva yang berjudul *The Bounded Text* yang diterbitkan pada tahun 1980 di dalam buku *Intertextuality* karya Graham Allen yaitu seorang pengarang tidak menciptakan teks atau karyanya dari hasil pemikiran mereka yang original, tetapi menyusunnya dari teks-teks yang telah ada terlebih dahulu. Sebuah teks merupakan perubahan pada teks-teks sebelumnya. Pengarang mengambil beberapa ucapan atau ungkapan yang diambil dari beberapa teks lain, memotong dan menetralkan satu ke lainnya dan dalam ruang intertekstual hal-hal tersebut yang akan diberikan terhadap teks.

¹⁸ Graham Allen, *Roland Barthes*, (London: Routledge, 2003), 81-82.

Apa yang menjadikan teks tersebut dibuat yaitu berdasarkan dari adanya teks budaya atau 'sosial' di dalam masyarakat. Budaya yang dimaksud adalah semua perbedaan wacana yang ada pada masyarakat, kemudian cara berbicara dan berkata, serta struktur dan sistem persetujuan institusional. Jadi, sebuah teks yang dibuat oleh pengarang dan teks budaya yang ada dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan gabungan dari bahan teks yang sama dan tidak dapat berdiri sendiri.

Bila membicarakan intertekstual dari pengertian Kristeva, maka tidak lepas hubungannya dengan semiotik (ilmu yang mempelajari tanda) dalam hubungannya dengan teks menjadi struktur ideologi. Pemikiran Kristeva sangat dipengaruhi dari pemikiran Bakhtin, bahkan mereka sama-sama mengatakan bahwa, bagaimanapun sebuah teks tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang besar atau teks sosial luar yang sebelumnya telah dikonstruksikan di dalam kebudayaan. Oleh karena itu, semua teks mengandung penggambaran struktur ideologi dan perjuangan di dalam masyarakat melalui wacana.

Intertekstual mewakili proses perangkuman dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang ada sebelumnya. Teks dibuat dari potongan-potongan yang ada dalam teks sosial di masyarakat. Selanjutnya perjuangan ideologi dan konflik-konflik yang ada di dalamnya memuat karakter bahasa dan wacana. Potongan-potongan teks tersebut di dalam sosial masyarakat akan terus lanjut bergema di dalam teks. Teks tidak memberikan waktu yang jelas dan makna yang tetap; mereka mewujudkan masalah dialog sosial keluar. Jika seorang pengarang menggunakan kata 'alami', 'murni', 'Tuhan', dan 'hukum' di dalam karyanya. Kata-kata tersebut tidak akan bermakna, tetapi jika menggabungkan kata-kata tersebut ke dalam konflik masalah yang ada di masyarakat ke dalam teks. Hasilnya akan jauh melebihi dari makna harafiahnya. Jadi, beberapa kata dan ungkapan ditujukan dalam 'hal lain' di dalam teks. Maksudnya adalah disini munculnya sebuah teks tidak hanya dari adanya 'teks sosial', tetapi juga adanya kelanjutan yang di dalamnya ada sejarah dan masyarakat.

Kristeva, dalam karakteristiknya yang kompleks, menunjuk pada kecenderungan pembaca untuk menduga bahwa teks memiliki makna yang unik.

Seperti, munculnya sesuatu yang dibuat secara sengaja. Penyelidikan dalam pendekatan semiotik melihat sebuah teks sebagai susunan teks dari unsur-unsur yang memiliki makna ganda. Maksudnya teks yang mempunyai makna sebenarnya dan makna yang berada di dalam teks sejarah dan teks sosial. Rupanya intertekstual memunculkan dugaan dan pertanyaan apa yang terjadi di 'dalam' dan di 'luar' teks, yaitu bahwa melihat makna sebagai sesuatu yang tidak pernah dapat diketahui dan dibatasi di dalam teks itu sendiri.

Dalam hal ini adalah ketika pembaca menginterpretasi sebuah karya. Pembaca harus dapat melihat sebuah teks berkaitan dengan kondisi yang terjadi di dalam dan di luar teks dan harus dilihat juga secara bersamaan. Hal itu bertujuan, agar pembaca dapat menemukan dan menggali makna yang lebih dalam. Selain dibantu melihat teks lain, dengan melihat ke 'luar', pembaca juga dibantu melihat keadaan di luar teks yang benar-benar terjadi. Kondisi tersebut dapat berupa kondisi sejarah dan sosial yang ada di dalam masyarakat.¹⁹

Dulu sebelum pemikiran intertekstual muncul, pembaca dalam menginterpretasikan sebuah karya diharuskan melihat isi kepala dari pengarang, cara seperti ini adalah kritik terhadap sastra kuno. Hal itu terjadi di dalam masyarakat kapitalis yang memosisikan pengarang sebagai pusat dari segalanya, termasuk asal dari makna. Pengarang dianggap sebagai Tuhan dan berdiri di belakang karya-karyanya. Namun, seorang teoritis dan kritikus Roland Barthes juga mengembangkan cara dalam melihat sebuah karya, seperti yang dilakukan Kristeva. Teori intertekstual Kristeva dan Barthes saling mempengaruhi, mereka berdua sama-sama mencoba 'menerobos' aturan-aturan lama dan menemukan hal yang baru dari sebelumnya. Untuk menyalurkan ide-ide mereka yang baru, maka pada tahun 1958 mereka bersama dengan Jacques Derrida, dan Michel Foucault menerbitkan sebuah jurnal yang bernama *Tel Quel*. Jurnal tersebut berisikan esai-esai dari teoritis dan kritikus yang mempunyai pemikiran-pemikiran baru. Teori intertekstual juga diterbitkan di dalam jurnal ini.

Dalam intertekstual Barthes berkata bahwa asal muasal dari teks bukanlah merupakan penyatuan dari adanya kesadaran pengarang, tetapi keberagaman dari

¹⁹ Graham Allen, *Intertextuality: The New Critical Idiom*, (London: Routledge, 2000), 35-37.

suara-suara, dari kata-kata, ungkapan dan teks lain. Sebuah karya muncul bukanlah dari kesadaran pengarang yang ingin menulis sesuatu atau ingin dikatakan, melainkan gabungan dari teks-teks dan ungkapan-ungkapan lain. Pembaca tidak akan menemukan pemikiran yang asli atau juga makna yang unik dalam sebuah karya yang muncul, tetapi dari cara apa yang ‘sudah dibaca’ ataupun yang ‘sudah ditulis’.

Barthes menyebut penulis sebagai ‘penulis modern’ (*modern scriptor*), tidak lagi menulis sebuah buku yang menerbitkan ‘makna yang tunggal (sebuah pesan dari pengarang yang dianggap sebagai Tuhan), tetapi selalu menyusun dan mengumpulkan apa yang sudah ditulis, dibicarakan. Teks tersebut dibaca dalam ‘ruang dimensi ganda yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tulisan. Hal itu berarti ketika penulis sedang mencoba menulis karyanya, ia sudah dalam proses pembacaan teks-teks lain dan menuliskannya ke dalam karyanya. Jadi, tidak ada satupun dari sebuah teks adalah asli, teks merupakan campuran dan saling bertentangan. Kemudian juga sebuah teks adalah lembaran dari kutipan-kutipan yang digambarkan dari banyaknya pusat-pusat kebudayaan.

Dalam esai Barthes yang berjudul *The Death Of The Author* pada tahun 1968 mengatakan bahwa sebuah teks dibuat dari berbagai tulisan, penggambaran dari banyak kebudayaan dan masuk ke dalam hubungan yang terdiri dari dialog, parodi dan kontestasi. Dari fokus keberagaman yang ada di dalam teks, terdapat tempat dalam teks dan tempat tersebut pembaca. Pembaca akan menggali makna keberagaman dalam teks dan kemudian pembacalah yang akan menemukan makna dari teks tersebut. Pembacalah yang akan menemukan unsur intertekstual. Oleh karena itu, Barthes menyatakan bahwa kelahiran pembaca adalah sebuah harga yang harus dibayar dari kematian pengarang.²⁰

Menurut Teeuw dalam Nurgiyantoro intertekstual (1983:62-65) adalah kajian terhadap sejumlah teks (teks kesusasteraan) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat

²⁰ *Ibid.*, 72-75

dikatakan bahwa intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan dari kajian intertekstual adalah untuk memberikan makna secara lebih dalam dan penuh dari karya sastra.

Teeuw menulis dan juga ditegaskan oleh Nurgiyantoro bahwa penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu. Penulisan suatu karya sastra tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahannya, dan pemahaman terhadapnya pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahan itu. Biasanya sebuah makna di dalam teks dapat ditemukan dan diungkapkan dengan tuntas oleh pembaca apabila mengaitkannya dengan unsur kesejarahan.²¹

Contoh intertekstual di dalam cerpen *Grossvaterzunge*, ada pada bagian ketika tokoh utama mengingat waktu lampau yaitu pada saat Atatürk mengganti aksara Arab dengan aksara Latin. Atatürk adalah seorang tokoh penting di Turki karena ia adalah pendiri negara dan juga presiden pertama Turki. Salah satu langkah pertamanya sebagai presiden adalah mengganti tulisan beraksara Arab dengan aksara Latin. Ia mengganti aksara Arab dengan aksara Latin karena ia ingin mulai menghilangkan pengaruh-pengaruh Arab dan ingin menjadikan Turki sebagai negara yang maju dan modern.

Pada waktu pergantian itu, tokoh utama masih kecil, jadi belum memberikan pengaruh dan masalah kepada tokoh utama. Namun, masalah muncul ketika tokoh utama sudah dewasa. Tokoh utama ingin mempelajari bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan kakeknya. Sang kakek pun tidak dapat berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab, sedangkan ia hanya menguasai bahasa Turki yang beraksara Latin. Jadi, tokoh utama harus mempelajari bahasa dan aksara Arab. Pergantian aksara Arab menjadi aksara Latin merupakan bagian penting dari sejarah masyarakat Turki. Tentunya pergantian tersebut merubah sistem

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Ed. ke 8 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 50.

gramatikal yang sudah ada. Selain itu, pergantian juga merubah tatanan sosial dan budaya masyarakat Turki serta menimbulkan masalah-masalah baru.

Jadi, semua teks karya sastra dapat dikaji melalui teori intertekstual. Teori intertekstual adalah teori yang digunakan untuk mengintepretasikan sebuah karya sastra berdasarkan teks-teks yang telah ada sebelumnya. Teks-teks tersebut dapat berupa teks kesusasteraan dan yang bukan kesusasteraan. Teks bukan kesusasteraan adalah teks sosial dan teks budaya. Maksudnya adalah kondisi sosial dan kondisi budaya yang terjadi di masyarakat. Sejarah pun juga bagian dari kajian teori intertekstual, karena merupakan teks yang terjadi di dalam masyarakat. Pengarang dalam teori intertekstual tidak berkuasa lagi pada karyanya setelah karya tersebut diterbitkan dan pembacalah yang mempunyai kekuasaan. Pengarang tidak lagi menjadi penting, bahkan sebuah karya tanpa nama pengarang pun dapat dikaji dalam teori intertekstual.

BAB III

ANALISIS

Di dalam bab ini akan dijelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalam cerita *Mutterzunge* dan *Großvaterzunge*. Analisis intrinsik akan dibagi menjadi dua yaitu analisis intrinsik *Mutterzunge* dan analisis intrinsik *Großvaterzunge*. Unsur intrinsik di dalam kedua cerita akan dijelaskan lagi menjadi lima unsur pembangun yaitu penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik akan dijelaskan dengan memakai teori intertekstual. Unsur-unsur ekstrinsik akan dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan tokoh, sejarah, dan kebudayaan. Penjelasan-penjelasan dari unsur-unsur tersebut akan disertai dengan kutipan-kutipan kalimat dari cerita *Mutterzunge* (MZ) dan *Großvaterzunge* (GZ) karya Emine Sevgi Özdamar (ESÖ).

3.1. Analisis Intrinsik *Mutterzunge*

Untuk menganalisis cerita *Mutterzunge* akan dimulai dari unsur penokohan. Kemudian setelah penokohan akan dilanjutkan dengan unsur latar. Unsur latar akan dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada unsur latar akan ditemukan sesuatu hal yang menarik yang akan dijelaskan lebih lanjut. Setelah itu akan dilanjutkan lagi dengan unsur tema, lalu unsur sudut pandang penceritaan dan unsur gaya bahasa.

3.1.1. Penokohan

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *Mutterzunge* dibagi menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dari cerita adalah seorang perempuan asing yang sedang berada di Jerman, sedangkan tokoh tambahannya adalah *Mutter*, *Mutter von einem im Gefängnis, Gefangener* (Narapidana), seorang teman dan seorang komunis, *Kommissar*, dan Mahirs Bruder. Tokoh-tokoh tambahan di cerita ini tidak ada yang berperan sebagai tokoh antagonis

karena kemunculan mereka di dalam cerita hanya sebentar. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut tidak diceritakan semua di dalam penelitian ini.

Kemunculan mereka juga di dalam cerita ini tidak nyata, melainkan hanya berupa ingatan-ingatan selintas dari pikiran-pikiran tokoh utama atau tokoh-tokoh tersebut datang ke dalam mimpinya. Kedatangan mereka ke dalam mimpi *ich* juga bukan atas kehendak *ich*, melainkan mereka datang dengan sendirinya. Namun kemunculan tokoh-tokoh tersebut ke dalam mimpi *ich* bukan tidak mempunyai arti. Mereka datang yaitu untuk mengingatkan kembali tokoh utama pada identitasnya yang sudah mulai ia lupakan..

a. *Ich*

- Suka bercerita

Meine Mutter sagte mir: »Weißt du, du sprichst so, du denkst, daß du alles erzählst, aber plötzlich springst du über nichtgesagte Wörter, dann erzählst du wieder ruhig, ich springe mit dir mit, dann atme ich ruhig.« Sie sagte dann: »Du hast die Hälfte deiner Haare in Alamania gelassen.«²²

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa *ich* adalah orang yang suka bercerita. Karakter ini terungkap dari perkataan ibunya. Semenjak *ich* tinggal di Alamania (Jerman), sebuah perubahan telah terjadi di dalam dirinya. Menurut ibunya, *ich* saat ini adalah orang yang sangat suka bercerita. Ia pun senang bercerita tentang segala hal. Ketika ia sedang berbicara, ia bercerita dengan sangat bersemangat dan menggebu-gebu. Ia pun mengeluarkan semua hal yang ada di dalam pikirannya. Namun, ketika ia menceritakan tentang suatu hal yang menurutnya rahasia, maka ia akan bercerita dengan tenang.

Ich sudah lama tinggal di Jerman, sehingga banyak cerita dan pengalaman yang ia alami selama tinggal di sana. Ketika ia pulang ke negara asalnya, Turki, maka *ich* menceritakan pengalamannya kepada keluarganya. Namun, tidak semua ia ceritakan karena ada cerita yang menurutnya tidak layak diceritakan kepada orang banyak dan hanya orang terdekatnya yang dapat ia ceritakan. Orang terdekatnya itu adalah ibunya.

²² Emine Sevgi Özdamar (ESÖ), *Mutterzunge* (MZ), 7.

Hanya dengan ibunya, *ich* bisa menceritakan semua pengalaman dan juga perasaannya. Ibu adalah orang terdekat kita jika kita ingin berbagi cerita atau sedang menghadapi masalah. Hal itu karena ada sebuah ikatan khusus yang terjadi di antara ibu dan anak.

Sebagai seorang perempuan yang normal tentu saja semua perempuan suka bercerita. Semua topik, baik itu mengenai dirinya atau orang lain, menjadi bahan pembicaraan bagi perempuan. Perempuan juga lebih nyaman bercerita dengan sesamanya karena perempuan lebih mengerti perasaan dan kondisi yang terjadi. Begitupun juga yang terjadi pada *ich*, ia juga seorang perempuan yang normal. Ia lebih suka bercerita kepada perempuan dibanding cerita dengan ayahnya atau saudaranya. Perempuan yang ada di dekatnya itu dan adalah ibunya.

- Berani

Dari kutipan kalimat yang sama dengan di atas juga menunjukkan bahwa *ich* adalah orang yang berani. Berani di sini adalah berani untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya. Keberaniannya itu ia dapatkan ketika ia sedang berada di Jerman. Di Jerman, ia banyak mendapatkan pengaruh dan nilai-nilai positif yang ada di dalam masyarakat Jerman, seperti salah satunya adalah berani untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran. Jerman merupakan negara yang bebas. Maksud dari bebas adalah bebas dalam mengungkapkan pendapat dan pemikiran. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki dan perempuan, dalam mengutarakan pendapat.

Perubahan ini tidak disambut baik oleh ibunya karena karakter ini telah merubah *ich* menjadi orang yang berbeda. Ibunya tidak lagi mengenal *ich* yang sekarang. Bahkan sang ibu dengan sangat jelas berkata kepada *ich* bahwa *ich* sudah menjadi orang yang berbeda semenjak ia tinggal di Jerman. Sebelumnya *ich* adalah perempuan yang tidak berani dalam apa pun termasuk untuk berbicara atau berpendapat. Hal itu mungkin terjadi karena ada sesuatu di dalam lingkungannya di Turki yang

membuatnya tidak berani untuk berbicara atau berpendapat. Lingkungan yang keras dan tidak menyenangkan sehingga anak perempuan tidak berani untuk berpendapat.

- Nekat

Noch ein Wort in meiner Mutterzunge kam mal im Traum vorbei. Ein Zug fährt, hält, draußen Verhaftungen, Hunde bellen, drei Zugkontrolleure kommen, ich überlege mir, ob ich sagen soll: »Ich bin Italienerin.« Meinen Paß, in dem Beruf ISCI (Arbeiter) steht, will ich verstecken, ich denke, wenn ich mich als Studentin oder als Künstlerin ausweisen kann, komme ich durch die Kontrolle durch, da ist eine Fotokopiermaschine groß wie ein Zimmer, sie druckt ein sehr großes Selbstporträt von mir als ISCI raus.²³

Dari kutipan kalimat-kalimat di atas dapat dilihat bahwa *ich* adalah orang yang nekat, walaupun peristiwa tersebut hanya datang di dalam mimpinya. Di mimpi itu, ia sedang mengadakan perjalanan dengan menggunakan kereta *Intercity*, tiba-tiba kereta yang sedang ia naiki berhenti karena sedang ada penangkapan. Ia pun takut tidak akan berhasil melewati pemeriksaan jika ia mengaku sebagai pekerja. Oleh karena itu, ia berbohong kepada petugas pemeriksaan kalau ia berasal dari Italia dan berprofesi sebagai pelajar atau seniman. Tindakan seperti itu merupakan tindakan yang sangat berisiko karena jika ketahuan sanksinya akan berat.

Sebagai seorang perempuan asing, *ich* dapat juga dikatakan sangat nekat karena sangat jarang seorang perempuan terutama remaja perempuan yang berani pergi sendirian ke luar negeri. Pada masa itu jarang seorang perempuan yang pergi ke luar negeri untuk bekerja dan di Turki sangat tabu bagi anak perempuan pergi jauh dari keluarganya jika ia belum berkeluarga. Orang-orang yang pergi ke Jerman pada masa itu di dominasi oleh kaum laki-laki karena lapangan pekerjaan yang hanya buruh di pabrik dan pekerjaan itu sangat cocok untuk laki-laki.

Mimpi tersebut juga bermakna bahwa sebenarnya *ich* tidak mau dikenali sebagai pekerja asing di Jerman. Ia ingin lebih dikenal sebagai pelajar atau pekerja seni yang berasal dari Italia. Ia beranggapan bahwa

²³ *Ibid.*, 10

dengan identitas seperti itu lebih bergengsi dan lebih dihargai oleh orang-orang. Ia merasa malu dengan statusnya sebagai pekerja Turki. Menurutnya identitas sebagai pekerja asing terlebih pekerja asing dari Turki adalah sebuah penggambaran yang jelek. Orang-orang Jerman pun melihat pekerja asing terutama pekerja dari Turki sangat meremehkan dan merendharkannya karena ada stereotip bahwa mereka pemalas dan bodoh. Namun semua itu hanyalah sebuah impian *ich* yang tidak dapat ia raih dan pada kenyataannya identitas ia adalah tetap pekerja asing.

- Rasa ingin tahu yang besar

*Ich saß mal im IC-Zugrestaurant an einem Tisch, an einem anderen saß ein Mann, liest sehr gerne in einem Buch, ich dachte, was liest er? Es war die Speisekarte. Vielleicht habe ich meine Mutterzunge im IC-Restaurant verloren.*²⁴

Kutipan kalimat ini menandakan bahwa *ich* adalah orang yang mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Ketika ia berada di dalam gerbong makan kereta dalam kota, ia memperhatikan seseorang pria yang duduk tidak jauh dari dirinya. Pria tersebut sedang membaca buku. Dari ekspresi orang tersebut terlihat bahwa pria itu sangat asyik membaca buku tersebut. Ia pun sampai ingin tahu buku apa yang sedang dibaca olehnya. Ternyata buku tersebut adalah buku menu makanan. Tentu saja pria tersebut terlihat senang dan asyik baca buku menu makanan karena pria tersebut tergiur dengan nama atau gambar dari menu makanan tersebut dan sangat ingin segera memakan makanan tersebut. Dari rasa keingintahuan yang besar tersebut, membuat *ich* menjadi orang yang terlalu berlebihan akan sesuatu.

Karakter ini muncul karena rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap bahasa yang membuat dirinya sudah melupakan bahasa ibunya. Dari rasa keingintahuannya tersebut membuatnya ingin mengetahui buku apa yang dibaca oleh laki-laki itu. Ia pun dapat menerka buku apa yang sedang dibaca laki-laki tersebut karena ia tahu dan mengenal buku tersebut. Hal itu terjadi karena ia sudah terbiasa dengan tulisan-tulisan

²⁴ *Ibid.*

dalam bahasa Jerman. Ia sudah lama tinggal di Jerman sebagai pekerja asing, maka ia tentu sudah terbiasa dengan bahasa Jerman dan juga bisa berbicara dalam bahasa Jerman.

- Petualang

*Ich saß mit meiner gedrehten Zunge in dieser Stadt Berlin.*²⁵

*Ich lief einmal in Stuttgart um dieses Gefängnis da, da war eine Wiese...*²⁶

*Ein Zug fährt, hält, draußen Verhaftungen, Hunde bellen, drei Zugkontrolleure kommen... Ich konnte am Anfang hier den Kölner Dom nicht angucken. Wenn der Zug in Köln ankam...*²⁷

*Ich bin am Berliner Ensemble, Kantine.*²⁸

*Ich werde zum anderen Berlin zurückgehen.*²⁹

Dari kutipan kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa *ich* adalah seorang petualang. Selama di Jerman, ia banyak mengunjungi kota dan tempat penting di Jerman. Tidak banyak perempuan yang mempunyai karakter seperti ini. Pada dasarnya, perempuan senang pergi berlibur atau jalan-jalan, tetapi tempat yang biasa dikunjungi oleh adalah tempat-tempat yang menyajikan kesenangan atau bersifat hiburan. Berbeda dengan *ich*, tempat-tempat yang ia kunjungi adalah tempat-tempat penting atau tempat bersejarah, seperti Katedral Köln dan Berliner Ensemble. Selain itu, ia juga pergi ke tempat-tempat yang dapat membantu mengingatkan jati dirinya.

Karakter ini muncul ketika ia berada di Jerman. Di Jerman, ia dapat pergi kemana saja dengan bebas tanpa ada orang yang melarangnya. Sedangkan di negara asalnya yaitu di Turki, ia tidak dapat pergi ke tempat-tempat yang ia inginkan dengan bebas. Mungkin di rumahnya di Turki ia selalu di larang oleh orang tuanya untuk bepergian seorang diri ke tempat-tempat yang ia sukai atau ke tempat yang jauh dari rumah. Oleh karena itu,

²⁵ *Ibid.*, 7

²⁶ *Ibid.*, 9

²⁷ *Ibid.*, 10

²⁸ *Ibid.*, 11

²⁹ *Ibid.*, 12

ia pun berani mengambil keputusan untuk berpetualang ke Jerman dengan alasan sebagai pekerja.

Dari penjelasan analisis semua karakter *ich* dapat disimpulkan bahwa karakter dari *ich* adalah seorang wanita yang sangat berbeda dengan karakter wanita pada umumnya. Karakter itu muncul ketika *ich* sedang berada di Jerman. Hal itu terjadi karena di Jerman ia adalah perempuan yang bebas dan tidak terkekang lagi oleh peraturan-peraturan serta tekanan-tekanan di negara asalnya. Karakter yang dimiliki oleh *ich* adalah karakter wanita yang berani dan cenderung nekat. Ia berani mengambil keputusan yang dapat membahayakan dirinya agar semua tujuannya berhasil. Ia pun senang berpetualang ke daerah-daerah yang belum pernah ia datangi. Dari karakter tersebut menunjukkan bahwa ia suka mencari sesuatu yang baru dan juga menunjukkan rasa keingintahuan yang besar terhadap hal tersebut. Selain itu, *ich* juga adalah orang yang suka bercerita. Ibunya adalah orang yang menjadi tempat ia bercerita mengenai segalanya termasuk tentang rahasianya. Hal itu menandakan bahwa ia sangat dekat dengan ibunya.

Selain itu, dari karakter-karakter yang ada dalam diri *ich* di cerpen ini merupakan karakter yang muncul akibat pencariannya dalam menemukan kata-kata serta bahasa Turki di tengah dirinya berbahasa Jerman. Sebagai seorang perempuan, karakter yang dimiliki berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh perempuan biasa pada umumnya dan berbeda juga dengan karakter perempuan di Turki pada masa itu. Mereka adalah perempuan yang lemah, hidupnya di'kotak-kotak'an dengan peraturan yang ada di Turki sehingga hidup mereka menjadi tidak bebas. Sedangkan *ich* adalah seorang wanita yang bebas dan mandiri tetapi ia tidak mau kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat Turki.

b. Mutter

- Perhatian

Dari kutipan yang sama di halaman 23 dapat dilihat bahwa Sang ibu melihat adanya sebuah perubahan yang terjadi pada anaknya. Ia tidak

mengerti lagi apa yang dikatakan anaknya serta perubahan kondisi yang terjadi pada anaknya. Hal itu terjadi, ketika *ich* bercerita tentang sesuatu hal yang bersifat rahasia. Sebelumnya, ia bercerita semua tentang apa yang ada dalam pikirannya secara menggebu-gebu. Kemudian, secara mendadak ia bercerita pelan dan tenang ketika akan menceritakan sesuatu yang rahasia. *Ich* yang sekarang berbeda dengan *ich* yang dulu, *ich* pun sudah berubah. Bahkan sang ibu pun merasa sudah tidak lagi mengenal anaknya.

Di kutipan kalimat berikutnya, sang ibu berkata pada *ich* bahwa perubahan itu terjadi karena *ich* sudah lama tinggal di Almania. Karena sudah tinggal terlalu lama di Jerman, *ich* mendapatkan pengaruh dari kehidupan yang ia alami selama di Jerman. Ia pun sudah mulai berani mengeluarkan pemikirannya serta pendapatnya. Namun, perubahan yang dialami oleh *ich* tidak terjadi secara menyeluruh, melainkan hanya beberapa. Dari hal seperti ini, sang ibu sangat perhatian terhadap anaknya karena ia tahu bahwa sebuah perubahan sudah terjadi di dalam diri anaknya, tetapi belum sepenuhnya.

- Bijaksana

Ich fragte sie auch, warum Istanbul so dunkel geworden ist, sie sagte: »Istanbul hatte immer diese Lichter, deine Augen sind an Alamanien-Lichter gewöhnt.«³⁰

Dari kutipan kalimat ini menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu, ia adalah seorang yang bijaksana. Pertanyaan *ich* dapat dijawab ibunya dengan bijak. Hal itu ditunjukkan ketika ia menjawab pertanyaan dari anaknya. *Ich* bertanya kepada ibunya “Kenapa kota Istanbul begitu sangat gelap?”. Sang ibu pun menjawab pertanyaan dengan bijak bahwa kota Istanbul tidak gelap dan ia selalu mempunyai cahaya sendiri, tetapi mata *ich* saja yang melihat kota Istanbul sangat gelap karena ia sudah terbiasa melihat cahaya di Almania.

Maksud dari percakapan tersebut adalah *ich* merasa di Turki ia tidak dapat kebebasan yang ia inginkan. Banyaknya peraturan yang

³⁰ *Ibid.*

membuat dirinya menjadi tidak bebas, sedangkan di Jerman, ia mendapatkan kebebasan yang tidak ia dapatkan di Turki. Namun, sebagai seorang ibu yang rasa nasionalisme terhadap negaranya sangat besar tetap mengatakan bahwa Istanbul dan Turki tetap menjadi tempat yang indah walaupun pada kenyataannya penuh dengan peraturan-peraturan yang mengekang.

Selain itu, kalimat ini juga mempunyai makna lain. Kata *Lichter* mempunyai makna yang lain pada kutipan ini. *Lichter* di dalam kalimat ini merujuk pada situasi atau sebuah kondisi yang berbeda antara negara Jerman dan negara Turki. Setelah kalah pada Perang Dunia II, Jerman cepat bangkit dari ketepurukan, tetapi Turki tidak seperti Jerman. Turki cenderung lambat dalam mengatasi kekacauan akibat kalah dalam berperang, bahkan muncul masalah-masalah lain. Hal ini yang menyebabkan *ich* menganggap Turki atau Istanbul yang merupakan kota penting di Turki sangat kelam.

Dapat disimpulkan bahwa karakter ibu di dalam cerita *Mutterzunge* adalah karakter yang seharusnya dimiliki ibu-ibu di dunia. Ibu *ich* adalah orang yang sangat menyayangi anaknya. Hal itu, ia tunjukkan dengan perhatian-perhatian yang diberikan kepada *ich*. Sebagai seorang ibu, ia juga memberikan nasihat-nasihat yang berguna bagi anaknya. Ia adalah figur seorang ibu yang bijaksana ketika anaknya melakukan kesalahan atau bertanya sesuatu.

c. *Kommissar*

- Kasar

...ein Tag, kam die Polizei, ich war das einzige Mädchen, der Kommissar fragte mich: »Diese Kerle hier, laufen die alle über dich?« Ich sagte: »Ja, sie alle laufen über mich, aber laufen vorsichtig.« Kommissar sagte: »Hast du kein Herz für deinen Vater, ich hab auch eine Tochter in deinem Alter, Allah soll euch alle verfluchen Inshallah.«³¹

Dari beberapa kutipan kalimat ini dapat terlihat bahwa sang komisar adalah seorang yang kasar. Sebagai seorang komisar, ia tentu

³¹ *Ibid.*, 13

saja dilatih untuk menjadi orang yang disiplin dan keras. Hal tersebut sangat bagus bagi seorang polisi agar dapat memberantas kejahatan. Ia pun berlaku keras kepada setiap orang yang bermasalah, baik itu laki-laki dan perempuan. Namun, sebaiknya ia juga belajar membedakan perlakuan kerasnya bahwa ia tidak boleh berlaku sama terhadap setiap orang yang melakukan kejahatan, terlebih apabila orang itu adalah perempuan. Ia menggunakan kata yang seharusnya tidak ia katakan kepada *ich*. Ia mengatakan bahwa kalian semuanya termasuk *ich* harus dikutuk oleh Allah. Walaupun kata tersebut dalam artian tidak kasar, tetapi dapat dilihat bahwa ia sering bertindak dan berkata kasar. Sebagai sesama manusia yang derajatnya sama di mata Tuhan, tidak seharusnya ia berkata kasar seperti itu. Ia bukanlah Tuhan yang berhak menentukan tingkah orang itu salah atau benar, belum tentu apa yang ia lakukan adalah tindakan yang benar. Ia tidak boleh menghakimi sendiri orang yang melakukan kesalahan.

- Figur ayah yang kurang baik

Kommissar sagte: »Hast du kein Herz für deinen Vater, ich hab auch eine Tochter in deinem Alter, Allah soll euch alle verfluchen Inshallah.«³²

Sang Komisariss mempunyai seorang anak perempuan yang umurnya sama dengan *ich*. Dari kutipan kalimat-kalimat ini dapat dilihat juga bahwa sang komisariss bukanlah seorang figur ayah yang kurang baik bagi anak perempuannya. Ia berani mengucapkan kata kasar kepada *ich*, maka mungkin ia juga sering melampiaskan kata-kata kasar kepada anaknya. Dari hal ini terlihat bahwa komisariss terlalu mendominasi kehidupan anak perempuannya. Selain itu, dari perlakuannya itu, dapat dilihat juga bahwa komisariss adalah penganut islam yang fanatik. Penganut islam fanatik sangat mendominasi kehidupan rumah tangga, terlebih terhadap anak perempuannya.

Kesimpulan dari karakter *Kommissar* adalah seorang laki-laki yang tidak baik. Ia bekerja sebagai polisi, tetapi tingkah lakunya tidak mencerminkan

³² *Ibid.*, 11

sebagai polisi. Ia sering memperlakukan orang-orang yang bersalah dengan kasar. Sebagai polisi seharusnya ia tidak boleh melakukan tindakan tersebut. Dari karakter itu membuktikan bahwa ia juga kasar dan berlaku semena-mena terhadap keluarganya. Hal itu ia tunjukkan kepada putrinya, jika putrinya melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang tidak ia sukai maka ia tidak akan segan-segan berlaku kasar.

3.1.2. Latar

3.1.2.1. Latar Tempat

Latar tempat yang ada di cerita ini secara keseluruhan bertempat di Jerman. Namun, sebenarnya pikiran dan jiwa tokoh *ich* tidak berada seutuhnya di Jerman, melainkan berada di tempat-tempat yang mencoba mengingatkan dirinya akan identitas aslinya. Tempat-tempat tersebut sebagian besar di tempat asal *ich* yaitu di Turki, dan juga ada beberapa tempat di Jerman.

a. Turki

- *Ich erinnere mich jetzt an Muttersätze, die sie in ihrer Mutterzunge gesagt hat, nur dann...*³³

Kutipan kalimat ini diucapkan oleh *ich* ketika ia berada di Jerman dan pada saat ia mulai mengingat kalimat dalam bahasa ibunya, ia membawa dirinya ke negara asalnya. Walaupun hanya berupa kata atau kalimat dalam bahasa ibunya, *ich* mampu membawa jiwanya ke negara asalnya. Kalimat dan kata yang berasal dari asal-usul seseorang dapat membuat seseorang mengingat tempat asal-usulnya. Hal itu terjadi pada seseorang yang tinggal jauh dari tempat asalnya dan sangat merindukannya.

- *Ich erinnere mich noch an eine türkische Mutter und ihre Wörter, die sie in unserer Mutterzunge erzählt hatte. Sie war eine Mutter von einem im Gefängnis in der Nacht nicht schlafenden Jungen...*³⁴

³³ *Ibid.*, 7

³⁴ *Ibid.*

Pada kutipan kalimat ini hampir sama dengan kutipan kalimat sebelumnya yang sudah dijelaskan, tetapi di kutipan kalimat ini dijelaskan bahwa *ich* teringat akan sosok ibu yang berasal dari Turki dan juga perkataannya. Hal ini menunjukkan bahwa tempat asal *ich* adalah Turki. Kemudian berikutnya ia menjelaskan sosok ibu yang mempunyai anak yang dipenjarakan. Dari kalimat ini dapat dilihat *ich* membawa dirinya ke Turki, walaupun ia sendiri sedang berada di Jerman.

- *Ich erinnere mich an ein anderes Wort in meiner Mutterzunge, es war im Traum. Ich war in Istanbul in einem Holzhaus...*³⁵

Dari kutipan kalimat pertama tokoh *ich* mengingat kata-kata lain dalam bahasa ibunya. *Ich* mulai membawa dirinya menuju ke negara asalnya, walaupun di dalam mimpinya. Kemudian, berikutnya dijelaskan bahwa *ich* menuju salah satu tempat di negara asalnya. Tempat tersebut adalah sebuah rumah kayu yang terletak di salah satu kota di Turki bernama Istanbul. Walaupun itu hanya mimpi yang datang dalam tidurnya, tetapi *ich* merasa dirinya, tubuh dan jiwa raganya, berada di Turki. Tempat tersebut seolah-olah datang ke dalam mimpi *ich*. Tempat itu adalah salah satu tempat penting dalam kehidupan *ich*. Dengan mengingat sebuah tempat yang penting diharapkan ia dapat mengingat sesuatu tentang identitasnya. Selain itu, dengan cara ini *ich* mencoba membuat dirinya merasa bahwa ia sedang berada pada zona nyamannya yang pada kenyataannya ia sedang berada di Jerman. dengan Istanbul adalah kota penting bagi orang-orang Turki karena tempat ini adalah tempat bersejarah. Istanbul adalah ibu kota Turki, sebelum Atatürk memindahkan ke kota Ankara. Walaupun Istanbul tidak lagi menjadi ibu kota Turki, kota ini tetap menjadi pusat segalanya.

- *Steh auf. Geh auf Fingerspitzen in die Türkei, in einem Diwan sitzen, Großmutter neben mir. In Istanbul im Türkischen Bad sitzen.*³⁶

Kutipan kalimat ini masih seputar kota Istanbul. *Ich* sedang berada dengan neneknya di tempat pemandian di Istanbul. *Ich* memunculkan

³⁵ *Ibid.*, 10

³⁶ *Ibid.*, 11

kenangan tersebut karena ia merasa rindu dengan neneknya serta tempat yang mengingatkan akan tempat asalnya. Walaupun tempat itu adalah hanya tempat pemandian umum, tetapi ia merasa bahwa tempat itu memberikan kenangan yang indah. Selain itu, menunjukkan bahwa *ich* sangat dekat dengan neneknya.

- *Ich arbeitete in der Kommunistischen Commune, ein Tag kam die Polizei, ich war das einzige Mädchen...*³⁷

Dari kutipan kalimat ini menunjukkan bahwa *ich* berada di sebuah tempat komunis. Ia bekerja di sebuah komunitas yang beraliran komunis. Kalimat ini juga tidak menunjukkan secara jelas *ich* berada di Jerman atau di Turki. Namun, jika dilihat dan dibaca lebih seksama dapat dilihat bahwa *ich* berada di Turki. Pada Perang Dunia I (PD I), Turki yang pada saat itu bernama Dinasti Utsmaniah bersekutu dengan Jerman. Jerman pun kalah perang dan Turki sebagai sekutunya ikut merasakan kekalahan. Sehingga setelah PD I, negara Turki mengalami kekacauan. Kemudian ada seorang yang berani mengatasi kekacauan dan memproklamkan negara Turki adalah negara netral. Walaupun Turki berusaha untuk netral, tetapi masih saja kelompok-kelompok yang mendapat pengaruh Barat dan Timur, seperti aliran komunis.

b. Jerman

- *Ich saß mit meiner gedrehten Zunge in dieser Stadt Berlin. Negercafé, Araber zu Gast, die Hocker sind zu hoch, Füße wackeln.*³⁸

Kutipan kalimat ini menerangkan bahwa *ich* sedang berada di kota Berlin, tepatnya di sebuah kafe. Kafe itu bernama Negercafé. Walaupun kafe itu bernama Negercafé, bukan berarti yang berkunjung hanya untuk orang-orang negro atau orang-orang yang berkulit hitam. Pengunjung yang datang boleh siapapun, terlihat dari kalimat ini bahwa orang-orang Arab datang berkunjung. Selain itu, menunjukkan bahwa tempat *ich* berada adalah benar-benar di Berlin karena para penduduknya bermacam-macam. Berlin menjadi tempat tujuan bagi orang-orang untuk mencari kerja atau

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, 7

ilmu. Penduduknya datang hampir dari seluruh dunia, ada beragam bangsa, ras, suku, dan agama.

- *Die Schriften kamen auch in meine Augen wie eine von mir gut gelernte Fremdschrift. Ein Zeitungsausschnitt. »Arbeiter haben ihr eigenes Blut selbst vergossen.«*³⁹

Pada kutipan kalimat ini dapat dilihat bahwa *ich* sedang berada di Jerman. Dari kalimat pertama *ich* mendapat tulisan yang bukan dari bahasa asalnya, melainkan dari bahasa tempat ia berada yaitu bahasa Jerman. Kalimat pertama “*Die Schriften kamen auch in meine Augen wie eine von mir gut gelernte Fremdschrift*” mengatakan bahwa *ich* mendapatkan tulisan dalam bahasa asing seolah-olah ia sangat bagus dalam mempelajari bahasa asing dan sangat menguasainya. Pada kalimat berikutnya dijelaskan *ich* membaca sebuah tajuk koran Jerman yang bertuliskan “Para Pekerja mengorbankan darahnya sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa di Jerman pada saat itu sedang terjadi demo oleh para pekerja asing.

- *Ich lief einmal in Stuttgart um dieses Gefängnis da, da war eine Wiese, nur ein Vogel flog vor den Zellen, ein Gefangener im blauen Trainingsanzug hing am Fenstergitter, er hatte sehr weiche Stimme, er sprach in derselben Mutterzunge, sagte laut zu jemandem: »Bruder Yashar, hast du es gesehen?« Der andere, den ich nicht sehen konnte, sagte: »Ja, ich hab gesehn.« Sehen: Görmek.*⁴⁰

Kutipan kalimat ini menandakan bahwa *ich* sedang berada di sebuah penjara yang terdapat Stuttgart, tetapi dirinya sendiri tidak berada langsung di tempat itu. Tempat tersebut hadir di dalam mimpinya, untuk kali ini ia bermimpi sebuah tempat yang tidak berhubungan dengan tempat asalnya. Walaupun ia tidak bermimpi tentang sebuah tempat asalnya, tempat tersebut mampu membuat *ich* mengingat sesuatu. Kalimat berikutnya ada percakapan antara narapidana mengenai sesuatu. Dari percakapan itu, *ich* mengingat sebuah kata dalam bahasa ibunya. Kata itu adalah *görmek* yang dalam bahasa jerman artinya adalah melihat.

³⁹ *Ibid.*, 9

⁴⁰ *Ibid.*

- *Ich saß mal im IC-Zugrestaurant an einem Tisch, an einem anderen saß ein Mann, liest sehr gerne in einem Buch, ich dachte, was liest er?*⁴¹

Di dalam kutipan kalimat digambarkan secara jelas bahwa *ich* berada di dalam sebuah kereta Jerman. IC mempunyai singkatan *InterCity*. Kereta tersebut adalah sebuah kereta yang menghubungkan kota-kota di Jerman. Oleh karena jarak yang ditempuh jauh dan membutuhkan waktu yang lama, maka kereta ini biasanya mempunyai gerbong makan.

- *Ich konnte am Anfang hier den Kölner Dom nicht angucken. Wenn der Zug in Köln ankam, ich machte immer Augen zu, einmal aber machte ich ein Auge auf, in dem Moment sah ich ihn, der Dom schaute auf mich...*⁴²

Ich sedang berada di kota Köln. Di kota Köln, *ich* melihat sebuah katedral bernama Katedral Köln. Katedral ini sudah ada sejak akhir abad 11 dan merupakan katedral yang sangat penting bagi masyarakat Jerman. Selain dari sejarahnya yang panjang, katedral ini memiliki makna khusus bagi masyarakat Jerman. Pada Perang Dunia I, katedral ini terkena serangan bom perang dari pihak lawan. Untungnya bom tidak menghancurkan seluruh bangunan gedung dan hanya bagian atapnya yang hancur.

- *Stehe auf, geh zum anderen Berlin, Brecht war der erste Mensch, warum ich hierher gekommen bin, vielleicht dort kann ich mich daran erinnern, wann ich meine Mutterzunge verloren habe.*⁴³

Kutipan kalimat ini menunjukkan bahwa *ich* sedang berada di Berlin. Kota Berlin mengingatkannya akan sesosok orang yang sangat ia kagumi. Orang itu adalah Bertolt Brecht. Ia adalah seorang pujangga besar di Jerman. Karya-karyanya terkenal di seluruh dunia. *Ich* sangat mengagumi karya-karya dari Brecht dan juga mengagumi sosoknya. Dari rasa kekagumannya tersebut, *ich* menyebut Brecht adalah manusia pertama yang tinggal di dunia karena Brecht merupakan orang pertama yang berani keluar dari jalur sastra yang telah ada sebelumnya. Karya-karyanya yang kritis terhadap peristiwa dan juga genre yang berani keluar dari kemapanan yang sebelumnya sangat diagung-agungkan oleh pengarang-

⁴¹ *Ibid.*, 10

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 11

pengarang. Dari hal itu, *ich* merasa dekat dengan Brecht karena kondisi kehidupannya sama dengan ideologi Brecht.

- *Auf dem Korridor zwischen zwei Berlin eine Fotomaschine. Ich bin am Berliner Ensemble, Kantine. Meine Stiefel knirschen wie von einem Werbefilmcowboy. Die Kantinenarbeiter rauchen, reden über Töpfe und Teller, draußen warten Bierfässer, Gasflaschen, jeder redet über Arbeit.*⁴⁴

Kemudian *ich* juga menuju sebuah tempat di Berlin. Tempat itu adalah Berliner Ensemble. Berliner Ensemble adalah sebuah tempat pertunjukan teater. Di tempat ini, banyak dari karya-karya Brecht dipentaskan. *Ich* mengunjungi tempat itu karena ia ingin lebih dekat lagi dengan orang yang sangat ia kagumi dengan cara mengetahui lebih dalam tentang karya-karyanya. Ketika *ich* mengunjungi Kantin Berliner Ensemble, terdapat sebuah penggambaran deskriptif dari *ich* yaitu sepatu hak yang dipakai *ich* berbunyi seperti sepatu yang dipakai di dalam iklan film koboi. Kantin ini sangat terkenal dan harus dikunjungi jika orang-orang datang ke Berliner Ensemble. Di kantin ini terdapat banyak lukisan-lukisan yang bagus. Selain harga yang ditawarkan murah, orang-orang dapat melihat para pemain teater Berliner Ensemble yang masih dalam mengenakan kostumnya dan pemain teater terkenal lainnya sedang makan di tempat ini.

- *Ich werde zum anderen Berlin zurückgehen.... ...In Westberlin gebe es einen großen Meister der arabischen Schrift.*⁴⁵

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa *ich* ingin pergi ke sisi lain Berlin. Ketika itu, *ich* sedang berada di Berlin Timur dan ia ingin pergi ke Berlin Barat untuk mencari seorang guru Arab yang terkenal. Pada tahun 1959 Jerman dibagi menjadi menjadi yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur dan Berlin adalah pusatnya. Jerman Barat dan Jerman Timur sama-sama mengakui bahwa Berlin adalah bagian dari wilayah mereka. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik kota Berlin dibagi menjadi dua yaitu Berlin Barat dan Berlin Timur yang dipisahkan oleh tembok. Namun, dengan pemisahan tersebut tetap saja terjadi konflik.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, 12

Pada tahun 1990, tepatnya pada tanggal 3 Oktober, Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu, begitu pun juga dengan kota Berlin.

Ada hal yang menarik dari latar tempat dalam cerita *Mutterzunge* yang ditunjukkan oleh pengarang, yaitu latar tempat yang berada di Turki adalah sebenarnya tidak nyata. Tempat-tempat tersebut muncul melalui ingatan dan mimpi-mimpi yang mendatangnya. Tempat-tempat itu berdatangan ke dalam mimpi *ich*, karena *ich* sedang mencoba mengingat kembali sebuah kejadian yang berhubungan dengan identitas asalnya. Tempat tersebut juga muncul karena tempat tersebut merupakan tempat-tempat penting di dalam kehidupan *ich*. *Ich* sedang berada jauh dari tempat asalnya, ia sedang berada di Jerman. Selain tempat-tempat tersebut penting bagi *ich*, tempat-tempat tersebut juga penting bagi masyarakat Jerman dan juga bagi masyarakat Turki.

3.1.2.2. Latar Waktu

Latar waktu di dalam cerita ini adalah maju-mundur. Dari latar waktu membantu *ich* menemukan kembali ingatan-ingatan akan masa lalunya dan identitasnya. *Ich* sering mengingat kembali masa lalunya untuk mendekatkan lagi dengan tempat asalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini

*Ich saß mit meiner gedrehten Zunge in dieser Stadt Berlin. Negercafé, Araber zu Gast, die Hocker sind zu hoch, Füße wackeln... Wenn ich nur wüßte, wann ich meine Mutterzunge verloren habe. Ich und meine Mutter sprechen mal in unserer Mutterzunge.*⁴⁶

Ketika *ich* sedang duduk di kota Berlin, tiba-tiba ia mengingat kenangan masa lalunya. Oleh karena itu, ia pun seolah-olah menarik dirinya kembali ke masa ketika ia sedang berbicara dengan ibunya dalam bahasa ibunya. Ia menarik dirinya yang saat itu sedang santai duduk di salah satu sudut kota Berlin ke kota kelahirannya yaitu Turki. Hanya jiwanya yang dapat membawa dirinya kembali ke masa lalunya di Turki, sedangkan tubuhnya tetap berada di masa sekarang. Masa lalu tersebut datang kedalam ingatan *ich* karena ibu adalah orang yang penting bagi kehidupannya. Orang yang penting dapat

⁴⁶ *Ibid.*, 7

membuat seseorang mengingat kembali akan identitasnya. Sehingga dengan cara tersebut ia dapat menemukan jati dirinya.

Masa lalu tidak hanya datang ketika *ich* sedang dalam keadaan sadar tetapi juga datang ketika *ich* tidak sadar atau sedang tidur. Masa lalu itu datang ke dalam mimpi *ich*. Mimpi itu datang karena ada suatu hal penting yang mengingatkannya terhadap identitasnya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

Noch ein Wort in meiner Mutterzunge kam mal im Traum vorbei. Ein Zug fährt, hält, draußen Verhaftungen, Hunde bellen, drei Zugkontrolleure kommen, ich überlege mir, ob ich sagen soll: »Ich bin Italienerin.« Meinen Paß, in dem Beruf ISCI (Arbeiter) steht, will ich verstecken, ich denke, wenn ich mich als Studentin oder als Künstlerin ausweisen kann, komme ich durch die Kontrolle durch, da ist eine Fotokopiermaschine groß wie ein Zimmer, sie druckt ein sehr großes Selbstporträt von mir als ISCI raus.⁴⁷

Kenangan ini datang ke dalam mimpi *ich* untuk mengingatkannya bahwa ia datang ke Jerman sebagai pekerja. Kenangan ini membuat *ich* mengingat satu kata penting dalam bahasa ibunya. Kata tersebut adalah kata ISCI. Kata ISCI atau işçi berasal dari bahasa Turki yang mempunyai arti pekerja. *Ich* datang ke Jerman sebagai pekerja, sehingga pekerjaan yang ada di kartu identitasnya adalah pekerja. Ia merasa tidak malu untuk menunjukkan identitasnya sebagai pekerja dari Turki, tetapi dalam kondisi yang ia hadapi pada saat itu, ia harus berbohong. Hal itu karena, ia harus dapat melewati pemeriksaan. Kemudian di mimpinya tersebut, ia melihat sebuah mesin fotokopi yang mencetak dirinya sebagai pekerja dalam ukuran yang sangat besar. Dari hal ini, membuat *ich* berani untuk berbohong karena ia takut ditangkap apabila menunjukkan dirinya sebagai pekerja Turki.

Mimpi adalah bunga tidur dan sebuah mimpi datang ke dalam tidur seseorang tidak dapat dipastikan. Maksudnya adalah ketika orang tersebut tidur bisa saja ia mimpi bermacam-macam atau tidak sama sekali. Jadi, yang namanya mimpi tidak dapat diinginkan atau dikehendaki oleh semua orang. Tema dari mimpi juga tidak dapat dikehendaki. Sebuah mimpi juga mempunyai makna yaitu sebuah keinginan yang tidak tercapai di kehidupan

⁴⁷ *Ibid.*, 10

nyata. Di dunia mimpi semua dapat terjadi dan oleh karena itu seseorang bisa merealisasikannya di dalam mimpinya. Hal tersebut yang terjadi pada *ich*, ia ingin sekali identitasnya dikenal sebagai pelajar atau pekerja asing, tetapi itu tidak mungkin karena pada kenyataannya identitas *ich* adalah pekerja asing. Impiannya tersebut hanya sebatas di dalam mimpinya saja.

3.1.2.3. Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita *Mutterzunge* berada di dalam tataran sosial masyarakat Jerman dan masyarakat Turki. Di dalam cerita ini, tokoh utama atau *ich* berperilaku dan berinteraksi di dalam tataran sosial tempat ia tinggal. Ia tinggal di dalam dua latar sosial yaitu tataran sosial masyarakat Jerman adalah tempat tinggal *ich* selama bekerja menjadi pekerja, sedangkan tataran sosial masyarakat Turki adalah tempat asal dari *ich*. Kedua tataran masyarakat sosial itu mempengaruhi kepribadian dan karakter dari *ich*. Latar sosial di Jerman dan latar sosial di Turki sangat berbeda jauh. Masyarakat di Turki masih berpikiran tertutup, sedangkan masyarakat di Jerman berpikiran terbuka dan bebas.

3.1.3. Tema

Tema cerita ini adalah seorang remaja perempuan asing yang berasal dari Turki datang ke Jerman untuk bekerja. Ia bekerja di Jerman sudah lama, sehingga menyebabkan ia lupa akan jati dirinya. Tandanya adalah ia sudah melupakan bahasa aslinya yaitu bahasa Turki. Ia mencoba untuk mengingat kembali kata-kata dalam bahasa ibunya. Namun, kata tersebut tidak datang langsung ke dalam ingatan *ich*, tetapi datang perlahan melalui ingatan dan mimpi-mimpinya. *Ich* juga tidak dapat memilih ingatan seperti apa yang harus ia ingat, karena ingatan dan mimpinya itu datang sendirinya.

Tidak hanya mengenai pencarian *ich* tentang bahasa ibunya, tetapi juga di dalam cerpen ini terdapat tema-tema penting. Tema-tema tersebut masih seputar negara asalnya dan negara Jerman. Pada tahun 1927, telah terjadi sebuah peristiwa yang penting bagi masyarakat Turki yaitu pergantian tulisan arab menjadi tulisan latin dan penambahan kosa kata baru oleh Mustafa Kemal

Atatürk. Peristiwa ini memberikan pengaruh bagi masyarakat Turki termasuk *ich*. Kemudian di Jerman juga banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan oleh Özdamar, seperti perang dunia dan mengenai kota Berlin.

3.1.4. Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang yang dipakai dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama adalah sudut pandang yang digambarkan langsung oleh tokoh. Di dalam cerita ini tokoh utama atau *ich* yang menggambarkan semua kejadian dan suasana hatinya. Seperti pada kalimat berikut ini:

*Ich saß mit meiner gedrehten Zunge in dieser Stadt Berlin. Negercafé, Araber zu Gast, die Hocker sind zu hoch. Füße wackeln. Ein altes Croissant sitzt müde im Teller, ich gebe sofort Bakshish, der Kellner soll nicht schämen.*⁴⁸

Dari kutipan kalimat ini dapat dilihat bahwa *ich* menggambarkan suasana hatinya dan keadaan di sekitarnya. Di kalimat pertama, ia menggambarkan perasaan yang sedang ia alami. Perasaannya tersebut ia gambarkan melalui lidahnya yang kelu ketika ia sedang duduk di salah satu sudut kota Berlin. Sedangkan di kalimat kedua hingga berikutnya, ia menjelaskan situasi di sekitarnya. Ia menggambarannya dengan sangat jelas, bahkan ia dapat menjelaskan keadaan dari sebuah makanan. Semua hal-hal di dalam cerita digambarkan *ich* dengan sangat jelas dan mendetil. Dari sudut pandang *ich*, pembaca diajak untuk mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kehidupannya dan di sekitarnya.

3.1.5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dipakai oleh Emine Sevgi Özdamar dalam cerpen *Mutterzunge* sangat menarik. Hal yang menarik adalah dari pemilihan dan pemakaian kata-katanya. Ia menggunakan kata-kata yang sederhana, tetapi di balik itu mengandung makna yang dalam. Seperti di dalam kalimat berikut ini

*Ich werde zum anderen Berlin zurückgehen. Ich werde Arabisch lernen, das war mal unsere Schrift, nach unserem Befreiungskrieg, 1927, verbietet Atatürk die arabische Schrift und die lateinischen Buchstaben kamen...*⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, 7

Kutipan kalimat diatas dapat dilihat bahwa Özdamar menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah. Ia melakukan itu, agar para pembaca dapat dengan mudah membaca karya-karyanya sehingga pesan yang ada didalam cerita dapat sampai kepada para pembaca. Di kalimat ini, Özdamar ingin menyampaikan sebuah peristiwa penting di Turki. Peristiwa itu adalah pergantian aksara Arab menjadi aksara Latin. Walaupun peristiwa ini penting, tetapi penulis tidak menceritakannya dengan gaya bahasa yang berlebihan. Ia ceritakan keadaan tersebut dengan gaya bahasa yang santai.

Di dalam cerpen ini, Özdamar sering mengulang-ulang kalimat. Pengulangan dari kalimat-kalimat tersebut ia lakukan untuk menegaskan bahwa tokoh utama sedang dalam proses mengingat sesuatu tentang asal-usulnya. Selain itu, di dalam cerpen ini Özdamar menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan panca indera, seperti indera pendengaran dan penglihatan. Ia melakukan hal tersebut untuk menegaskan bahwa ingatan yang datang dapat terjadi kapanpun dan dalam kondisi apapun. Adapun kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

*Ich erinnere mich jetzt an Muttersätze, die sie in ihrer Mutterzunge gesagt hat,... Ich erinnere mich noch an eine türkische Mutter und ihre Wörter, die sie in unserer Mutterzunge erzählt hatte... ..die Sätze kamen in meine Ohren wie eine von mir gut gelernte Fremdsprache.*⁵⁰

*Die Schriften kamen auch in meine Augen wie eine von mir gut gelernte Fremdschrift.*⁵¹

3.2. Analisis Intrinsik *Grossvaterzunge*

Cerita *Grossvaterzunge* merupakan cerita sambungan dari cerita *Mutterzunge*, tetapi dari sisi cerita tidak sama. Hanya tokoh utamanya saja yang sama. Cerita di sini semakin rumit dan kompleks karena banyak melibatkan perasaan dan pengorbanan dari tokoh-tokohnya. Analisis cerita *Grossvaterzunge* sama dengan analisis cerita *Mutterzunge* yaitu unsur penokohan, latar, tema, sudut

⁴⁹ *Ibid.*, 12

⁵⁰ *Ibid.*, 7

⁵¹ *Ibid.*, 9

pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Namun, latar di cerita *Grossvaterzunge* tidak hanya unsur latar seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, tetapi juga latar sebagai atmosfer.

3.2.1. Penokohan

Di cerita pendek kedua ini, banyak tokoh yang ditampilkan dibandingkan dengan cerita sebelumnya. Terdapat 2 tokoh utama dan banyak tokoh tambahan. Adapun tokoh utamanya adalah *ich* dan Ibnu Abdullah. Sedangkan, tokoh tambahan di cerita ini sangat banyak dibandingkan dengan cerita pertama. Adapun tokoh tambahannya adalah *junge Ostfrau, zwei Jungen von Ost, ein Mann und eine Frau, zwei Männer, die Jugend, zwei Ostgroßvater, Großvater, dan das Mädchen*. Tidak semua tokoh tambahan ini akan diceritakan karena kemunculan mereka dengan tokoh utama tidak terlalu dekat.

a) *Ich*

Walaupun tokoh utamanya sama dengan cerita sebelumnya, tetapi di cerita ini karakter-karakter yang ditampilkan tidak sama seperti di cerita pertama. Banyak karakter lain dari *ich* di cerita *Großvaterzunge* yang belum terungkap di cerita *Mutterzunge*. Karakter-karakter itu pun juga masih sama yaitu karakter yang sangat berbeda dengan wanita pada umumnya.

- Kritis

Ich sagte: »Die Welt ist Welt von Toten, wenn man die Zahl von Toten und Lebenden vergleicht.«⁵²

Pada kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa *ich* adalah perempuan yang kritis. Dia berkata seperti itu karena di dunia telah terjadi peperangan sehingga banyak korban yang berjatuhan. Dunia saat ini menurutnya sudah dalam keadaan yang sangat memprihatinkan karena orang-orang tidak lagi menyelesaikan masalah dengan cara damai, tetapi dengan cara perang. Perang sangat merugikan banyak orang dan banyak

⁵² *Ibid.*

dari mereka adalah rakyat biasa. Ia juga ingin perang cepat dihentikan agar tidak ada lagi korban-korban yang berjatuhan.

Pada masa awal abad 20 banyak terjadi perang seperti Perang Dunia I dan II, perang yang terjadi di negara-negara timur tengah, perang saudara dan masih banyak lagi perang yang terjadi. Keadaan seperti itu membuat dunia menjadi tempat yang sangat mengerikan untuk dihuni. Kita tidak dapat nyaman lagi tinggal di rumah sendiri karena banyaknya bunyi tembakan peluru dan bom dimana-mana. Semua orang takut untuk keluar karena takut terkena tembakan peluru. Bahkan di dalam rumah pun juga menjadi tidak nyaman karena bisa saja terkena bom yang ditembakkan secara acak.

Ich sagte: »Ist der Tod an einem weiten Ort, der Tod ist zwischen Augen und Augenbraunen«⁵³

Dari kutipan kalimat ini, *ich* mengungkapkan pikirannya tentang kematian. Tidak banyak orang yang mengatakan tentang kematian. Biasanya orang-orang menghindari pembicaraan tentang kematian, karena kematian membuat mereka takut. Kematian tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Belum tentu orang yang sehat umurnya panjang dan belum tentu orang yang sakit umurnya pendek. Pandangan berbeda juga diungkapkan oleh *ich*, ia menganggap tidak perlu takut terhadap kematian karena kematian sangat dekat dengan kita. Ia berada di antara mata dan alis mata. Oleh karena itu, kematian dapat terjadi kapan dan dimana pun serta dalam kondisi apa pun.

- Petualang

Ich lief einen Monat lang mit Ibni Abdullah in meinem Körper in beiden Berlin.⁵⁴

Einmal lief ich mit Ibni Abdullah in meinem Körper auf der Straße... Ich stand mit Ibni Abdullah in meinem Körper vor der Grenze.⁵⁵

[Dari ketiga kalimat di atas mempunyai arti yang sama yaitu *ich* berjalan-jalan bersama dengan Ibni Abdullah selama di Berlin]

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, 18

⁵⁵ *Ibid.*, 19

Pada cerita *Mutterzunge* sudah dijelaskan bahwa *ich* adalah seorang petualang. Di bab ini pun, *ich* masih berpetualang ke tempat-tempat yang menurutnya menarik dan penting. Di cerita ini, *ich* mengunjungi tempat-tempat yang ada di kota Berlin Timur dan Berlin Barat. Oleh karena itu, ia pun harus melewati perbatasan antara Berlin Barat dan Berlin Timur. Selain itu, di cerita ini ia merasa bahwa ia selalu bepergian bersama dengan gurunya, Ibni Abdullah. Hal itu karena, ia merasa bahwa ia sudah sangat dekat dengan gurunya dan juga menganggap gurunya sebagai keluarganya.

- Gigih

»Auf deine Anwesenheit, daß du wieder hier bist, würdest du etwas mit mir trinken?« sagte Ibni Abdullah.⁵⁶

Dari kutipan kalimat yang dikatakan oleh Ibni Abdullah menunjukkan bahwa *ich* adalah orang rajin. Ia selalu rajin datang ke kelas. *Ich* juga adalah orang yang gigih, ia selalu berusaha hadir di dalam kelas supaya ia dapat lebih cepat menguasai bahasa Arab. Karena *ich* selalu hadir dalam pelajaran, maka Ibni Abdullah memberikan *ich* hadiah yaitu dengan menawarinya untuk minum bersama. Namun kegigihan dan kerajinan *ich* hanya di awalnya saja, tetapi di bagian berikutnya sifat tersebut tidak lagi ditunjukkan oleh *ich* karena ada sesuatu hal yang mengganggu pikiran dan konsentrasinya.

Karakter ini tidak hanya menunjukkan sosok *ich* yang gigih ketika ia ingin dapat berbicara bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan bahwa *ich* adalah seorang perempuan yang gigih dalam hal apapun. Jika ia sudah menginginkan sesuatu, maka ia akan berusaha untuk mendapatkannya. Ia akan berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

⁵⁶ *Ibid.*, 22

- Terlalu sensitif

Im Osten ging ich in einem Gemüseladen. Wenn ich dort dort einkaufte, jedes Mal fühlte ich, daß ich dem Land etwas klauen werde. Aus Angst vor der Verkäuferin habe ich das Geld in den Einkaufskorb reingetan, damit sie es sieht. Die Verkäuferin sah es, sagte: »Ich dachte, ich werde verrückt, wie ich das Geld im Korb sah.«

Pada kutipan kalimat ini, *ich* merasa seperti diawasi oleh penjaga toko ketika sedang berbelanja di sebuah toko di Berlin Timur. Ia dicurigai sebagai pencuri karena ia adalah orang asing. Semua kecurigaan yang dihadapkan padanya karena rasa sensitifnya yang terlalu berlebihan. Bahkan, ia juga merasa bahwa keberadaannya di negara Jerman selalu dicurigai oleh masyarakat Jerman. Pada masa itu, masyarakat Jerman menganggap orang asing atau pekerja (*Gastarbeiter*) adalah warga kelas dua dan selalu diremehkan. Mereka meremehkan karena pekerja asing tidak dapat berintegrasi dengan budaya dan masyarakat Jerman.

Ternyata tidak hanya *ich* saja yang sensitif, tetapi orang Jerman yang ada di Berlin Timur juga menjadi sangat sensitif. Seperti kalimat terakhir pada kutipan kalimat di atas dan kutipan kalimat tersebut adalah *Die Verkäuferin sah es, sagte: »Ich dachte, ich werde verrückt, wie ich das Geld im Korb sah.* Keadaan yang terjadi di Berlin Timur membuat orang-orang juga menjadi sangat sensitif bahkan dapat membuat orang menjadi gila.

- Imajinatif dan liar

Es kamen aus meinem Mund die Buchstaben raus. Manche sahen aus wie ein Vogel, manche wie ein Herz, auf dem Pfeil steckt, manche wie eine Karawane, manche wie schlafende Kamele, manche wie ein Fluß, manche wie im Wind auseinanderfliegende Bäume, manche wie laufende Schlangen, manche wie unter Regen und Wind frierende Granatapfelbäume, manche wie böse geschreckte Augenbrauen, manche wie auf dem Fluß fahrendes Holz, manche wie in einem türkischen Bad auf einem heißen Stein sitzender dicker Frauenarsch, manche wie nicht schlafen könnende Augen.⁵⁷

...die Schriften sprachen miteinander ohne Pause mit verschiedenen Stimmen, wekten die eingeschlafenen Tiere in meinem Körper, ich schließe Augen, die Stimme der Liebe wird blind machen, sie sprechen weiter, mein Körper geht auf

⁵⁷ *Ibid.*, 16

*wie ein in der Mitte aufgeschnittener Granatapfel, in Blut und Schmutz kam ein Tier raus. Ich schaue auf meinen offenen Körper, das Tier faßt meinen offenen Körper...*⁵⁸

Penjelasan kutipan kalimat bagian pertama menunjukkan bahwa *ich* adalah orang yang imajinatif dan liar. Ia selalu menggambarkan sesuatu hal atau perasaannya, seperti ia menggambarkan tulisan bahasa Arab dengan suatu benda. Contohnya ia menggambarkan sebuah tulisan dengan hati yang ditengahnya terdapat panah atau dengan pantat wanita gendut yang duduk di kamar mandi Turki yang di atas kamar mandi itu terdapat batu panas. Ia menggambarkan semua tulisan tersebut supaya ia dapat memahami tulisan Arab yang sangat sulit.

Dari imajinasinya tersebut menunjukkan *ich* juga seorang yang liar. Maksudnya adalah bahwa sebagai seorang perempuan, ia juga mempunyai sisi liar. Hal ini ditunjukkan kalimat di bagian kedua. Sisi liarnya tersebut ditunjukkan dengan keluarnya hewan yang ada di dalam tubuhnya. Sisi ini keluar karena ia sedang merasakan sebuah perasaan yang tidak lazim. Perasaan tersebut adalah persaaan jatuh cinta kepada Ibni Abdullah. Dari perasaan ini yang membuatnya juga jatuh cinta kepada tulisan-tulisan Arab. Sesuatu hal yang sebelumnya tidak disukai akan berubah menjadi disukai. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa jatuh cinta dapat membuat seseorang menjadi buta.

Dari kutipan kalimat ini juga dapat dilihat bahwa *ich* adalah orang yang bebas dalam hubungan percintaan. Ia bebas mencintai orang yang ia sukai tanpa ada tekanan dari siapa pun. Imajinasinya yang liar membuktikan bahwa ia bebas mencintai Ibni Abdullah. Namun kebebasan tersebut hanya berupa bentuk yang tidak nyata karena di karakter berikutnya menunjukkan bahwa *ich* bukan perempuan yang tidak lagi bebas. Kebebasannya telah direnggut oleh nafsu percintaanya dengan kekasihnya.

⁵⁸ *Ibid.*, 24

- Posesif dan lemah

»Gib mir deine Spucke in meinen Mund.« Er gab. Seine Spucke ist ein silbernes Getränk, ich trank es und betete: »Mein Allah, mit der tötenden Liebe mach mich bekannt, trenn mich nie einen Moment von der tötenden Kraft der Liebe, hilf mir genügend, hilf meinem Kummer, das heißt, mach mich abhängig von der Schmerzen der Liebe, solange ich lebendig bin, trenne mich nie vom Fluch der Liebe, ich möchte verflucht sein, weil der Fluch möchte mich.«⁵⁹

Hab Angst, daß ich sterbe. Bevor ich sterbe, will ich noch mal sehen, sein Gesicht, mein Gesicht, zwischen uns der Mond...⁶⁰

Dua kalimat ini menunjukkan bahwa *ich* adalah orang yang sangat posesif. Pada kalimat bagian pertama menunjukkan ia ingin selalu berada di dekat dengan orang yang ia cintai. Bahkan ketika ia tahu akan mati yang ia takutkan hanyalah ia tidak dapat melihat orang yang ia cintai. Ia sangat takut berpisah dengan Ibni Abdullah. Kemudian di kalimat kedua menunjukkan rasa posesif yang berlebihan menyebabkan *ich* menjadi orang yang lemah. Ia meminta Ibni Abdullah untuk memberikannya sebuah ciuman. Tanpa ciuman tersebut ia akan merasa lemah karena baginya ciuman itu adalah seperti sebuah minuman segar yang dapat menguatkannya. Kemudian, ia pun meminta kepada tuhan agar tidak dipisahkan dari kekuatan cintanya selama ia hidup. Ia juga meminta agar membuatnya terus merasakan rasa cinta yang membuat dirinya sakit.

Dulu sebelum ia bertemu dengan Ibni Abdullah, ia adalah perempuan yang kuat. Perempuan yang tegar dalam menghadapi semua masalah. Namun setelah bertemu dengan Ibni Abdullah, ia menjadi seperti perempuan pada umumnya yaitu perempuan yang lemah akibat jatuh cinta. Hal ini terjadi karena ia baru pertama kali merasakan perasaan cinta. Orang yang baru pertama kali jatuh cinta akan membuat dirinya terikat dengan cintanya tersebut.

- Terlalu merendahkan dirinya apabila terkait dengan cinta

Ich lernte die Schrift schlecht, weil ich immer mit dem Ibni Abdullah, der in meinem Körper war, mit anderen Wörtern sprach: »Du Seele in meiner Seele, keine ist dir ähnlich, ich opfere mich für deine Schritte. Mit deinen Blicken

⁵⁹ *Ibid.*, 28

⁶⁰ *Ibid.*, 30

schauest du mich an, ich gebe mich zum Opfer deinem Blicke. Verwahrlost, Haar gelöst, fortwimmern will ich, mit einem Blick hast du meine Zunge an deine Haare gebunden. Ich bin Sklavin deinen Antlitzes. Zerbrich nicht diese Kette, lehne mich nicht ab, Geliebter, ich bin die Sklavin deines Gesichts geworden, sag mir nur, was tue ich jetzt, was tue ich jetzt.»⁶¹

Kutipan kalimat di atas menggambarkan perasaan yang sedang dialami oleh *ich*. Ia merasakan perasaan cinta yang sangat mendalam kepada Ibni Abdullah, sehingga membuat dirinya ingin selalu bersama dengan Ibni Abdullah. *Ich* akan mengorbankan apa saja hanya untuk dapat melihat kekasihnya. Ia pun merendahkan dirinya dengan menganggap dirinya sebagai budak Ibni Abdullah dan bahkan *ich* seolah-olah menganggap dirinya dilahirkan sebagai budak Ibni Abdullah. Definisi budak sampai saat ini adalah orang yang sangat rendah, tidak berharga, dan selalu mengikuti perkataan tuannya. Sebagai seorang budak, *ich* ingin melakukan apa saja yang dikatakan oleh orang yang dicintainya.

Di karakter ini yang membuat kebebasan *ich* menjadi benar-benar terbelenggu. Ia dengan sukarela mengikatkannya dengan cintanya tersebut. Dengan terikatnya ia, maka ia tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika orang baru pertama kali jatuh cinta, maka ia akan melakukan apapun untuk kekasihnya termasuk mengorbankan harga diri serta kebebasannya.

- Bingung

Mein Herz wollte fliegen, hat keine Flügel gefunden, meine Liebe ist ein Hochwasser, es schreit, wirft, mein Herz vor sich her, es weint, keine Hand habe ich gefunden, die sie ihm abwischt, ich habe mich in Liebehochwasser gehen lassen, ich habe kein Wörterbuch gefunden für die Sprache meiner Liebe.⁶²

»Liebe ist ein Hemd aus Feuer. Drücke mir einen Stein auf das Herz. Mit welcher Sprache soll mein Mund spechen, daß mein Geliebter es sieht, seine Augenbrauen haben mich verbrannt.«⁶³

Jatuh cinta adalah sebuah perasaan yang tidak dapat digambarkan dan didefinisikan oleh bahasa manapun. Keadaan itu yang terjadi pada *ich*, ia sedang jatuh cinta dan ia tidak dapat mendefinisikan perasaan ini ke

⁶¹ *Ibid.*, 29-30

⁶² *Ibid.*, 30

⁶³ *Ibid.*, 38

dalam bahasa yang ada di dunia. Bagian pertama dari kutipan kalimat diatas, ia merasa sedang kebingungan karena ia tidak dapat menemukan kamus untuk cintanya. Perasaan jatuh cinta yang dialami oleh *ich* adalah sebuah perasaan seperti ingin terbang, tetapi tidak dapat menemukan sayap untuk terbang. Selain itu, ia juga merasa dirinya berada di dalam sungai yang penuh dengan cinta dan hatinya pun terombang-ambing seperti tidak tahu akan pergi kemana.

Kemudian di kutipan kalimat kedua, ia terlihat kaku dan tidak dapat berkata-kata jika melihat orang yang dicintainya. Bahkan ia merasa dirinya terbakar apabila melihat alis mata kekasihnya. Perasaan cinta yang dirasakan oleh *ich* seperti api yang bergelora di dalam tubuhnya. Setiap bagian tubuhnya membuat dirinya terbakar. Perasaan cinta seperti ini sangat tidak bagus karena jika tidak terbalaskan rasa sakitnya akan sangat sakit sekali. Seperti kata pepatah yaitu jangan bermain-main dengan api karena bisa saja api tersebut dapat melukai diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakter yang ada di dalam cerita *Grossvaterzunge* lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan dengan cerita sebelumnya. *Ich* adalah orang yang berani, bebas dan tidak suka diatur. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menganut paham komunis. Ia melakukan tindakan tersebut karena ia tidak percaya dengan sistem yang ada di negaranya. Ia juga kritis dalam segala hal, termasuk mengenai persoalan kemanusiaan.

Sebagai seorang perempuan ia juga mengalami perasaan jatuh cinta kepada lawan jenisnya. Ia jatuh cinta kepada guru mengaji dan guru spritualnya yaitu Ibni Abdullah. Dari perasaan jatuh cinta, muncul karakternya yang imajinatif dan liar. Ia juga menjadi sensitif mengenai sesuatu yang membuat perasaanya tidak enak. Ia sangat jatuh cinta kepada gurunya dan ia pun ingin selalu bersama dengan orang tersebut, walaupun hanya untuk menjadi seorang budak bagi kekasihnya. Hal itu menandakan bahwa ia sangat posesif. Rasa posesifnya itu membuat dirinya juga menjadi seorang wanita yang lemah dan terlalu merendahkan dirinya.

b) Ibni Abdullah

Ibni Abdullah berasal dari Arab dan mengajar bahasa Arab di bagian kota Wilmersdorf. Di cerita ini, ia mengajarkan bahasa Arab kepada *ich*. Selain itu, ia juga menjadi teman dan guru spiritual *ich*. Adapun karakternya sebagai berikut:

- Tidak menyukai peperangan

*Meine sieben Brüder sind im Krieg gestorben. Als ich auch verletzt war, sprach ich etwas laut gegen die Regierung, sie beschuldigten mich, ich sei von den fanatischen Islambrüdern.*⁶⁴

*Ibni Abdullah sagte: »Wenn alle Araber ihre Gewehre auf die Erde herablassen und nur barfuß zusammen nach Jerusalem laufen würden. Israelis und Araber müßten unter der Sonne paar Tage Gesicht in Gesicht gucken, ohne Generale.«*⁶⁵

Ibni Abdullah sangat membenci peperangan karena perang telah membuat ketujuh saudara laki-lakinya meninggal. Bahkan ketika ia terluka karena melawan pemerintah yang terus menerus melakukan perang, ia pun dianggapnya hanya salah satu dari persaudaraan islam fanatik. Ia pun mempunyai keinginan jika semua orang Arab menurunkan senjatanya dan berjalan kaki menuju Jerusalem. Suatu saat nanti pasti Israel dan Arab akan damai.

Karakter ini menunjukkan bahwa Ibni Abdullah adalah kepribadian yang sangat berbeda dengan laki-laki pada umumnya karena tidak menyukai perang. Seperti yang diketahui oleh masyarakat bahwa untuk menyelesaikan masalah laki-laki lebih menggunakan otaknya dibandingkan menggunakan otaknya. Mereka lebih puas jika menggunakan cara kekerasan. Hal itu karena Ibni Abdullah adalah seorang guru agama yang di contoh oleh banyak orang. Ia harus mengajarkan ajaran yang baik kepada murid-muridnya, salah satu ajarannya yaitu agar tidak melakukan perang.

⁶⁴ *Ibid.*, 13-14

⁶⁵ *Ibid.*, 14

- Tegas

*Ibni Abdullahs Gesicht sah wie ein zorniger Buchstabe aus, der seine eine Augenbraue hochgezogen hatte.*⁶⁶

*...ich habe Angst von der Wangen von Ibni Abdullah, sie sind wie von Khomeinis Mullah«, sagt Ibni Abdullah...*⁶⁷

Kedua kutipan kalimat yang dikatakan oleh *ich* menunjukkan bahwa Ibni Abdullah adalah orang yang tegas. Di kutipan kalimat pertama, *ich* melihat bahwa wajah Ibni Abdullah seperti huruf-huruf yang terlihat marah. Alis matanya pun terangkat tinggi seperti orang yang mau marah. Pada kutipan kalimat kedua *ich* mengatakan bahwa ia sangat takut pada pipi Ibni Abdullah dan itu mengingatkannya pada Ayatollah Khomeini. Khomeini Mullah adalah tokoh ulama modern dari Iran. Ia berasal dari golongan keluarga terpelajar dan terkenal. Pemikirannya tentang ilmu agama berbeda dengan pemikiran ulama pada umumnya. Sehingga ia pun sering menjadi sorotan orang-orang. Ia pun juga sangat disegani oleh orang-orang karena ia adalah sosok yang sangat tegas.

Sebagai seorang laki-laki haruslah bersikap tegas seperti sosok Ayatollah Khomeini. Jika ia tidak tegas maka ia tidak akan dipandang sebagai laki-laki. Sikap tersebut sangat dibutuhkan agar tidak diremehkan oleh orang-orang. Sikap tegas dapat membuat seorang laki-laki menjadi berkharisma. Sehingga orang akan memandangnya dengan lebih baik.

- Perayu

*»Den Duft hier benutzen die Prinzessinen in Arabien, ich habe es Ihnen gebracht«, sagte Ibni Abdullah*⁶⁸

*»Auf deine Anwesenheit, daß du wieder hier bist, würdest du etwas mir trinken?« sagte Ibni Abdullah.*⁶⁹

»Ich will leben, seit neun Jahren habe ich in diesem Land keine Freude gehabt, das ist die Liebe, du wirst bei mir bleiben, widersprich nicht, mein Gott, ich will

⁶⁶ *Ibid.*, 17

⁶⁷ *Ibid.*, 20

⁶⁸ *Ibid.*, 21

⁶⁹ *Ibid.*, 22

*nichts hören, du bleibst bei mir, ich habe gemerkt daß du vielen Schmerzen hast.«
Ibni Abdullah teilte das Schrifzimmer mit einen Vorhang.⁷⁰*

Tiga kutipan kalimat di atas adalah langkah-langkah Ibni Abdullah untuk merayu *ich*. Pada kutipan di kalimat pertama, Ibni Abdullah membawakan *ich* parfum dari Arab. Parfum ini adalah parfum yang istimewa karena digunakan oleh putri-putri bangsawan Arab. Ia juga memilih parfum yang istimewa karena orang yang ia berikan hadiah adalah orang yang istimewa. Pada kutipan kalimat bagian kedua, Ibni Abdullah menawari *ich* untuk minum bersama. Ia mengajak *ich* minum karena *ich* selalu hadir di dalam kelas. Ajakan minuman dari Ibni Abdullah menandakan bahwa ia ingin mengenal lebih dekat dengan *ich*.

Kemudian kutipan di kalimat ketiga ini adalah tentang rayuan Ibni Abdullah yang mau menerima *ich* untuk tinggal bersama dengannya. Ia pun memakai alasan bahwa *ich* tidak mempunyai tempat tinggal. Padahal sebenarnya sebagai seorang guru bahasa dan terlebih guru agama ia tidak boleh memperbolehkan *ich* untuk tinggal bersama di masjid. Di dalam agama apa pun tidak diperbolehkan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tinggal bersama dalam satu atap. Semua kebaikan yang dilakukan Ibni Abdullah kepada *ich* merupakan cara untuk mendapatkan simpati dan juga hati *ich*.

- Romantis

»Du feine Rose meiner Gedanken, Du lustige Nachtigall meines Herzens. Ich hab dich gesehn. Dein feuriger Mund, deine Grübchen in deine Wangen. Du hast mich verbrannt«, sagte Ibni Abdullah, »das ist ein Lied.«⁷¹

Sebagai seorang laki-laki, ia juga mempunyai karakter romantis seperti layaknya laki-laki lain di dunia. Hal itu terbukti ia menyanyikan sebuah lagu yang liriknya sangat romantis kepada *ich*. Liriknya mengenai seorang yang selalu ada di dalam hati dan pikirannya. Ia pun terpana dengan mulut wanita dan lesung pipi. Wanita itu telah membuat dirinya

⁷⁰ *Ibid.*, 23

⁷¹ *Ibid.*, 25

terbakar. Walaupun hanya sebuah lagu, tetapi lagu pilihannya itu merupakan perwakilan dari perasaan hatinya.

- Jatuh cinta kepada *ich*

Ich bin so durcheinander neben dir, du bist die gedrehten Haare von meinem Lebensfaden, ich hoffe, ich finde sein Ende nie. Ibni Abdullah legte seine Füße übereinander und die Legte er über meine Füße, sagte: »Du, mein Rosenbaum im Garten des Gebetes. Auf das Gesicht der Erde sich niederlassender Amberduft. Wenn du mich anguckst, setzt sich ein Vogel auf meine linke Schulter und fliegt und setzt sich auf die andere Schulter.«⁷²

Benih-benih cinta sudah mulai tumbuh di dalam hati Ibni Abdullah, semenjak ia memperlakukan *ich* dengan sangat istimewa. Kemudian pada kutipan kalimat ini, Ibni Abdullah mulai merasakan jatuh cinta kepada *ich*. Semenjak *ich* ada di dalam kehidupannya, hidupnya berbeda. Baginya *ich* seperti bunga mawar yang indah dan selalu ada di setiap doanya. Ia pun merasa ketika menatap *ich* ada seekor burung yang duduk di pundaknya. Seekor burung biasanya dianggap simbol sebagai bentuk rasa cinta atau perasaan sayang kepada seseorang.

- Egoistis

»Die Sünden sollst du tragen«, sagt Ibni Abdullah und liebt mich in einer Moschee... Ibni Abdullah setzt mich auf ein Blumenmotiv auf dem Teppich, er nahm meine Brustwarzen, ich lege meine Hände zur Sonne an seinem Hals.⁷³

Egoistis adalah salah satu sifat jelek yang ada di dalam karakter Ibni Abdullah. Hal itu terbukti dari kutipan kalimat yang ada di atas. Ia mengajak *ich* untuk melakukan hubungan yang tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Ia bersama *ich* melakukan perbuatan dosa, tetapi dosanya itu dibebankan semua kepada *ich*. Ibni Abdullah sangat egoistis karena seharusnya ia juga menanggung dosa dari apa yang ia lakukan bahkan dosanya lebih besar karena ia telah memaksa *ich* untuk melakukan perbuatan itu.

⁷² *Ibid.*, 28

⁷³ *Ibid.*, 20

- Munafik

*Du bist sehr schön, ich will die heilige Liebe, reine Liebe. Wenn ich mit dir weiterschlafe, mein Körper wird sich ändern, ich werde meine Arbeit verlieren... Mein Körper ist verrückt geworden, wenn du weiter in mich kommst, spätestens in einem Monat verliere ich meine Arbeit, ich bin ein armer Mann.*⁷⁴

Kutipan kalimat ini menunjukkan bahwa Ibni Abdullah adalah seorang yang munafik. Ia menyangkal semua perasaan cintanya kepada *ich* untuk tidak hidup menderita. Awalnya ia berkata, ia mencintai *ich*. Kemudian, ia menyadari jika ia terus tidur bersama dengan *ich*, maka tubuhnya akan berubah dan berbeda. Ibni Abdullah pun juga merasa kebersamaannya bersama *ich* akan berakibat buruk bagi kehidupannya. Salah satunya adalah ia bisa kehilangan pekerjaan. Ia adalah orang miskin, jika ia kehilangan pekerjaan maka ia tidak dapat menafkahi hidupnya lagi. Oleh karena itu, ia harus mengorbankan perasaannya dan pergi meninggalkan *ich*.

Kesimpulannya dari karakter Ibni Abdullah adalah seorang laki-laki yang baik secara umum. Ia mengajari *ich* bahasa Arab dan ilmu lain dengan sangat baik. Ia menerima semua muridnya dengan baik dan tidak membedakan murid yang ingin belajar agama. Ibni Abdullah sering menawari *ich* makan dan minuma dan juga terkadang memberikan *ich* hadiah. Ibni Abdullah sangat tidak menyukai perang karena perang telah merenggut ketujuh saudara yang sangat ia sayangi. Oleh karena itu, ia pun menjadi seorang pria yang tegas dan disiplin.

Namun, dalam urusan percintaan Ibni Abdullah adalah orang yang tidak baik. Ketika ia menyadari bahwa ia mempunyai perasaan yang beda kepada *ich*, ia menyambut perasaannya dengan sangat baik. Awalnya ia memberikan perhatian lebih kepada *ich* dan juga bersikap romantis. Kemudian ia menyadari bahwa perasaan ini membuatnya menjadi orang yang berbeda. Ia takut, jika ia terus mengikuti perasaan ini nantinya ia akan kehilangan pekerjaan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk pergi daripada tetap

⁷⁴ *Ibid.*, 40

tinggal dengan perasaan cinta. Jadi, ia adalah laki-laki yang sangat egois dan munafik.

c) *Ein Mann und eine Frau*

- Memandang rendah orang lain, terutama pada orang asing

*Einmal lief ich mit Ibni Abdullah in Meinem Körper auf der Straße, es kamen ein Mann und eine Frau, sie sind erst an mir vorbeigegangen, dann haben sie sich in die Augen geguckt und mit ihren Köpfen rechts und links gewackelt.*⁷⁵

Dari kutipan kalimat di atas terdapat seorang pria dan wanita memandang *ich* dengan sangat aneh. Pandangan tersebut adalah seperti pandangan yang meremehkan. Pandangan seperti itu sangat sering terjadi ketika gelombang pertama dari pekerja asing yang datang ke Jerman. Kemudian para pekerja tersebut banyak yang tidak kembali ke negara asalnya dan memilih untuk menetap di Jerman. Namun, keberadaan mereka diabaikan oleh masyarakat Jerman dan menganggap para pekerja sebagai warga kelas dua.

d) *Großvater*

- Bijak

*Mein Großvater hatte mal gesagt: »Rüzgara tüküren Yüzüne Tükürür.« Wer in den Wind spucken will, spuckt in sein eigenes Gesicht... In der Welt ist eine alte Gewohnheit, wer den Schatz will, muß den Drachen treffen. Wer Geliebte will, muß das Leiden dulden.*⁷⁶

Kakek *ich* adalah orang yang sangat bijak. Ia memberikan sebuah pepatah kepada *ich* dalam bahasa Turki. Pepatah itu mempunyai makna bahwa siapa yang menebar kejahatan, maka ia sendiri akan menuainya. Kemudian pepatah mengenai cinta juga dikatakannya. Ia berkata bahwa di dunia ini ada sebuah pepatah bahwa siapa yang mempunyai banyak harta, maka ia harus merasakan sebaliknya. Kemudian siapa yang sedang merasakan jatuh cinta, maka ia juga harus merasakan rasa sakit dan penderitaan. Sebagai seorang kakek yang telah merasakan asam garam

⁷⁵ *Ibid.*, 19

⁷⁶ *Ibid.*, 43

kehidupan tentu saja ia memberikan banyak nasihat-nasihat kepada *ich* karena *ich* adalah cucu kesayangannya.

e) *Das Mädchen*

- Rasa ingin tahu yang besar

»Was machen Sie in Deutschland?« fragte das Mädchen mich. Ich sagte: »Ich bin Wörtersammlerin.«... Ruh - »Ruh heißt Seele«, sagte zu dem Mädchen. »Seele heißt Ruh«, sagte sie.⁷⁷

Kemunculan tokoh *das Mädchen* di cerita *Großvaterzunge* sangat sebentar. Oleh karena itu, karakter yang ada pada *das Mädchen* hanya sedikit. Karakter anak perempuan di cerita ini adalah ingin tahu apa yang orang lakukan. Ia bertanya kepada *ich*, apa yang dilakukan oleh *ich* di Jerman. Ia pun berani bertanya kepada orang yang baru ia kenal apalagi orang itu adalah bukan orang Jerman. Kemudian, ia juga anak perempuan yang polos karena ia langsung mencerna apa yang dikatakan *ich*, padahal makna yang dikatakan *ich* adalah salah. *Ich* berkata bahwa *Ruh* itu adalah jiwa, padahal arti kata ruh dalam bahasa Jerman adalah tenang. Namun, anak perempuan itu ikut membenarkan perkataan *ich*.

3.2.2. Latar

3.2.2.1. Latar Tempat

Latar tempat yang didatangi oleh tokoh utama hampir sama dengan cerita *Mutterzunge*. Namun, ada beberapa tempat yang baru dan berbeda. Adapun tempat-tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- Mesjid di Wilmersdorf

In Wilmersdorf machte Ibni Abdullah die Tür auf, seine Hand roch nach Rosen. Ich lief hinter diesem Duft, ich trat in eine kleine Moschee...⁷⁸

Pada kutipan kalimat ini dapat dilihat bahwa *ich* sedang berada di Wilmersdorf. Wilmersdorf merupakan salah satu kota yang terletak di bagian barat Berlin. Saat ini kota Wilmersdorf bernama Charlottenburg-

⁷⁷ *Ibid.*, 46

⁷⁸ *Ibid.*, 13

Wilmersdorf. Sampai sekarang kota ini merupakan salah satu kota penting di Berlin, karena terdapat banyak tempat-tempat penting dan bersejarah. Seperti salah satunya adalah sebuah sebuah mesjid yang sedang *ich* kunjungi. Tujuan *ich* mengunjungi mesjid ini adalah untuk mencari seorang guru bahasa Arab yang dapat mengajarkannya bahasa arab. Ia ingin dapat berbicara dalam bahasa arab agar ia dapat berkomunikasi dengan kakeknya yang sangat ia cintai.

Dari ukurannya, mesjid ini tidak terlalu besar. Namun, mesjid ini sangat penting karena keberadaan mesjid ini sudah ada sejak tahun 1928 dan keberadaanya hanya satu. Mesjid ini pernah terkena dampak dari PD I, tetapi tidak terlalu merusak bangunan secara keseluruhan. Selain mesjid di kota ini juga terdapat tempat ibadah bagi umat kristiani seperti terdapat Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik Roma. Selain tempat ibadah terdapat gedung teater yang sudah ada sejak tahun 1926.⁷⁹

b. Taman Berliner Ensemble

*Ich ging aus dem Schriftzimmer mit fünf ersten arabischen Buchstaben raus zum anderen Berlin. Ich setzte mich vor dem Berliner Ensemble in den Park, dort will ich lernen. Da stand eine Statue von Brecht...*⁸⁰

*Ich ging mit Kamelen und weinenden Frauenaugen wieder zum anderen Berlin. Im Berliner Ensemblepark saßen zwei alte Frauen. Jede biß an einem Apfel.*⁸¹

Sekali lagi *ich* berada di Berliner Ensemble (BE), tepatnya di Taman Berliner Ensemble. Dia pergi ke tempat ini karena baginya tempat ini adalah tempat yang sangat penting bagi *ich*. Tempat ini membuatnya dekat dengan seseorang yang ia kagumi. Selain itu, tempat ini juga penuh dengan inspirasi. Sehingga, dengan belajar di tempat ini, ia merasa akan dapat lebih mudah menyerap pelajaran bahasa Arab. Tampak dari kutipan kalimat berikutnya yaitu pada halaman 16 bahwa *ich* sangat sering mengunjungi Taman Berliner Ensemble dan dengan alasan yang sama yaitu untuk belajar.

⁷⁹ <http://www.berlin.de/ba-charlottenburg-wilmersdorf/>, diakses pada tanggal 14 Juli 2011 pukul 10.00 WIB

⁸⁰ *Ibid.*, 15

⁸¹ *Ibid.*, 16

c. Ruang belajar (*Schriftzimmer*)

*Ich trat ins Schriftzimmer ein. Das Schriftzimmer war heute noch Schläfriger, es roch noch Menschen.*⁸²

Ruang belajar ini berada di dalam Mesjid dan digunakan untuk belajar dan mendalami agama. Ruangan ini merupakan latar tempat utama dan akan terus menerus digunakan oleh *ich* bersama Ibni Abdullah untuk belajar bahasa Arab. Selain digunakan untuk belajar, nantinya ruangan ini dipakai mereka untuk berdiskusi tentang segalanya. Ketika *ich* datang lagi ke ruang belajar, masih ada orang yang belajar. Sehingga aura dan energi dari orang-orang yang belajar membuat ruangan belajar menurut *ich* membuat dirinya ingin tidur.

d. Berlin Barat dan Berlin Timur

*Ich ging zur Grenze, eine dicke blinde junge Ostfrau lief die Treppen von der Grenze und gab ihren Paß zu dem Polizisten, dann ging sie Richtung Westen, andere Ältere kamen Richtung Osten, in ihre Taschen Erdnüsse.*⁸³

*Ich stand mit Ibni Abdullah in meinem Körper vor der Grenze. Ein Ostgroßvater fragte einen anderen Ostgroßvater: »Kommst du rüber.« Der andere sagte: »Nein, heute gehe ich nicht rüber, heute habe ich frei, heute habe ich Geburtstag.«... Im Osten ging ich in einen Gemüseladen. Wenn ich dort einkaufte, jedes mal fühlte ich, daß ich dem Land etwas klauen werde.*⁸⁴

Berlin Barat dan Berlin Timur adalah kota yang selalu dikunjungi oleh *ich*. Berlin Barat adalah tempat *ich* belajar bahasa arab bersama Ibni Abdullah, sedangkan Berlin Timur adalah tempat *ich* melakukan aktifitasnya sehari-hari. Seperti kutipan kalimat di atas, *ich* berada di sebuah toko sayur untuk berbelanja. Selain itu, karena ia sering bepergian di Berlin Barat dan Berlin Timur, maka ia pun harus melewati wilayah perbatasan. Orang-orang dari Berlin Barat yang ingin pergi ke Berlin Timur atau sebaliknya harus melewati wilayah ini. Mereka pun harus membawa identitas yan sah. Jika orang itu tidak membawanya, maka ia tidak dapat pergi ke tempat tujuannya. Di tempat ini, *ich* suka memperhatikan situasi

⁸² *Ibid.*, 15

⁸³ *Ibid.*, 16

⁸⁴ *Ibid.*, 19

dan orang-orang yang ingin pergi ke Berlin Barat atau sebaliknya. Hal tersebut berlangsung mulai tahun 1961 sampai dengan tahun 1989.

e. Linie 1

...ich fliege morgen nach Arabien, ich bringe sie zur Linie 1.« Wohin soll ich gehen, Linie 1? Linie 1 sagte: »ich weiß nicht.« »Ich will aber nach Arabien«, sagte ich. Ich ging zur S-Bahn.⁸⁵

Linie 1 adalah jalur kereta dalam kota yang menghubungkan *Bahnhof Zoo* dengan Kreuzberg. Kemudian dari nama jalur ini menginspirasi sebuah grup teater yang bernama *Grips-Theater* untuk membuat sebuah pertunjukan teater musikal dan dipentaskan perdana pada tanggal 30 April 1986. Pertunjukan ini pun sangat sukses, sehingga kemudian di buat juga film dengan judul yang sama.⁸⁶ Linie 1 menjadi sangat terkenal karena keberadaannya sebagai alat transportasi masyarakat yang murah dan cepat sehingga semua orang-orang pun menggunakannya. Selain itu, jalur yang dilewati adalah daerah-daerah yang penting. Oleh karena itu, di kereta ini pun banyak terjadi kisah cerita yang dialami oleh pengguna jalur Linie 1.

3.2.2.2. Latar Waktu dan Latar Sosial

Untuk latar waktu sama dengan cerita *Mutterzunge* yaitu campuran. Cerita ini alurnya masih maju mundur. Sedangkan untuk latar sosial berbeda dengan cerita sebelumnya. Di cerita ini latar sosial berada di tataran sosial masyarakat Jerman, tetapi sebenarnya latar sosial cerita ini berada di tataran sosial kehidupan antara *ich* dan Ibnu Abdullah. Mereka berdua jarang berada di tataran sosial masyarakat Jerman dan untuk keluar pun hanya jika ada perlu. Mereka sering berada di tempat mereka belajar yaitu di Masjid dan juga berinteraksi.

3.2.2.3. Latar sebagai Atmosfer

Latar sebagai atmosfer memberikan penggambaran suasana batin dari tokoh utama. Di dalam cerita ini banyak penggambaran latar sebagai atmosfer.

⁸⁵ *Ibid.*, 18

⁸⁶ <http://www.grips-theater.de/stuecke/jugend/repertoire.linie>, diakses pada tanggal 25 Mei 2011 pukul 23.10 WIB

Tokoh *ich* selalu menceritakan apa yang terjadi di dalam hatinya dan suka berbicara sendiri. Seperti salah satunya di kalimat berikut.

*In der Schrift: Ein Pfeil ging aus einem Bogen raus. Da steht ein Herz, der Pfeil ging, blieb stehen im Herz, ein Frauenauge schlug mit den Wimpern. Jetzt hat sie ein Auge von einer Blinden, ein Vogel fliegt und verliert seine Federn über dem Weg, wo der Pfeil gegangen ist.*⁸⁷

Kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana hati *ich* setelah ditinggal pergi oleh orang yang sangat ia cintai yaitu Ibnu Abdullah. Suasana hati yang kacau dan kehilangan arah. Ia ingin mencari hatinya yang hilang, tetapi ia sendiri tidak tahu harus mencari kemana. Ia merasa seperti orang buta yang tidak tahu akan pergi kemana. Ia juga seperti bagaikan seekor burung yang kehilangan bulu-bulunya. Suasana dari hatinya ia gambarkan dengan sebuah anak panah dengan busur dan seekor burung dengan bulu-bulunya.

3.2.3. Tema

Tema utama dalam cerita ini sama dengan cerita sebelumnya, tetapi tema khususnya berbeda. Tema utama sama karena cerpen *Grossvaterzunge* merupakan kelanjutan dari cerpen *Mutterzunge*. Tema utamanya masih seputar seorang perempuan asing Turki yang sudah lama tinggal di Jerman dan ia sudah melupakan salah satu identitas sebagai orang Turki. Ia sudah lupa akan bahasa aslinya yaitu bahasa Turki. Kemudian, ia mencoba untuk mengingat kembali bahasa asalnya, tetapi tidak dengan cara mempelajari bahasa Turki. *Ich* memulainya dengan mempelajari bahasa Arab, bahasa yang dikuasai oleh kakeknya tercinta. Oleh karena itu, banyak kosa kata dari bahasa Arab dan Turki. Di cerita ini, juga ada tema percintaan. Tokoh utama jatuh cinta kepada gurunya yaitu Ibnu Abdullah. Awalnya Ibnu Abdullah menyambut cinta *ich*, tetapi di akhir cerita Ibnu Abdullah menolak untuk mencintai *ich*.

3.2.4. Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang di cerita ini adalah sama dengan cerita *Mutterzunge* yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang ini merupakan pusat dari semua penceritaan, termasuk penggambaran karakter dan kondisi tokoh-tokoh lain.

⁸⁷ *Ibid.*, 42

Tokoh utama adalah tokoh yang serba tahu dan ia juga yang menggambarkan semua situasi dan kondisi di cerita ini. Tokoh utama adalah seorang perempuan yang berasal dari Turki. Kemudian ia pergi ke Jerman untuk mencari pekerjaan sebagai buruh atau apapun.

3.2.5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dipakai cerita ini tidak sama dengan cerita *Mutterzunge*. Jika di cerita *Mutterzunge*, penulis menggunakan kata-kata yang mudah dan simpel. Di cerita ini penulis menggunakan kata-kata yang lebih sulit dan bahkan menggunakan kata-kata dan bahasa yang *open-minded* atau terbuka. Seperti penggunaan kata *Brustwarzen* pada kalimat di halaman 20 dan kalimat vulgar pada halaman 41 dan halaman 37 yaitu

*Ibni Abdullah setzt mich auf ein Blumenmotiv auf dem Teppich, er nahm meine Brustwarzen, ich lege meine Hände zur Sonne an seinem Hals.*⁸⁸

*Ibni Abdullah sagte: »Ach«. Wie eine gebarende Frau, ich zog seine Turnhose aus, liebte ihn.*⁸⁹

*Ibni Abdullah lachte, sagte »Die türkischen Frauen wollen viel Sex«*⁹⁰

Penulis juga menggunakan bahasa yang bersifat deskriptif dan imajinatif. Deskriptif adalah penulis menjelaskan semua kondisi dan perasaan dari tokoh-tokoh dengan sangat jelas dan mendetil, sedangkan imajinatif adalah sesuatu yang bersifat imajinasi. Selain itu, di cerita ini juga sering banyak digunakan panca indera yang ada pada manusia, seperti misalnya indera penglihatan. Berikut adalah kutipan kalimatnya:

*In Wilmersdorf machte Ibni Abdullah die Tür auf, seine hand roch nach Rosen... Er hat ein 200-DM-Zimmer und seine Wände und Boden und Decke mit Teppichen und seidenen Stoffen angezogen, die Kissen sitzen auf der Erde artig, schläfrig, nur das Fenster zum Hof war unheilig unbarmherzig wach.*⁹¹

Es kamen aus meinem Mund die Buchstaben raus. Manche sahen aus wie ein Vogel, manche wie ein Herz, auf dem Pfeil steckt, manche wie eine Karawane, manche wie schlafende Kamele, manche wie ein Fluß, manche wie im Wind auseinanderfliegende Bäume, manche wie laufende Schlangen, manche wie unter Regen und Wind frierende Granatapfelbäume, manche wie böse geschreckte

⁸⁸ *Ibid.*, 20

⁸⁹ *Ibid.*, 37

⁹⁰ *Ibid.*, 41

⁹¹ *Ibid.*, 13

*Augenbrauen, manche wie auf dem Fluß fahrendes Holz, manche wie in einem türkischen Bad auf einem heißen Stein sitzender dicker Frauenarsch, manche wie nicht schlafen könnende Augen.*⁹²

Pada kutipan kalimat halaman 13, penulis mendeskripsikan kondisi dari mesjid dengan menggunakan indera penglihatan. Kata *schläfrig* dan *unheilig unbarmherzig wach* yang menggambarkan suasana mesjid yang sejuk dan hanya mendapat cahaya sedikit sehingga dapat membuat orang menjadi terkantuk. Sedangkan pada kutipan halaman 16, penulis mendeskripsikan huruf-huruf arab dengan berbagai macam bentuk yang sama dengan huruf tersebut. Imajinasi dari bentuk huruf-huruf Arab tersebut berupa seperti hewan, simbol atau orang yang menyerupai bentuk huruf tersebut. Penggambaran dari huruf-huruf Arab dapat saja berbeda. Hal itu tergantung dari imajinasi orang yang belajar.

Gaya bahasa juga menjadi unsur pembangun dalam menemukan citra dan karakter dari tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya yang disampaikan melalui sang pengarang. Hal itu karena, dari gaya bahasa yang diucapkan oleh tokoh dapat terlihat seperti apa karakter tokoh tersebut. Seperti contoh di atas, pemakaian bahasa yang imajinatif menunjukkan bahwa *ich* adalah orang yang imajinatif.

3.3. Intertekstual (Analisis Ekstrinsik)

Teori intertekstual adalah sebuah kajian mengenai antar teks. Sebuah teks dikaji dari teks-teks yang telah ada sebelumnya dan menemukan hubungan-hubungannya. Selain itu, teori ini juga mengkaji sebuah teks dengan sejarah dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Teori ini diperlukan untuk menganalisis ekstrinsik dari cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* karena banyak ditemukan kaitannya dengan sejarah, kebudayaan, dan teks lain. Adapun intertekstual yang ada di dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

3.3.1. Tokoh

- Brecht dan Berliner Ensemble

⁹² *Ibid.*, 16

*Stehe auf, geh zum anderen Berlin, Brecht war der erste Mensch, warum ich hierher gekommen bin, vielleicht dort kann ich mich daran erinnern, wann ich meine Mutterzunge verloren habe. Auf dem Korridor zwischen zwei Berlin eine Fotomaschine. Ich bin am Berliner Ensemble, Kantine. Meine Stiefel knirschen wie von einem Werbefilmcowboy. Die Kantinenarbeiter rauchen, reden über Töpfe und Teller, draußen warten Bierfässer, Gasflaschen, jeder redet über Arbeit.*⁹³ (halaman 11, paragraf 1)

*Da stand eine Statue von Brecht, er sah wie ein pensionierter Alter aus, saß da mit geschlossenen Augen, wenn die Kinder laut sind, wird er sie wegjagen, ich wollte, dass diese Statue verschwindet und Brecht mit Mütze und Flöte dasteht.*⁹⁴

Dari kutipan kalimat di atas Özdamar terinspirasi dari sastrawan favoritnya, yaitu Bertolt Brecht. Bertolt Brecht (Eugen Berthold Friedrich Brecht) adalah salah satu sastrawan besar di Jerman. Ia adalah anak dari juru tulis yang bernama Berthold Brecht dan Sophie Brecht. Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di Augsburg, Bavaria. Ketika ia remaja, ia sudah mulai menulis puisi dan karya-karyanya pun sudah ada yang dipublikasikan. Karya drama pertama Brecht berjudul *Baal*. Karya ini lahir karena Brecht terinspirasi oleh drama biografi yang berjudul *The Lonely One*.

Brecht adalah seorang remaja yang pintar karena pada tahun 1917 ia diterima di jurusan kedokteran Universitas Ludwig Maximilia di München, tetapi ia sendiri masih mempunyai keinginan untuk bekerja di bagian sastra. Pada tahun tahun 1918, ia ditugaskan untuk membantu korban Perang Dunia I. Selama ia bertugas, ia menulis sebuah teks drama yang berjudul *Trommeln In der Nacht (Drums In The Night)* dan dipentaskan di *Munich Kammerspiele* pada tahun 1922. Karyanya ini mendapatkan penghargaan tertinggi untuk kategori drama skenario dari *Kleist Prize*. Dari karya ini membuat nama Brecht semakin dikenal dan diperhitungkan dalam ranah kesusasteraan. Setelah itu banyak dari karya-karya drama Brecht yang terkenal dan dipentaskan di seluruh dunia, seperti *Mutter Courage und Ihre Kinder (Mother Courage and Her Children)*,

Pada tahun 1922, ia menikah dengan penyanyi opera bernama Marianne Zoff. Putri pertama mereka yang bernama Hanne Hieb lahir pada

⁹³ ESÖ, MZ, 11.

⁹⁴ ESÖ, GZ, 15.

tahun 1923 dan beberapa tahun kemudian putra mereka lahir. Namun, pernikahan mereka hanya bertahan selama 5 tahun dan Brecht pun menikah lagi dengan Helene Weigel yang nantinya mereka mendirikan grup teater Berliner Ensemble. Dari pernikahan keduanya, Brecht diberikan satu orang putri yang diberi nama Barbara. Kedua putri Brecht nantinya akan menjadi salah satu aktris terkenal di Jerman. Brecht meninggal pada tanggal 14 Agustus 1956 karena serangan jantung.

Pada tahun 1949, Brecht mementaskan salah satu karyanya yang berjudul *Mutter Courage und Ihre Kinder* di Berlin dan istrinya yang memerankan sebagai tokoh *Mutter*. Kemudian dari pertunjukan itu, Brecht dan istrinya membentuk grup teater yang bernama Berliner Ensemble (BE). Pertunjukan tersebut sangat sukses dan sebagai hadiahnya Brecht dan grup teaternya dapat menempati sebuah gedung teater besar di Berlin yaitu *Theater am Schiffbauerdamm*.⁹⁵ Pada tanggal 19 Maret 1954, Brecht membuka gedung itu dengan sebuah pertunjukan teater yang berjudul *DON JUAN* karya *Molières*. Grup teater BE telah banyak melahirkan sutradara dan pemain teater terkenal seperti sutradara Benno Besson. Selain itu, gedung ini juga menghasilkan banyak karya-karya yang fenomenal. Gedung teater ini lebih banyak dikenal sebagai gedung (BE). Gedung BE mempunyai ruangan dan tempat yang penting. Seperti, taman BE dan kantin.⁹⁶

Özdamar memasukkan Brecht ke dalam ceritanya bukan hanya karena Brecht adalah idolanya, tetapi juga ia ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa pada saat itu Brecht adalah sastrawan yang berpengaruh pada abad 20. Brecht memberikan warna baru bagi dunia kesusasteraan di Jerman dan bahkan hingga seluruh dunia. Karya-karyanya tidak lagi bertemakan romantisme, melainkan mengenai kemanusiaan. Ia juga telah banyak menyumbangkan teori-teori baru bagi dunia kesusasteraan. Salah satu

⁹⁵ http://www.theatredatabase.com/20th_century/bertolt_brecht_001.html, diakses pada tanggal 26 Mei 2011 pukul 01.02 WIB

⁹⁶ www.berliner-ensemble.de/geschichte, diakses pada tanggal 20 Mei 2011 pukul 21.17 WIB

idenya adalah mengenai *Episches Theater*. Sampai saat ini karya-karyanya masih dimainkan di teater seluruh dunia.

Özdamar banyak mendapatkan pengaruh dari Brecht dan karya-karyanya. Hal itu terbukti pada karyanya yang berjudul *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge*. Di kedua cerita itu, penulis membuat tokoh utama mendekati dirinya dengan Brecht dengan mengatakan *...geh zum anderen Berlin, Brecht war der erste Mensch*. Dari kutipan kalimat itu menunjukkan bahwa Brecht adalah orang yang sangat penting di Jerman dengan menganggap Brecht adalah manusia pertama yang ada di Jerman. Selain itu, tidak hanya tokoh utama yang bukan warga negara Jerman yang menganggap Brecht adalah orang penting, tetapi juga masyarakat Jerman sendiri. Masyarakat Jerman sangat mengagumi Brecht dan banyak mendapatkan pengaruh dari karya-karyanya.

Selain karya-karyanya, gedung BE merupakan tempat yang penting bagi masyarakat Jerman dan orang-orang yang mengaguminya. Gedung ini juga penting karena merupakan saksi bisu dari karir Brecht sebagai sastrawan. Taman BE adalah taman yang sangat terkenal di Berlin. Di taman ini ada sebuah patung Brecht yang sedang duduk dengan mata yang tertutup. Orang-orang sering mendatangi tempat ini karena tempat ini penuh dengan inspirasi. Hal itu dilakukan oleh tokoh utama dan mungkin juga dilakukan oleh orang lain karena pada kutipan kalimat di atas banyak anak-anak yang mengunjungi tempat itu.

Selain taman BE, kantin BE adalah tempat makan legendaris yang wajib dikunjungi oleh wisatawan jika datang ke BE. Di kantin ini orang-orang dapat melihat lebih dekat pemain-pemain dari teater BE yang masih memakai kostum mereka makan setelah mereka selesai pentas. Makanan yang ditawarkan di kantin ini sangat beragam dan harganya juga sangat bersahabat.⁹⁷ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa itu sedang terjadi situasi dimana dunia kesusasteraan berkembang sangat pesat dengan kehadiran Bertolt Brecht dan karya-karyanya.

⁹⁷ www.berliner-ensemble.de/service, diakses pada tanggal 20 Mei 2011 pkl 22.00 WIB

3.3.2. Sejarah

- Perang

Ich konnte am Anfang hier den Kölner Dom nicht angucken. Wenn der Zug in Köln ankam, ich machte immer Augen zu, einmal aber machte ich ein Auge auf, in dem Moment sah ich ihn, der Dom schaute auf mich, da kam eine Rasierklinge in meinem Körper rein und lief auch drinnen...⁹⁸

Dari kutipan kalimat di atas Özdamar terinspirasi dari kejadian PD I yang merugikan banyak orang. Hal itu ia wakikan melalui tokoh utama di dalam cerita *Mutterzunge* dengan melihat Katedral Köln. Katedral ini adalah salah satu korban dari keganasan perang. Untungnya bom tersebut tidak menghancurkan seluruh bangunan katedral. Saat ini katedral telah direnovasi tetapi di bagian tertentu tidak dilakukan karena untuk mengingatkan bagi generasi berikutnya diseluruh dunia bahwa perang sangat merugikan bagi semua orang.

Penulis yang diwakilkan oleh *Ich* dari cerita ini sebagai seorang yang bukan berkebangsaan Jerman seperti dapat merasakan rasa sedih yang dialami oleh masyarakat Jerman. *Ich* merasa seperti ada silet yang menusuk dirinya dan pisau (*eine Rasierklinge*) tersebut tinggal di tubuhnya. Perasaan sakit yang sangat mendalam akibat kehilangan saudara karena perang, walaupun pada waktu kejadian tersebut *ich* belum dilahirkan. Kutipan kalimat berikut ini juga terinspirasi dari perang lain yang diwakilkan oleh Ibni Abdullah:

Meine sieben Brüder sind im Krieg gestorben. Als ich auch verletzt war, sprach ich etwas laut gegen die Regierung, sie beschuldigten mich, ich sei von den fanastischen Islambrüdern.»⁹⁹

Ibni Abdullah sagte: »Wenn alle Araber ihre Gewehre auf die Erde herablassen und nur barfuß zusammen nach Jerusalem laufen würden. Israelis und Araber müßten unter der Sonne paar Tage Gesicht in Gesicht gucken, ohne Generale.«... Ich sagte: »Die Welt ist Welt von Toten, wenn man die Zahl von Toten und Lebenden vergleicht.«¹⁰⁰ (halaman 14)

⁹⁸ ESÖ, MZ, 10.

⁹⁹ ESÖ, GZ, 13-14.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 14

Dari seluruh kutipan kalimat di atas penulis menunjukkan kepada pembacanya bahwa perang telah merenggut saudara dan teman-teman. Perang pada masa itu banyak terjadi di mana-mana, termasuk salah satunya di kawasan Asia. Begitu banyak korban yang berjatuh akibat perang sehingga seolah-olah dunia ini adalah dunia yang dihuni oleh orang yang sudah meninggal karena jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang masih hidup. Pemerintah seolah-olah menutup mata atas semua korban-korban yang berjatuh dan terus melakukan peperangan. Alasan mereka lakukan itu bukanlah untuk kepentingan rakyat, tetapi hanya untuk kepentingan politik semata. Melalui tokoh ini juga, Özdamar ingin menyuarakan agar perang segera dihentikan. Ia juga berharap agar semua persoalan dapat dipecahkan tidak dengan cara perang atau kekerasan, melainkan dengan cara damai.

- Pergantian aksara Arab menjadi aksara Latin di Turki

Ich werde zum anderen Berlin zurückgehen. Ich werde Arabisch lernen, das war mal unsere Schrift, nach unserem Befreiungskrieg, 1927, verbietet Atatürk die arabische Schrift und die lateinischen Buchstaben kamen, mein Großvater konnte nur arabische Schrift, ich konnte nie lateinisches Alphabet, das heißt, wenn mein Großvater und ich stumm wären und uns nur mit Schrift was erzählen könnten, könnten wir uns keine Geschichten erzählen.¹⁰¹ (halaman 12)

Ich habe zu Atatürk-Todestagen schreiend Gedichte gelesen und geweint, aber er hätte die arabische Schrift nicht verbieten müssen. Dieses Verbot ist so, wie wenn die Hälfte von meiner Kopf abgeschnitten ist. Alle namen von meiner Familie sind arabisch: Fatma, Mustafa, Ali, Samra. Gottseidank ich gehöre noch zu einer Generationen, die mit vielen arabischen Wörtern aufgewachsen ist.¹⁰²

Kutipan kalimat di atas adalah sebuah peristiwa sejarah yang sangat penting yang terjadi di Turki. Sebelum berdirinya negara Turki, Turki adalah sebuah daerah yang dikuasai oleh Dinasti Utsmaniyah yang dipimpin oleh kekaisaran Ottoman. Namun, dinasti ini tidak bertahan lama karena runtuh akibat kalah pada PD I karena bersekutu dengan Jerman. Kemudian ada seorang tokoh yang berani untuk membubarkan dinasti Utsmaniyah dan mengambil alih pemerintahan yang sedang kosong. Ia adalah Mustafa Kemal Atatürk. Tidak lama kemudian yaitu pada tanggal 29 Mei 1923, ia

¹⁰¹ ESÖ, MZ, 12.

¹⁰² ESÖ, GZ, 27.

pun mendeklarasikan negara Turki sebagai negara yang merdeka, netral dan modern dan ia dinobatkan sebagai presiden pertama negara Turki. Tanggal ini pun dijadikan tanggal penting yaitu sebagai hari modern di Turki dan akan diperingati setiap tahunnya.

Salah satu langkahnya untuk menjadikan Turki sebagai negara modern adalah mengganti aksara Arab dengan aksara Latin. Namun, langkah tersebut tidak mudah direalisasikan karena aksara Arab sudah mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat Turki. Aksara Arab sudah mereka kenal dan pelajari selama beratus-ratus tahun lamanya. Kemudian dalam waktu yang sebentar mereka harus terbiasa memakai aksara Latin yang strukturnya sangat berbeda dengan aksara Arab dan juga harus mempelajari huruf-huruf baru. Keputusan tersebut mereka jalankan, walaupun sama sekali bukan keputusan yang mudah diterima oleh semua masyarakat Turki.

Dari keputusan tersebut menimbulkan banyak masalah-masalah baru bagi masyarakat Turki baik generasi yang tumbuh dengan tulisan arab dan generasi baru, seperti salah satunya yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita ini. Generasi yang tumbuh besar dengan aksara Latin tidak dapat mengerti aksara Arab, bahkan untuk membaca Al-Qur'an pun mereka tidak bisa. Hal itu karena, tulisan Arab dilarang keras penggunaannya dalam kondisi apapun, termasuk untuk kondisi beribadah. Selain itu, atribut agama seperti kerudung dan kalung salib pun juga sangat dilarang.

Turki ingin sekali mewujudkan negaranya adalah negara yang modern seperti negara-negara di Eropa. Oleh karena itu, Turki melepaskan semua atribut-atribut tentang keagamaan dan memproklamkan negara Turki adalah negara sekuler. Kondisi dan peraturan tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung, tetapi tidak terlalu keras seperti dulu. Peraturan tersebut hanya berlaku untuk sesuatu hal yang sifatnya pemerintahan, seperti pegawai pemerintah yang bekerja di kantor pemerintah dan institusi sekolah dari pemerintah. Sampai saat ini, Turki pun adalah tetap negara sekuler.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada saat itu semua masyarakat Turki sedang mengalami sebuah kondisi yang sangat berat. Semua generasi, baik generasi tua dan muda, sama-sama mengalami masalah. Namun, mereka berpikir untuk mencapai kondisi yang lebih baik harus diperlukan sebuah pengorbanan yang sangat besar. Dari kejadian tersebut menginspirasi penulis cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* untuk memasukkannya ke salah satu bagian dalam cerita. Selain itu, ia juga ingin pembacanya di Jerman dan seluruh dunia tahu ada peristiwa penting yang terjadi di Turki yang telah merubah kehidupan masyarakat Turki, termasuk Özdamar.

- Jerman Barat, Jerman Timur, dan Perbatasan

*Ich ging zur Grenze, eine dicke blinde junge Ostfrau lief die Treppen von der Grenze und gab ihren Paß zu dem Polizisten, dann ging sie Richtung Westen, andere Ältere kamen Richtung Osten, in ihre Taschen Erdnüsse.*¹⁰³

*Ich stand mit Ibni Abdullah in meinem Körper vor der Grenze. Ein Ostgroßvater fragte einen anderen Ostgroßvater: »Kommst du rüber.« Der andere sagte: »Nein, heute gehe ich nicht rüber, heute habe ich frei, heute habe ich Geburtstag.«*¹⁰⁴

Kondisi pada kutipan kalimat di atas menginspirasi Emine untuk juga memasukkannya ke dalam cerita. Selain itu, kondisi tersebut adalah kondisi setelah Jerman kalah dalam PD II, maka wilayah Jerman dibagi menjadi dua, Jerman Timur dimiliki oleh Rusia, sedangkan Jerman Barat dimiliki oleh Amerika Serikat, Perancis dan Inggris. Begitu juga dengan kota Berlin yang dibagi dua dengan tembok pembatas yaitu Berlin Timur dan Berlin Barat. Tembok tersebut mulai dibangun pada tahun 1959 dan selesai pada tahun 1961. Setiap jalan yang menuju perbatasan di tempatkan sebuah pos dan orang-orang yang ingin melintasi harus menyerahkan kartu identitasnya yang asli.

Keadaan seperti ini sangat menyulitkan bagi kedua masyarakat Jerman Barat dan Timur. Masyarakat Jerman tidak dapat dengan mudah bepergian di negaranya sendiri. Jika masyarakat Jerman Timur bepergian ke daerah Jerman Barat atau sebaliknya, maka mereka harus menyerahkan segala kartu

¹⁰³ *Ibid.*, 16

¹⁰⁴ *Ibid.*, 19

identitasnya kepada pos penjaga perbatasan. Kedatangan mereka di tempat yang bukan daerah asal mereka dicurigai oleh warga mereka sendiri. Padahal mereka adalah sama-sama warga negara Jerman, tetapi mereka sendiri dibuat tidak nyaman dengan perjanjian yang memisahkan negara mereka. Keadaan seperti terjadi selama berpuluh-puluh tahun dan pada tanggal 9 November 1989 tembok tersebut runtuh. Dengan runtuhnya tembok tersebut maka Berlin Barat dan Berlin Timur pun akhirnya bersatu.

Im Osten ging ich in einem Gemüseladen. Wenn ich dort dort einkaufte, jedes Mal fühlte ich, daß ich dem Land etwas klauen werde. Aus Angst vor der Verkäuferin habe ich das Geld in den Einkaufskorb reingetan, damit sie es sieht. Die Verkäuferin sah es, sagte: »Ich dachte, ich werde verrückt, wie ich das Geld im Korb sah.«¹⁰⁵

Kutipan di atas juga menunjukkan sebuah kondisi yang memprihatinkan bagi masyarakat pendatang. Oleh karena itu, Emine juga memasukkan ke dalam ceritanya karena ia juga salah satu dari masyarakat pendatang dan mungkin mendapatkan perlakuan yang sama seperti tokoh utama. Tokoh utama di dalam cerita dicurigai sebagai pencuri oleh penjaga toko ketika ia sedang berbelanja di toko tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa kedatangan orang asing sangat tidak diterima dan selalu diremehkan. Keberadaan mereka di Jerman dianggap sebagai warga kelas dua oleh masyarakat Jerman.

Semua kecurigaan yang dituduhkan kepada masyarakat pendatang merupakan salah satu akibat dari dipisahkannya negara Jerman dan paham yang dianut oleh masyarakat Jerman Timur. Masyarakat Jerman Timur pun berbeda dengan masyarakat di Jerman Barat. Masyarakat di Jerman Timur cenderung tertutup dan saling curiga, sedangkan masyarakat di Jerman Barat lebih terbuka. Selain itu, kondisi ekonominya pun juga sangat berbeda. Kondisi ekonomi di Jerman Barat lebih makmur daripada di Jerman Timur. Jerman Barat banyak mendapatkan pengaruh dari negara-negara yang menguasainya.

¹⁰⁵ *Ibid.*

- *Arbeiter* dan Militer

Ein Zeitungsausschnitt. »Arbeiter haben ihr eigenes Blut selbst vergossen.« Streik war verboten. Arbeiter schneiden ihre Finger, legten ihre Hemden unter Blutstropfen, in das blutige Hemd wickelten sie ihr trockenes Brot, schickten das zum türkischen Militär...¹⁰⁶

Pada pertengahan tahun '50an, perekonomian di Jerman berkembang sangat pesat dengan ditandai berdirinya pabrik-pabrik di Jerman. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah untuk bekerja sebagai buruh. Kemudian pemerintah Jerman mengadakan kerja sama dengan beberapa negara Eropa yang belum semakmur Jerman yaitu berupa pengiriman tenaga kerja. Setelah perjanjian tersebut terjadilah migrasi secara besar-besaran di Jerman. Begitu banyaknya yang datang ke Jerman karena mereka ingin memperbaiki nasib dan membantu perekonomian keluarga.

Namun, ternyata kehidupan yang mereka bayangkan sangat berbeda jauh dengan kenyataannya. Para pekerja harus hidup dengan kondisi yang memprihatinkan. Mereka hanya diberikan tempat tinggal yang minim dan diberi makanan yang tidak begitu layak. Seperti kondisi yang terjadi pada kutipan kalimat di atas. Pada awalnya mereka mencoba bertahan dengan kondisi tersebut, tetapi akhirnya mereka mencoba untuk mencari keadilan dengan cara unjuk rasa. Demonstrasi yang terjadi pada kutipan kalimat di atas dilakukan oleh pekerja asal Turki. Pekerja Turki merupakan pekerja asing terbanyak yang ada di Jerman. Sehingga demonstrasi pun terjadi secara besar-besaran.

Selain itu, ada alasan lain yang membuat mereka melakukan demonstrasi. Pada kutipan kalimat di atas, para pekerja mengirimkan roti kering yang dibungkus dengan baju mereka yang berlumuran darah. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka kecewa dengan tindakan militer yang telah beberapa kali meng kudeta pemerintah, sedangkan para pekerja di Jerman berjuang mencari nafkah untuk keluarga dan kesejahteraan negerinya. Militer Turki telah empat kali melakukan kudeta terhadap

¹⁰⁶ ESÖ, MZ, 9.

pemerintah yaitu pada tahun 1960, 1971, 1980, dan 1997.¹⁰⁷ Tugas utama militer adalah melindungi negara, tetapi dengan dalih sebagai pelindung negara, militer pun mencoba mengambil alih pemerintahan. Para pekerja Turki di Jerman yang tidak dapat melakukan apa-apa atas kondisi yang terjadi di negaranya mencoba melakukan sesuatu dari jauh yaitu dengan cara seperti berdemonstrasi.

- Komunis

*Ich arbeitete in der Kommunistischen Commune, ein Tag kam die Polizei, ich war das einzige Mädchen...*¹⁰⁸

*Ich sagte: »So viele Tote Freunde habe ich hinter mir in meinem Land gelassen. Siebzehnjährige haben sie aufgehängt, ich bin für meine Regierung Kommunistin.«*¹⁰⁹

Pada kedua kutipan kalimat ini, *ich* mengaku bahwa ia adalah orang komunis. Pada masa itu, tidak lazim dan jarang bagi perempuan untuk berani mengakui bahwa dirinya beraliran komunis. *Ich* bekerja di komunitas yang beraliran komunis juga tidak sembarangan. Hal itu tentu saja ada alasan tersendiri dan maksud tertentu kenapa *ich* mau untuk bekerja di tempat itu. Bekerja di tempat tersebut menimbulkan banyak bahaya karena komunis merupakan musuh negara Turki. Di Turki paham atau aliran apapun termasuk komunis sangat dilarang keberadaannya karena dapat mengganggu kestabilan negara. Turki yang pada saat itu sedang dalam membangun negaranya dan bangkit dari keterpurukkan tidak mau ada pengganggu. Oleh karena itu, orang-orang yang dapat mengganggu kestabilan negara akan diberi sanksi.

Salah satu kejadian penting yang telah menginspirasi Özdamar untuk memasukkannya ke dalam cerita ini adalah adanya pengaruh komunis di Turki. Turki masih mendapatkan pengaruh aliran komunis, walaupun Turki sudah menyatakan dirinya adalah negara yang modern dan netral. Banyak masyarakat Turki, terutama generasi muda yang menganut aliran

¹⁰⁷ <http://internasional.kompas.com/read/2010/09/14/03331620/Melumpuhkan.Dominasi.Militer.Turki>, diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.24 WIB

¹⁰⁸ ESÖ, MZ, 11.

¹⁰⁹ ESÖ, GZ, 14.

komunis. Alasan mereka untuk menganut aliran komunis karena mereka merasa tidak percaya kepada pemerintah dan juga tidak puas dengan kondisi yang terjadi. Kondisi yang sangat terkekang karena dikuasai dan dikendalikan oleh alat pemerintahan yaitu militer.

Generasi muda yang beraliran komunis ingin mencoba untuk menggulingkan pemerintahan. Namun, usaha mereka tidak pernah berhasil karena kekuatan pemerintahan yang sangat kuat serta dibantu oleh militer yang selalu menggagalkan rencana mereka. Militer melakukan banyak cara seperti cara kekerasan agar tidak ada penghianat dan pengganggu keharmonisan negara. Pengaruh paham komunis tidak hanya terjadi di Turki saja, tetapi juga beberapa negara seperti Indonesia dan Jerman.

Dengan adanya gerakan komunis menandakan bahwa ada ideologi yang ingin disampaikan oleh para pengikutnya. Gerakan komunis dilakukan oleh kaum proletar yang memperjuangkan kebebasan kaum buruh. Sehingga pada masa itu, aliran komunis menjadi sebuah ‘tren’ pembebasan ideologi karena banyaknya buruh yang ada. *Ich* yang merupakan buruh di Jerman sangat terpengaruh oleh ideologi ini sehingga ia begitu berkobar-kobar melantangkan ideologi ini.

- Linie 1

Ibni Abdullah nahm die leere Kaffeetasse aus meiner Hand, sagte: »Wir werden uns einen Monat nicht sehen, ich werde weit weg sein, sehr weit, ich fliege morgen nach Arabien, ich bringe sie zur Linie 1.« Wohin soll ich gehen, Linie 1? Linie 1 sagte: »Ich weiß es nicht.«¹¹⁰

Özdamar memasukkan sebuah tempat bernama Linie 1 karena ia terinspirasi oleh sebuah kejadian penting di Jerman tentang Linie 1. Linie 1 adalah sebuah jalur kereta dalam kota (KRL) yang menghubungkan *Bahnhof Zoo* dengan Kreuzberg. Kereta sangat diminati oleh semua masyarakat Jerman dan masyarakat asing karena cepat dan harganya terjangkau. Oleh karena itu, di dalam kereta itu banyak berbagai macam jenis orang dan dari kereta itu juga banyak kisah-kisah yang terjadi.

¹¹⁰ *Ibid.*, 18

Dari alasan itu, GRIPS-Theater Berlin terinspirasi untuk membuat sebuah drama musikal yang berjudul sama. *Linie 1* bercerita tentang seorang anak perempuan dari bagian Jerman Barat mencari pangeran cintanya yaitu seorang penyanyi musik rock. Kemudian ia naik kereta Linie 1 ke arah Kreuzberg. Di kereta itu, ia akan banyak menemui kejadian dan pengalaman yang belum pernah ia rasakan. Drama musikal Linie 1 pertama kali dipentaskan pada tanggal 30 April 1986. Pertunjukan ini pun sangat sukses di Jerman dan 2 tahun kemudian juga dibuat filmnya. Pertunjukan Linie 1 penuh dengan nilai-nilai, seperti perjuangan hidup, cita-cita, pengharapan.¹¹¹

Ibni Abdullah membawa *ich* ke *Linie 1* karena Ibni ingin *ich* pergi ke sebuah daerah di Berlin yang bernama Kreuzberg. *Ich* tidak mengetahui bahwa sebenarnya ada suatu tempat yang banyak sekali penduduk Turki dan karena itu Ibni Abdullah menyuruhnya untuk pergi ke Kreuzberg. Kreuzberg sering disebut sebagai *Klein Istanbul* karena mayoritas dari penduduk Kreuzberg adalah orang-orang Turki dan keturunannya. Jumlahnya adalah sepertiga dari 120.000 orang Turki yang ada, yaitu sekitar 40.000 orang Turki yang tinggal di Kreuzberg. Oleh karena itu, banyak fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Turki, seperti mesjid dengan arsitektur khas Turki dan kedai makanan yang menyajikan makanan khas Turki. Sehingga Banyak turis lokal dan mancanegara yang datang ke daerah ini untuk berwisata kuliner.¹¹²

Tujuan Ibni Abdullah menyuruh *ich* pergi ke Kreuzberg adalah agar *ich* tidak akan kesepian ketika Ibni sedang pergi jauh karena banyak saudara sebangsanya. Setidaknya *ich* dapat terhibur dengan kehadiran mereka dan dapat menghilangkan kerinduan terhadap kampung halamannya. Dari tempat ini dapat terlihat sebuah kehidupan yang toleransinya sangat kuat. Masyarakat Turki dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya

¹¹¹<http://www.grips-theater.de/stuecke/jugend/repertoire.linie><http://www.grips-theater.de/stuecke/jugend/repertoire.linie>, diakses pada tanggal 25 Mei 2011 pukul 23.10 WIB

¹¹² <http://www.n-tv.de/reise/Tour-durch-das-tuerkische-Kreuzberg-article464999.html>, diakses pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 19.03 WIB

karena Kreuzberg tidak hanya dihuni oleh masyarakat Turki saja, tetapi juga orang-orang pendatang lainnya.

Selain itu, dapat terlihat juga bahwa ketika orang Turki datang ke Jerman, maka mereka secara sadar atau tidak sadar akan hidup berkelompok. Mereka akan membentuk sebuah komunitas yaitu komunitas orang-orang Turki. Hal itu mereka lakukan karena mereka tidak ingin hidup sendiri di tempat yang asing dan juga menunjukkan rasa kebersamaan yang sangat kuat. Mereka pun juga tidak meninggalkan identitasnya sebagai orang Turki. Kebudayaan dan kebiasaan mereka di Turki juga dibawa ke Jerman. Hal tersebut terbukti dari bangunan-bangunan khas Turki dan banyaknya kedai makanan.

3.3.3. Kebudayaan

- Bahasa Jerman

Ibni Abdullah lachte, sagte: »Von acht bis zwölf Uhr, ich setzte mich wie ein Idiot hin, lernte Deutsch, dann kochte ich Mittag, dann lief ich im Park vierzig Minuten, dann lernte ich weiter Deutsch...«¹¹³

Bahasa Jerman adalah syarat utama seseorang, jika orang ingin bekerja atau belajar di Jerman. Sehingga jika orang asing ingin datang ke Jerman, maka ia harus dapat berbicara bahasa Jerman. Oleh karena itu, sebelum ia pergi ke Jerman, ia harus belajar bahasa Jerman. Namun, ternyata belajar bahasa Jerman tidak mudah bagi orang asing. Orang tersebut harus belajar bahasa Jerman dengan sangat keras. Seperti kutipan kalimat di atas. Ibni Abdullah bercerita bahwa untuk dapat mengerti bahasa Jerman, ia harus belajar dengan sangat keras. Ia habiskan waktunya dalam sehari hanya untuk belajar bahasa Jerman. Özdamar sebagai penulis juga merasakan kesulitan yang dialami oleh orang-orang asing lainnya. Kemudian pengalamannya tersebut ia masukkan ke dalam cerita *Grossvaterzunge*.

¹¹³ *Ibid.*, 41

- Bahasa Arab dan Bahasa Turki

»Lese«, sagte der Ibni Abdullah. »Ich kann nicht«. »Lese, Gott hat es uns geschickt.« Es kamen aus meinem Mund die Buchstaben raus. Manche sahen aus wie ein Vogel, manche wie ein Herz, auf dem ein Pfeil steckt, manche wie eine Karawane, manche wie schlafende Kamele, manche wie ein Fluß, manche wie im Wind auseinanderfliegende Bäume, manche wie laufende Schlangen, manche wie unter Regen und Wind frierende Granatapfelbäume, manche wie auf dem Fluß fahrendes Holz, manche wie in einem türkischen Bad auf einem heißen Stein sitzender dicker Fraunarsch, manche wie nicht schlafen könnende Augen.¹¹⁴

Kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh utama yang sedang belajar bahasa Arab. Tokoh utama dan generasinya yang lahir setelah tulisan Arab diganti menjadi tulisan Latin maka tentu saja akan mengalami kesulitan belajar. Tulisan Arab sangat berbeda jauh dengan tulisan Latin dari segi bentuk dan struktur. Generasi mereka pun juga tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan tulisan Arab dan untuk membaca Al-Qur'an mereka menggunakan tulisan Latin. Untuk memudahkan *ich* belajar bahasa Arab, maka tokoh utama pun menganalogikan bentuk tulisan-tulisan Arab dengan berbagai macam bentuk. Hal itu mungkin juga yang dilakukan oleh orang-orang yang generasinya sama dengan tokoh utama, termasuk Emine. Dari kejadian itu, penulis pun terinspirasi untuk memasukkannya ke dalam salah satu ceritanya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Seseorang yang berbahasa, maka ia merupakan bagian dari kebudayaan tempat ia berbahasa tersebut. Apabila bahasa yang sudah mereka kuasai selama beratus-ratus tahun diganti dengan bahasa yang sangat berbeda jauh dengan bahasa sebelumnya, maka mereka akan kehilangan salah satu dari unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat sosial tersebut. Kejadian seperti itu yang dialami oleh masyarakat Turki. Walaupun yang diganti adalah tulisan, tetapi ternyata memberikan dampak yang sangat besar. Jika tidak mengetahui tulisan dari bahasa Arab, maka tidak akan dapat berbahasa Arab dengan baik dan benar.

¹¹⁴ *Ibid.*, 16

Selain bahasa Arab, Özdamar juga ingin menekankan bahwa bahasa sangat mempengaruhi seseorang. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan judul cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge*. *Mutterzunge* jika diartikan adalah lidah ibu, tetapi maksud sebenarnya adalah bahasa ibu. Begitupun dengan *Grossvaterzunge* yang arti harafiahnya adalah lidah kakek, tetapi makna sebenarnya adalah bahasa kakek. Bahasa ibu dalam konteks adalah bahasa Turki, sedangkan bahasa kakek adalah bahasa Arab. Özdamar tidak menggunakan kata bahasa (*sprache*), tetapi memilih untuk menggunakan kata lidah (*zunge*). *Zunge* atau lidah adalah tempat keluarnya bahasa. Berarti keberadaan lidah sangat penting untuk berbahasa. Tidak ada lidah, maka seseorang tidak dapat berbahasa. Penulis juga ingin menekankan bahwa bahasa memberikan pengaruh kepada tokoh utamanya. Tokoh utama dibuat menjadi bingung dengan kedua bahasa yang memberikan pengaruh di dalam hidupnya.

- Budaya Masyarakat Turki dan Arab yang dibawa ke Jerman

Als ich wieder zum Schriftunterricht nach Wilmersdorf kam, war die Tür schon offen, Ibni Abdullah saß mir viel Baklavas auf dem Boden, er sagte: »Allahs Gast, wir müssen süß essen, süß reden.«¹¹⁵

Baklava adalah makanan ringan khas masyarakat Turki. Bentuk dari Baklava seperti martabak, tetapi isinya bukan daging melainkan kacang walnut yang dicincang kemudian dicampur dengan gula yang sangat banyak. Oleh karena itu, rasa dari baklava sangat manis. Baklava biasa dihidangkan ketika ada tamu datang atau ketika sedang santai. Awalnya makanan ini adalah makanan khusus untuk raja pada kekuasaan kaisar Ottoman dan setelah runtuhnya kekaisaran makanan ini disajikan khusus untuk presiden Turki yaitu Atatürk. Namun, setelah kekuasaan Atatürk melemah, Baklava mulai disajikan oleh masyarakat biasa. Terdapat sebuah budaya di Turki dan di Arab yaitu ketika seseorang kedatangan tamu, maka tamu tersebut disuguhkan makanan. Makanan yang disuguhkan dapat berupa apa saja, biasanya makanan itu adalah makanan yang manis-manis, seperti Baklava.

¹¹⁵ *Ibid.*, 17

Makanan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Makanan juga dapat menentukan asal-usul kebudayaan dari seseorang, seperti contohnya nasi. Nasi merupakan salah satu makanan pokok dari orang Asia dan sudah menjadi salah satu kebudayaan dari orang Asia. Oleh karena itu, nasi biasanya identik dengan orang Asia. Walaupun tidak dipungkiri ada beberapa orang yang bukan Asia menyukai makan nasi, tetapi orang tersebut berbeda dengan orang Asia yang selama ratusan tahun sudah makan nasi. Begitu juga dengan Baklava yang sudah ada sejak ratusan tahun di negara Turki dan Arab. Oleh karena itu, Baklava adalah menjadi bagian dari kedua negara tersebut.

Budaya seperti ini dihadirkan kembali oleh Özdamar di dalam cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge*, tetapi bukan di tempat budaya ini berasal, melainkan di sebuah budaya yang sangat berbeda jauh yaitu di Jerman. Walaupun seseorang telah tinggal lama jauh dari tempat asalnya, ia akan tetap membawa identitas dan budayanya ke negara tersebut. Oleh karena itu, Ibnu Abdullah menyajikan *ich* Baklava karena *ich* adalah orang Turki dan pasti ia menyukai makanan tersebut. Selain itu, orang Turki dan orang Arab mempercayai dengan makan-makanan manis dapat mencairkan suasana dan mempererat persaudaraan.¹¹⁶

¹¹⁶ Informasi diperoleh melalui kelas Bahasa Turki pada tanggal 4 Mei 2011 yang bertempat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI). Kelas Bahasa Turki diajarkan oleh Ibu Ade Solihat, M.A., pengajar prodi Sastra Arab FIB UI

BAB IV

KESIMPULAN

Karya-karya sastra dari pekerja tamu (*Gastarbeiter*) saat ini sudah mulai diperhitungkan dalam ranah kesusasteraan Jerman. Namun kebanyakan penulis asing yang ada adalah mayoritas laki-laki, seperti misalnya Rafik Schami dan Franco Biondi. Kemudian di antara banyaknya penulis laki-laki, ada seorang penulis asing perempuan yang keberadaannya dianggap penting dalam ranah kesusasteraan Jerman. Ia adalah Emine Sevgi Özdamar. Ia adalah seorang perempuan yang berasal dari Turki. Pertama kali ia datang ke Jerman adalah sebagai pekerja tamu (*Gastarbeiter*), tetapi tidak selamanya ia menjadi pekerja asing. Setelah dua tahun di Jerman, ia pun pulang ke negara asalnya untuk menyelesaikan sekolahnya di bidang teater. Setelah sekolahnya selesai, ia pun kemudian datang kembali ke Jerman, tetapi bukan sebagai pekerja buruh asing melainkan untuk bekerja di sebuah grup teater sebagai asisten sutradara.

Özdamar berbeda dengan penulis perempuan Jerman pada umumnya. Biasanya tema dari penulis perempuan adalah tentang percintaan, tetapi berbeda dengan Özdamar. Tema dari karya-karya Özdamar adalah tentang perjuangan hidup atau kritik terhadap sebuah peristiwa. Hal itu karena latar belakang dari Özdamar yang adalah seorang perempuan Turki dan juga pekerja asing. Sangat jarang seorang perempuan berani mengambil tantangan untuk mencari kerja di luar negeri karena biasanya perempuan pada masa itu tidak suka dengan sesuatu hal yang berisiko. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa Özdamar dan beberapa perempuan sepertinya adalah perempuan yang berbeda dari sisi karakter dan pemikiran. Dari alasan tersebut yang membuat saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut seperti apakah potret dan karakter perempuan pekerja asing Turki di Jerman. Karya Özdamar yang berjudul *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* yang akan dipakai untuk menganalisis potret dan karakter dari pekerja perempuan asing Turki yang ada di Jerman.

Cerita *Mutterzunge* dan *Grossvaterzunge* merupakan cerita tentang seorang perempuan Turki yang datang ke Jerman untuk bekerja. Kemudian perempuan ini bekerja di Jerman untuk beberapa tahun dan ia pun sudah mulai melupakan identitasnya sebagai perempuan Turki. Di cerita ini, sang tokoh mencari cara untuk membuat dirinya mengingat identitasnya. Untuk menganalisis potret dan karakter dari perempuan asing tersebut di perlukan analisis intrinsik dan analisis ekstrinsik. Sedangkan untuk analisis ekstrinsik menggunakan teori intertekstual. Pendekatan ini dipilih karena di dalam kedua cerita banyak hubungan-hubungan interteks yang mempengaruhi potret dan karakter tokoh.

Setelah dilakukan analisis pada bab sebelumnya dengan menggunakan teori yang juga telah dijelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa potret dan karakter perempuan pekerja asing Turki di Jerman adalah seorang perempuan yang tidak biasa. Karakter perempuan di cerita ini adalah sosok perempuan yang berani. Hal itu dapat dilihat ketika ia sudah memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Jarang seorang perempuan apalagi seorang perempuan Turki yang berani melakukan keputusan besar. Selain itu, sosok perempuan di cerita ini juga adalah tipe perempuan pendombrak dan tidak suka diatur.

Di kedua cerita ini banyak mimpi-mimpi yang mendatangi *ich*. Motif-motif mimpinya pun didominasi oleh kebebasan dan keberanian. Hal tersebut terjadi karena sebenarnya mimpi tersebut merupakan akar atau keinginan hidup yang *ich* inginkan, tetapi pada kenyataannya ia tidak dapat menjalaninya. Mimpi-mimpi *ich* juga menggambarkan sebuah fase perempuan setelah tahun 1945 yang menginginkan kebebasan. Banyak perempuan pada masa itu yang berusaha menjalani kehidupan dengan bebas.

Seperti yang diketahui bahwa negara Turki sebelum menjadi negara Turki modern adalah sebuah negara yang berlandaskan pada agama terutama agama islam. Agama islam menjadi landasan negara karena Turki masih dikuasai sebuah dinasti yang bernama Dinasti Utsmaniyah yang berpusat di Arab. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada di Turki serta pemahaman-pemahaman banyak mendapatkan pengaruh dari negara Arab.

Di dalam agama Islam, perempuan sangat dijaga dan dimuliakan. Oleh karena itu, laki-laki harus menjaga dengan baik ibu dan saudara perempuan mereka. Namun ada beberapa sebagian orang di Turki yang menyalah artikan maksud tersebut. Perempuan di Turki tidak diperbolehkan untuk bersuara dan menonjol. Mereka hanya boleh berdiam diri di rumah dan mengurus urusan rumah tangga. Perlakuan dari kaum laki-laki di Turki membuat keadaan perempuan menjadi terkekang. Mereka bukannya menjaga perempuan, tetapi semakin membuat perempuan menjadi tersiksa. Alasan inilah yang juga membuat tokoh utama atau *ich* berani untuk mengambil keputusan bahwa ia ingin ke luar dari negaranya dan mencari pengalaman baru di negeri orang.

Namun dari perlakuan tersebut ada sisi positifnya yaitu membuat dirinya begitu sangat dekat dengan ibunya. Ketika bersama ibunya, ia pun berubah menjadi seorang perempuan yang suka bercerita. Kepada ibunya, ia dapat bercerita tentang apa saja termasuk rahasia-rahasianya yang tidak dapat diceritakan ke siapa pun selain ibunya. Ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh bagi kehidupan *ich*. Tidak hanya *ich*, semua ibu di dunia pasti memberikan pengaruh yang besar kepada anaknya. Ibu adalah orang yang melahirkan kita ke dunia dan juga guru pertama kita. Oleh karena itu, sayangi ibu dan juga perempuan bukan menyakiti mereka.

Setelah ia bebas dari kekangan yang telah membelenggunya. Ia pun seperti wanita yang haus akan kebebasan. Ia pun mencoba bepergian ke tempat-tempat yang ia sukai. Di Jerman, ia sering melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang belum pernah ia datangi. Tempat-tempat yang ia datangi adalah bukan tempat wisata hiburan melainkan tempat-tempat wisata bersejarah seperti Kölner Dom. Ia mengunjungi tempat ini karena ingin melihat sebuah saksi sejarah dari peristiwa yang sangat penting yaitu Perang Dunia. Ia sangat peduli dengan keadaan yang terjadi di dunia. Melihat kondisi dari Kölner Dom, ia merasa sakit dan pilu dan seolah-olah ia bagian dari masyarakat Jerman yang terkena dampaknya walaupun ketika kejadian tersebut berlangsung ia belum dilahirkan.

Hal tersebut membuktikan bahwa sejarah telah memberikan kontribusi yang besar kepada karakter *ich*. *Ich* sangat tidak menyukai perang dan mengutuk

orang-orang yang ada di balik perang tersebut. Perang telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban yang tidak bersalah. Bahkan ia berpikiran bahwa dunia ini merupakan dunia orang mati karena banyak orang yang meninggal daripada orang yang hidup dan juga begitu banyaknya perang yang ada di dunia. Ia menginginkan kedamaian dapat tercipta di dunia agar tidak ada lagi korban yang berjatuhan.

Dari peristiwa yang besar ini juga mengakibatkan dampak yang besar bagi negara-negara yang terlibat, termasuk negara Turki. Akibat dari Perang Dunia I (PD I) telah membuat perubahan yang sangat besar bagi negara tempat *ich* berasal yaitu Turki. Setelah perang meruntuhkan kekuasaan dinasti Utsmaniyah yang telah berkuasa di Turki selama lebih dari 500 tahun, maka Turki memproklamkan negaranya adalah sebuah negara Turki yang modern. Untuk menjadikan sebuah negara yang modern, maka negara tersebut harus dipisahkan dari segala hal yang berhubungan dengan atribut keagamaan. Oleh karena itu, salah satu langkahnya adalah dengan mengganti tulisan Arab menjadi tulisan Latin. Kemudian tulisan Latin digunakan oleh masyarakat Turki dan penggunaan tulisan Arab dilarang keras dalam bentuk apa pun.

Dari kejadian ini membuat kehidupan *ich* menjadi sulit dan serba salah. Ia harus mempelajari bahasa Arab yang baginya sangat sulit untuk membuat dirinya dekat kepada kakeknya. *Ich* adalah generasi yang lahir setelah kebijakan tersebut dibuat dan tentu saja ia tidak dapat membaca tulisan Arab karena penggunaan tulisan ini sangat dilarang. Pada saat ia di Jerman, maka ia pun tidak membuang kesempatan untuk belajar bahasa Arab. Ia pun mencari kesempatan untuk belajar bahasa Arab dengan guru yang sangat terkenal di sebuah kota bernama Wilmersdorf di Berlin Barat. Guru tersebut bernama Ibni Abdullah. Kisah *ich* dengan Ibni Abdullah ada di cerita kedua yaitu *Grossvaterzunge*.

Selain itu, sebagai seorang perempuan yang bebas dan berani untuk melakukan apa pun yang ia suka, maka ia pun berani untuk memilih sebuah paham atau aliran yang menurutnya benar. Ia akhirnya memilih menjadi komunis dan berjuang untuk melawan pemerintah yang menurutnya salah. Tidak hanya *ich* yang memilih untuk berkomunis, tetapi juga generasi sebayanya. Menurut *ich* dan

rekan sebayanya, mereka tidak lagi mempercayai pemerintah karena pemerintah telah gagal memberikan kestabilan. Kegagalan tersebut terjadi karena pemerintah tidak dapat menciptakan kestabilan di dalam tubuh internal pemerintahan. Kegagalan berasal dari penghianatan yang dilakukan oleh militer. Militer dengan dalih sebagai pelindung negara melakukan kudeta terhadap pemerintah. Kudeta tersebut sudah empat kali dilakukan. Jadi, jika pemerintah tidak dapat menyelesaikan urusan internalnya, maka tentu saja pemerintah tentu tidak dapat mengurus rakyat Turki yang banyak.

Walaupun *ich* adalah orang yang bebas, tetapi ia tidak melupakan tanah kelahirannya yaitu Turki. Ketika ia berada di Jerman untuk waktu yang lama, ia tidak menjadi seperti orang Jerman dan tetap menjadi perempuan Turki. Hal tersebut karena dimanapun *ich* berada, ia selalu dibayangi oleh tanah kelahirannya. Ia teringat pada orang-orang yang sangat disayanginya seperti ibunya. Selain itu, ia juga teringat akan kakeknya yang sangat ia sayangi. Oleh karena itu, *ich* rela dan mau belajar tulisan Arab agar ia dan kakeknya dapat bertukar cerita.

Sebagai seorang perempuan, *ich* juga dapat mengalami perasaan jatuh cinta seperti layaknya perempuan pada umumnya. Namun laki-laki yang telah membuatnya jatuh cinta bukan laki-laki yang tepat. Laki-laki tersebut adalah Ibn Abdullah yang merupakan guru bahasa Arab *ich*. Seperti orang yang sedang sedang jatuh cinta, segala sesuatu menjadi buta. Ia pun berubah menjadi orang yang berbeda dan tidak mengingat lagi tujuan awalnya belajar bahasa Arab. Ia tidak seperti *ich* yang dulu yaitu pemberani dan bebas. *Ich* yang sekarang adalah seorang yang lemah dan tidak bebas. Ia menjadi lemah ketika kekasihnya tidak ada di sampingnya dan karena itu ia selalu beranggapan bahwa kekasihnya selalu dekat dengannya agar ia kuat. Ia menjadi seorang yang tidak bebas karena ingin selalu berada dekat kekasihnya dan menganggap bahwa *ich* ingin menjadikan dirinya sebagai budak kekasihnya serta menuruti semua perkataan kekasihnya.

Hal tersebut juga menunjukkan sifat posesif dari *ich* yang ingin memiliki kekasihnya secara keseluruhan. Dari sifat tersebut yang membuat Ibn Abdullah memakai alasan untuk memilih meninggalkan *ich*. Ibn Abdullah menganggap

kebersamaan ini membuat dirinya berubah dan mungkin ia akan kehilangan pekerjaannya. Sebenarnya ia menyukai *ich*, tetapi ia memungkiri perasaan cintanya kepada *ich* dan lebih memilih untuk pergi dan meninggalkan *ich* sendirian. Setelah ia ditinggalkan oleh kekasihnya, *ich* menjadi orang yang kebingungan dan tidak tahu harus melakukan apa. Namun ia pun sadar dan mengingat tujuannya lagi kenapa ia harus belajar bahasa Arab. *Ich* pun mencoba lagi belajar bahasa Arab walaupun tanpa seorang guru.

Ich sangat suka dengan dunia sastra, maka selama di Jerman ia sering mengunjungi sebuah tempat penting yang berada di Berlin Timur yaitu Berliner Ensemble (BE). Berliner Ensemble adalah sebuah gedung tempat pertunjukan teater. Tempat tersebut sangat menarik dikunjungi karena banyak bagian-bagian dari gedung yang sudah menjadi bagian sejarah dari kehidupan seseorang sastrawan terkenal dari Jerman, seperti Kantin BE dan taman BE yang terdapat patung sastrawan tersebut. Ia adalah Bertolt Brecht. Karya-karya dari Brecht sangat fenomenal dan dinikmati oleh seluruh masyarakat. Ia juga yang mendirikan sebuah grup teater bernama Berliner Ensemble. Di tempat ini, *ich* banyak menghabiskan waktunya untuk berpikir dan belajar. Hal tersebut menandakan bahwa ia sangat mengagumi Brecht dan juga karya-karyanya. Serta ia merasa bahwa jika berada di tempat yang penuh dengan inspirasi maka ia pun juga dengan mudah menangkap semua pelajarannya.

Ketika *ich* masih belajar bahasa Arab dengan Ibnu Abdullah, maka tentu saja ia harus sering bolak-balik ke tempat ia belajar di Wilmersdorf, Berlin Barat. Hal tersebut karena aktifitas *ich* bukan di daerah tempat ia belajar, melainkan di sebuah tempat yang berbeda. Aktifitas *ich* adalah kebanyakan di Berlin Timur karena di sana banyak tempat-tempat yang penting bagi *ich*. Oleh karena itu, ia harus sering melewati perbatasan antara Berlin Barat dan Berlin Timur. Untuk melewati perbatasan, masyarakat Jerman dan juga orang-orang asing harus memberikan kartu identitas. Kota Berlin dibagi menjadi dua karena dampak kekalahan dari PD II. Berlin Barat dikuasai oleh Amerika Serikat dan sekutunya, sedangkan Berlin Timur dikuasai oleh Rusia. Walaupun masih di dalam nama kota yang sama, tetapi situasi dari kedua kota tersebut sangat berbeda jauh.

Ich adalah orang yang sensitif. Perasaannya tersebut keluar ketika ia harus bersinggungan dengan masyarakat Jerman. Sebagian dari masyarakat Jerman sangat memandang remeh orang asing dan selalu mencurigai mereka. Setelah dibuatnya perjanjian oleh pemerintah Jerman dan beberapa pemerintah negara tetangga, maka orang asing semakin mudah untuk masuk ke Jerman. Kemudian dari banyaknya orang asing yang datang ke Jerman membuat masyarakat Jerman menjadi resah. Mereka berpikir bahwa dengan kedatangan orang asing akan membuat negara mereka menjadi jelek. Orang-orang asing tersebut akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti kemiskinan, kriminal dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Jerman juga berpikir bahwa orang asing yang datang tidak dapat mampu berintegrasi dengan kebudayaan yang ada di Jerman. Oleh karena itu, masyarakat Jerman menganggap mereka sebagai warga kelas dua.

Selain itu, juga dapat dilihat bahwa hakikat di dalam kedua cerita ini adalah sosok pekerja asing Turki. Dalam hal ini, *ich* menempatkan diri di dalam sebuah ruang pemaknaan dirinya yang sebagai perempuan pekerja asing Turki dan juga sebagai seseorang yang bebas. Di satu sisi ia sebagai pekerja asing yang dengan jam kerja yang padat, tetapi di satu sisi ia juga perempuan yang bebas dan mandiri. Hal itu terjadi karena untuk dapat menjalani kehidupan bebas dan mandiri, ia memerlukan biaya untuk mencukupi hidupnya yang bebas. Oleh karena itu, ia bekerja sebagai tenaga asing dan berarti *ich* tidak hanya bebas dan mandiri, tetapi juga kehidupan yang sengsara dan keras.

Jadi, menurut saya dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa karakter dan potret atau gambaran perempuan pekerja asing (*Gastarbeiter*) Turki di Jerman dalam cerita *Mutterzunge* dan *Großvaterzunge* adalah perempuan yang berbeda. Sosok perempuan yang bebas, tangguh, mandiri dan berani mengambil resiko. Mereka datang ke Jerman tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk mencari pengalaman di dunia yang baru. Mereka juga merupakan perempuan yang sangat tangguh karena mau bekerja di sektor-sektor berat yang pada saat itu didominasi oleh kaum laki-laki. Seperti layaknya pekerja asing lainnya mereka juga merasakan susah dan beratnya dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup ketika berada di Jerman. Semua masalah yang dialami oleh

pekerja asing baik laki-laki dan perempuan membuktikan bahwa mereka menjalani kehidupan yang berat.

Hal itu dapat dilihat dari sosok penulis yaitu Emine Sevgi Özdamar yang dulunya merupakan pekerja asing perempuan Turki. Sosok perempuan yang mandiri. Perempuan yang tidak lagi bergantung kepada orang lain karena sudah dapat mencari pekerjaan. Namun layaknya perempuan seperti yang dialami oleh *ich* dan perempuan asing lainnya, sosok Özdamar yang kuat itu pun dapat runtuh. Ia juga seorang manusia biasa yang dapat merasakan perasaan sakit hati, bahagia, dan jatuh cinta. Kesimpulan tersebut didapat dari proses hasil analisis intrinsik yang kemudian dikembangkan lagi dengan menggunakan analisis ekstrinsik yang dibantu dengan teori intertekstual. Dari unsur-unsur intrinsik seperti penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa dapat menunjukkan unsur-unsur intertekstual yang ada di dalam cerita.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Primer:

Özdamar, Emine Sevgi. *Mutterzunge*. Hamburg: Rotbuch, 2006.

Sumber Sekunder:

K.M, Saini., dan Jakob Sumardjo. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Ed. ke-8). Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

Referensi Internet

E-Book:

Allen, Graham. *Intertextuality: The New Critical Idiom*. London: Routledge, 2000.

Allen, Graham. *Roland Barthes*. London: Routledge, 2003.

Horrocks, David., dan Eva Kolinsky. *Turkish Culture in Society Today*. Oxford: Berghahn Books, 1996.

Internet:

Michael Fischer. *Gastarbeiter in Deutschland: 50 Jahre Anwerbeankommen*.

<http://www.wissen.de/wde/generator/wissen/ressorts/finanzen/wirtschaft/index,page=3486842.html>

Diakses pada tanggal 04 Maret 2011 pukul 21.59 WIB

<http://community.zeit.de/user/hths/beitrag/2010/09/19/der-beginn-der-zuwanderung-von-gastarbeitern-und-ihre-geschichte-mit-de>

Diakses pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 18.00 WIB

<http://www.bosch-stiftung.de/content/language1/html/14196.asp>

diakses pada tanggal 11 Maret 2011 pukul 13.00 WIB

<http://www.goethe.de/ins/es/bar/prj/lit/aoz/oez/deindex.htm>

Diakses pada tanggal 10 Januari 2011 pukul 12.40

<http://www.literaturfestival.com/participants/authors/2005/emine-sevgi-ozdamar>

Diakses pada tanggal 09 Januari 2011 pukul 21.55 WIB

Günter Blamberger. *The History of the Kleist Prize*.

<http://www.heinrich-von-kleist.org/en/kleist-gesellschaft/kleist-prize/history/>

Diakses pada tanggal 08 Mei 2011 pukul 13.46 WIB

<http://www.bosch-stiftung.de/content/language1/html/14169.asp>

Diakses pada tanggal 23 Mei 2011 pukul 17.38 WIB

Gabriele Stiller-Kern. *I turned my tongue to German and was suddenly happy*.

<http://www.culturebase.net/artist.php?629>

Diakses pada tanggal 22 Maret 2011 pukul 20.20 WIB

http://www.theatredatabase.com/20th_century/bertolt_brecht_001.html
Diakses pada tanggal 26 Mei 2011 pukul 01.02 WIB

www.berliner-ensemble.de/geschichte
Diakses pada tanggal 20 Mei 2011 pukul 21.17 WIB

www.berliner-ensemble.de/service
Diakses pada tanggal 20 Mei 2011 pukul 22.00 WIB

<http://internasional.kompas.com/read/2010/09/14/03331620/Melumpuhkan.Dominasi.Militer.Turki>
Diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pukul 13.24 WIB

<http://www.grips-theater.de/stuecke/jugend/repertoire.linie>
Diakses pada tanggal 25 Mei 2011 pukul 23.10 WIB

Francois Becker. *Sightsseing in klein Istanbul: Tour durch das türkische Kreuzberg.*

<http://www.n-tv.de/reise/Tour-durch-das-tuerkische-Kreuzberg-article464999.html>

Diakses pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 19.03 WIB

<http://www.berlin.de/ba-charlottenburg-wilmersdorf/>
Diakses pada tanggal 14 Juli 2011 pukul 10.00 WIB

Sumber Lisan:

Wawancara dengan Ibu Ade Solihat, M.A., Pengajar Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI)

Wawancara dilakukan selama dua kali yaitu pada tanggal 4 & 11 Mei 2011 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI), Depok

Leksika:

Heuken, Adolf. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch.* (Ed. ke-8). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Oxford Learner's German Dictionary. Oxford University Press, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Ed. ke-4). Jakarta: Gramedia, 2008.